

# Struktur Bahasa Moko-Moko

55

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Bahasa Moko-Moko

1000-2000000000000000

Struktur Bahasa Murni Murni



00002446

# Struktur Bahasa Muko-Muko

Oleh:  
Umar Manan  
Zainuddin Amir  
Nasroel Malano  
Anas Syafei  
Agustar Surin



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: <sup>PB</sup> Klasifikasi	No. Induk: <u>115</u>
<u>499.291.55</u>	Tgl. : <u>5-3-1987</u>
<u>STR</u>	Ttd. : _____
<u>§</u>	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Muko-muko* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Umar Manan, Zainuddin Amir, Nasroel Malano, Anas Syafei, dan Agustar Surin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Barat tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Umi Basiroh dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Struktur Bahasa Muko-Muko ini merupakan perwujudan kerja sama antarlembaga dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini, antara Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Tugas yang dipercayakan oleh pemimpin proyek itu sangat menggembirakan kami karena kami mendapat kesempatan untuk meneliti bahasa Muko-Muko dan hasil penelitian itu akan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan bahasa daerah dan ilmu bahasa. Di samping itu, pengalaman selama melaksanakan penelitian memberi kami pandangan dan pengetahuan yang luas dan berfaedah dalam bidang linguistik.

Banyak kesukaran dan hambatan yang dihadapi oleh tim, baik selama bekerja di lapangan maupun sewaktu mengolah data dan menyusun laporan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan Pemimpin Proyek, kerja sama dan semangat kerja anggota tim dan konsultan, serta kesabaran dan ketekunan para informan, penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Apabila tenggang waktu yang tersedia lebih panjang, kami percaya, kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat lebih diperkecil.

Bantuan dari berbagai pihak, yang dalam kata pengantar ini tidak dapat selengkapnyanya kami sebutkan satu persatu, amat kami hargai. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kami dengan berbagai cara hingga penelitian ini dapat selesai. Terima kasih itu, terutama, kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta; Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Barat yang telah memberikan kepercayaan, petunjuk,



dan bimbingan kepada tim peneliti; Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Utara, Camat Kecamatan Muko-Muko Utara dan Selatan, serta lurah dan para staf instansi itu yang telah memberi kemudahan dan izin selama tim berada di lapangan; dan Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang serta Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni atas izin, kemudahan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada tim selama melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan pula kepada Kepala SMP Muko-Muko yang telah memberikan bantuan yang banyak dalam usaha mencari informan di daerah Muko-Muko. Ucapan terima kasih yang serupa kami sampaikan pula kepada para informan dan pihak-pihak lain yang telah turut memberikan sumbangan yang amat berharga dalam pelaksanaan tugas penelitian ini.

Kami sadar bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan tim peneliti. Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya, sepenuhnya, menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya tentang bahasa Muko-Muko.

Padang, 31 Januari 1983

Tim Peneliti,

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvii
PETA 1 KECAMATAN MUKO-MUKO UTARA DAN SELATAN ..	xix
PETA 2 PROPINSI BENGKULU .....	xxi
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	2
1.3 Kerangka Teori .....	2
1.3.1 Fonologi .....	3
1.3.2 Morfologi .....	4
1.3.3 Sintaksis .....	6
1.4 Metode dan Teknik .....	6
1.5 Populasi dan Sampel .....	6
Bab II Fonologi .....	8
2.1 Fonem .....	8
2.1.1 Konsonan .....	8
2.1.1.1 Pasangan Minimal .....	8
2.1.1.2 Distribusi Konsonan .....	11

2.1.1.3 Gugus Konsonan ( <i>Consonant Clusters</i> ) . . . . .	18
2.1.1.4 Deretan Konsonan ( <i>Consonant Sequences</i> ) . . . . .	18
2.1.2 Semivokal . . . . .	19
2.1.2.1 Pasangan Minimal . . . . .	20
2.1.2.2 Distribusi Semivokal . . . . .	20
2.1.3 Vokal . . . . .	21
2.1.3.1 Pasangan Minimal . . . . .	22
2.1.3.2 Distribusi Vokal . . . . .	23
2.1.4 Diftong . . . . .	25
2.1.4.1 Diftong Turun . . . . .	25
2.1.4.2 Diftong Naik . . . . .	26
2.2 Prosodi . . . . .	28
2.2.1 Tekanan . . . . .	28
2.2.1.1 Tekanan Kata . . . . .	28
2.2.1.2 Tekanan Kalimat . . . . .	30
2.2.2 Panjang ( <i>Length</i> ) . . . . .	31
2.2.3 Jeda . . . . .	31
Bab III Morfologi . . . . .	35
3.1 Morfem . . . . .	35
3.1.1 Morfem Bebas . . . . .	35
3.1.2 Morfem Terikat . . . . .	36
3.1.2.1 Morfem Terikat Morfologis . . . . .	36
3.1.2.2 Morfem Terikat Sintaksis . . . . .	36
3.2 Kata . . . . .	36
3.2.1.1 Kata Asal . . . . .	36
3.2.1.2 Kata Kompleks . . . . .	37
3.2.2 Golongan Kata . . . . .	40
3.2.2.1 Golongan Partikel . . . . .	41
3.2.2.2 Golongan Bukan Partikel . . . . .	48
3.3 Morfonemik . . . . .	60
3.3.1 Pola Suku . . . . .	60
3.3.1.1 Satu Suku . . . . .	61
3.3.1.2 Dua Suku . . . . .	61
3.3.1.3 Tiga Suku atau Lebih . . . . .	62
3.3.2 Alomorf . . . . .	62
3.3.2.1 Prefiks {paN-} . . . . .	62
3.3.2.2 Prefiks {ba-} . . . . .	64
3.3.2.3 Prefiks {ka-}, {di-} {ta-}, dan {sa-} . . . . .	65

3.3.2.4	Prefiks { N- }	65
3.3.5	Bentuk Perubahan	67
3.3.3.1	Asimilasi	67
3.3.3.2	Perubahan Fonem	68
3.3.3.3	Penghilangan Fonem	68
3.4.	Proses Morfologi	68
3.4.1	Proses Afiksasi	68
3.4.1.1	Proses Prefiksasi	68
3.4.1.2	Proses Infiksasi	79
3.4.1.3	Prose Sufiksasi	80
3.4.2	Proses Perulangan	81
3.4.2.1	Perulangan Kata Benda	81
3.4.2.2	Perulangan Kata Kerja	82
3.4.2.3	Perulangan Kata Sifat	82
3.4.2.4	Perulangan Kata Bilangan	83
3.4.2.5	Perulangan Partikel	83
Bab IV	Sintaksis	84
4.1	Frase	84
4.1.1	Frase Benda	84
4.1.2	Frase kerja	91
4.1.3	Frase Sifat	94
4.1.4	Frase Preposisi	96
4.2	Jenis Kalimat	96
4.2.1	Kalimat Dasar	96
4.2.1.1	Pola (1) Frase Benda <sub>1</sub> + Frase Benda <sub>2</sub>	96
4.2.1.2	Pola (2) Frase Benda + Frase Verbal	98
4.2.2	Kalimat Majemuk	100
4.2.2.1	Kalimat Majemuk Setara	100
4.2.2.2	Kalimat Majemuk Bertingkat	108
4.2.2.3	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat	133
4.2.3	Jenis-jenis Kalimat Tunggal dan Majemuk	138
4.2.3.1	Kalimat Aktif	139
4.2.3.2	Kalimat Pasif	141
4.2.3.3	Kalimat Berita	144
4.2.3.4	Kalimat Tanya	145
4.2.3.5	Kalimat Suruh	148
4.2.3.6	Kalimat Elips	149

<b>Bab V Kesimpulan dan Saran</b> . . . . .	154
5.1 Kesimpulan . . . . .	154
5.2 Saran . . . . .	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> . . . . .	156
<b>LAMPIRAN 1 URANG UJUH APORADIK</b> . . . . .	159
<b>LAMPIRAN 2 KOSA KATA</b> . . . . .	165

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### Daftar Singkatan

BMM	Bahasa Muko-Muko
FA	Frase Adjektif
FV	Frase Verbal
V	Vokal
K	Konsonan.
KB	Kata Benda
KS	Kata Sifat
KK	Kata Kerja
KBil	Kata Bilangan
KD	Kata Dasar
FB	Frase Benda
FS	Frase Sifat
FK	Frase Kerja
FPrep	Frase Preposisi
KLB	Klausa Bebas
KLT	Klausa Terikat

KMB	Kalimat Majemuk Bertingkat
KMS	Kalimat Majemuk Setara
KMSB	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat
B	Bersuara
TB	Tak Bersuara
LL	Laki-Laki
PR	Perempuan.

### Daftar Tanda

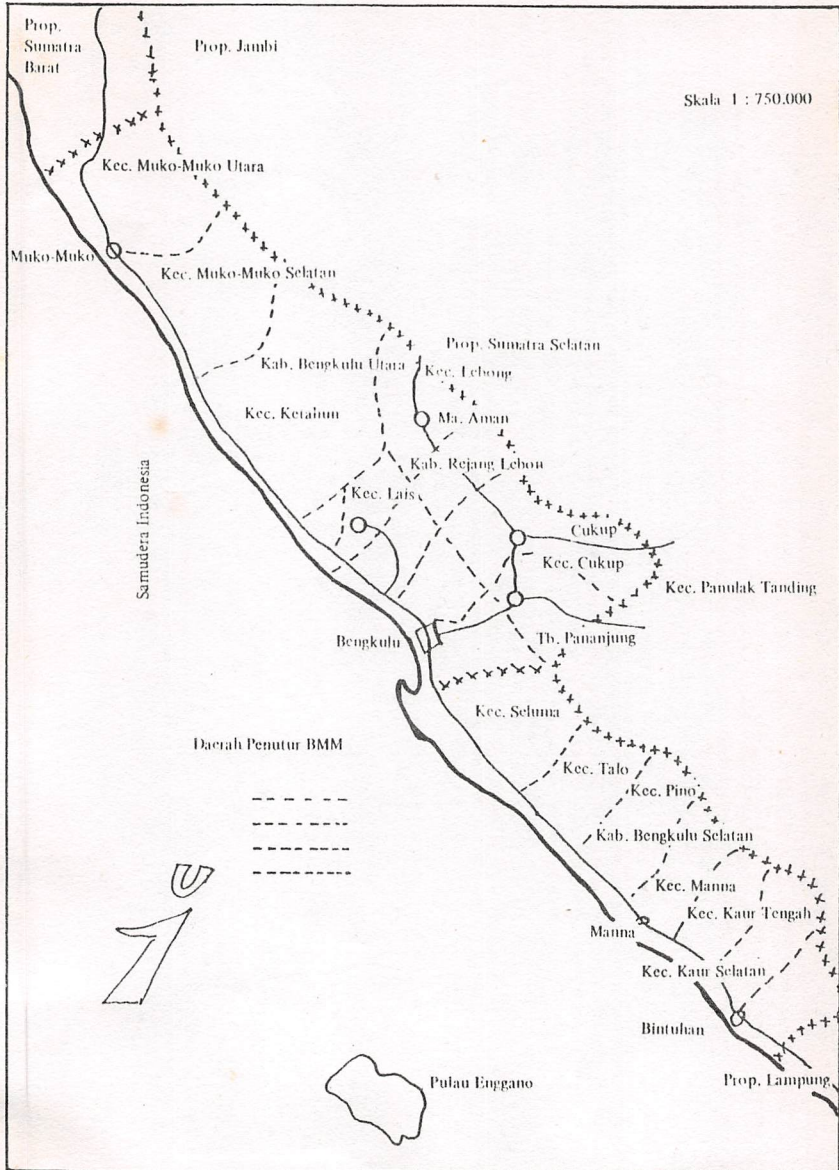
====>	Menjadi/Berubah Jadi
/.../	Pengapit unsur fonemis dan pengapit unsur alomorf
{...}	Pengapit unsur morfemis
~	Penanda kontras fonemis
:	Penanda kontras minimal
--->	direalisasikan sebagai

## DAFTAR BAGAN

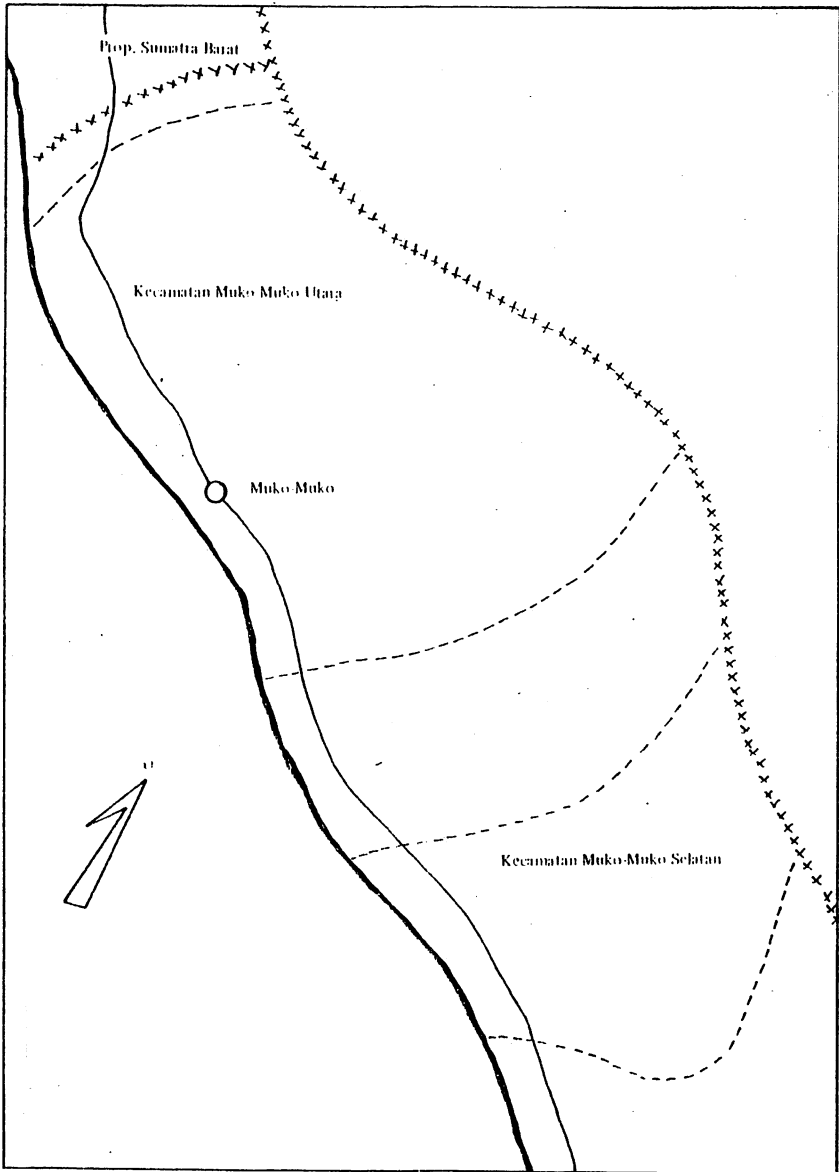
	<b>Halaman</b>
Bagan 1 Konsonan Bahasa Muko-Muko . . . . .	10
Bagan 2 Distribusi Konsonan Bahasa Muko-muko . . . . .	17
Bagan 3 Semivokal Bahasa Muko-Muko . . . . .	20
Bagan 4 Distribusi Semivokal Bahasa Muko-Muko . . . . .	21
Bagan 5 Vokal Bahasa Muko-Muko . . . . .	22
Bagan 6 Distribusi Diftong Bahasa Muko-muko . . . . .	27



# PETA 1 PROPINSI BENGKULU



PETA 2 KECAMATAN MUKO-MUKO UTARA DAN SELATAN



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Muko-Muko ialah bahasa yang dipakai oleh suku Muko-Muko yang mendiami daerah Kecamatan Muko-Muko Utara dan sebagian Kecamatan Muko-Muko Selatan yang termasuk dalam Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Penutur asli bahasa Muko-Muko (BMM) diperkirakan sekitar 25.000 orang. Penghidupan sebagian besar penduduk asli ialah sebagai nelayan dan petani. Sebagian lainnya berpenghidupan sebagai pedagang.

Letak geografis daerah Muko-Muko ialah pada perbatasan Propinsi Bengkulu Bagian Utara dengan Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Jambi. Latar geografis itu memberikan pengaruh dan dampak sosial budaya pada aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pendetang-pendetang dari luar daerah, terutama Sumatra Barat, telah merupakan pemukim yang telah lama berdiam di daerah itu. Perbauran dan asimilasi sosial antara pendatang dan penduduk asli tercermin dalam kebiasaan, adat, dan bahasa daerah Muko-Muko. Banyak penduduk yang mampu menggunakan dua bahasa (*bilingual*) atau lebih (*multilingual*), misalnya bahasa Muko-Muko, bahasa Minangkabau, bahasa Pekal (bahasa daerah di selatan daerah bahasa Muko-Muko), dan bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan seperti itu, yang telah berlangsung sejak lama sekali, dengan sendirinya berpengaruh terhadap BMM, baik mengenai kaidah bahasa maupun terhadap pemakaian bahasa.

Dalam daerah Muko-Muko, BMM masih berfungsi secara penuh, yaitu sebagai (1) alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah Muko-Muko, (2) bahasa pengantar di taman kanak-kanak dan sekolah dasar pada

tingkat permulaan, (3) lambang kebangsaan dan kesukuan masyarakat Muko-Muko serta pendukung perkembangan kebudayaan, dan (4) sebagai lambang identitas daerah. Singkatnya adalah bahwa BMM dalam berbagai aspek kehidupan masih sangat diperlukan.

Kebijaksanaan nasional mengenai bahasa daerah telah digariskan dalam Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipakai di wilayah Republik Indonesia dipelihara dan dikembangkan. Usaha itu meliputi penelitian, inventarisasi, dan peningkatan mutu pemakaiannya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Muko-Muko dalam segala aspeknya, Tim Peneliti Bahasa Muko-Muko dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang bekerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat telah melakukan penelitian bahasa Muko-Muko. Penelitian bahasa di daerah itu adalah yang pertama kali dilakukan oleh proyek itu. Dengan demikian, gambaran yang jelas mengenai BMM belum ada. Dalam upaya mengembangkan bahasa daerah, sesungguhnya, gambaran yang jelas dan terperinci sangat diperlukan. Hal itulah yang merupakan salah satu alasan utama yang mendorong kami memilih bahasa Muko-Muko sebagai objek penelitian kami.

### **1.1.2 Masalah**

Dalam penelitian struktur bahasa, banyak masalah yang harus ditanggulangi. Agar masalah yang ditemukan dapat dipecahkan dengan baik, penelitian ini membatasi lingkup permasalahan pada struktur bahasa yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Muko-Muko. Meskipun demikian, hal-hal yang dapat membantu perluasan dan peningkatan analisis aspek-aspek lain akan dibahas pula.

## **1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk memperoleh deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahas Muko-Muko. Tujuan selanjutnya ialah agar deskripsi yang diperoleh dari penelitian itu dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian lanjutan bahasa tiu di samping memperkaya koleksi kepustakaan bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini.

### **1.3 Kerangka Teori.**

Mackey (1965:36-97) mengatakan bahwa ada empat perbedaan yang mendasar dalam pendiskripsian satu bahasa, yaitu :

- 1) dalam tingkatan (*level*) yang dideskripsikan,
- 2) dalam satuan (*unit*) yang dipergunakan untuk mendeskripsikannya,
- 3) dalam arah (*direction*) akan urutan (*order*) satuan dan tingkatan itu diolah (*treated*),
- 4) dalam bahan (*material*) yang menjadi dasar deskripsi.

Selanjutnya, dia mengatakan bahwa deskripsi bahasa dapat merupakan deskripsi gramatika, bunyi, atau kosa kata. Sebaliknya, deskripsi itu dapat juga dalam bentuk penggabungan dari ketiganya atau lebih, seperti deskripsi gramatika dibagi dalam tingkatan morfologi dan sintaksis, dan bunyi dibagi dalam fonetik dan fonologi. Mackey juga menyimpulkan bahwa pendeskripsian satu bahasa dapat dibedakan menurut (1) jumlah tingkatan (*level*) yang dideskripsikan dan (2) isi (*contents*) dari setiap tingkatan itu. Dalam kenyataannya, kita seharusnya tidak boleh terikat oleh satu tingkatan saja. Kita dapat menganalisis bahasa menurut tingkatan mana yang cocok/sesuai dengan tujuan, kondisi, dan situasi dalam mencari satu bentuk deskripsi bahasa. Konsep di atas menunjang analisis penelitian ini dengan memasukkan tingkatan (*level*) dengan urutan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### 1.3.1. Fonologi

Pike (1949:58-630) mengemukakan empat pokok pikiran tentang bunyi dalam identifikasi sebuah fonem, yaitu:

- 1) bunyi cenderung dipengaruhi oleh lingkungan;
- 2) sistem bunyi cenderung mempunyai hubungan simetris satu sama lain (*phonetic symmetry*);
- 3) bunyi cenderung untuk berubah;
- 4) sifat urutan bunyi menyebabkan adanya interpretasi fonemis secara struktural terhadap bunyi yang meragukan atau urutan yang meragukan dari bunyi.

Di samping itu, dipakai juga prinsip Stockhof (dalam Yus Rusiana dan Samsuri, 1976). Prinsip-prinsip yang dipakai ialah sebagai berikut.

- 1) Kalau dua kata merupakan satu pasangan minimal, kedua kata itu berbeda dari segi fungsional,
- 2) Kalau dua bunyi bervariasi bebas, kedua bunyi itu merupakan alofon fonem yang sama.
- 3) Kalau dua bunyi atau lebih berdistribusi komplementer, maka bunyi itu merupakan realisasi dari satu fonem.

Bertitik tolak pada prinsip-prinsip di atas, pengenalan fonem bahasa Muko-Muko dilakukan dengan mencari pasangan minimal yang memunculkan bunyi yang meragukan itu. Sesuai dengan pokok pikiran itu, fonem bahasa Muko-Muko dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat fonem sebagai satu satuan bunyi yang paling kecil dan dapat membedakan arti.

### 1.3.2 Morfologi.

Dalam menganalisis morfologi dipakai prinsip-prinsip yang dikemukakan Nida (1949) yang menyatakan bahwa morfem adalah unit-unit kecil yang "berarti" yang dapat merupakan kata atau bagian kata yang digunakan sebagai landasan dasar. Kenyataan pengenalan morfem itu lebih jelas dijabarkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar yang sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Samsuri (1978) dalam bukunya *Analisa Bahasa* sebagai berikut :

- 1) Prinsip A: Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama.
- 2) Prinsip B: Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- 3) Prinsip C: Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya, masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf dari pada morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.
- 4) Prinsip D: Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan :
  - a) morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya,
  - b) morfem-morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan,
  - c) morfem-morfem yang berbeda biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

Di samping prinsip-prinsip di atas, Samsuri (1978) mengemukakan pula pokok-pokok pikiran yang bersifat lebih operasional sebagai landasan analisis. Pokok-pokok pikiran itu, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis morfem ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu kriteria hubungan dan kriteria distribusi.
- 2) Proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata, yang terdiri dari afiksasi dan reduplikasi.
- 3) Konstruksi morfologi ialah bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain.
- 4) Derivasi ialah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.
- 5) Majemuk ialah konstruksi yang terdiri dari dua morfem atau dua kata atau lebih, konstruksi itu dapat berupa akar + akar, pokok + pokok, atau pokok + asal yang mempunyai satu pengertian.
- 6) Pada konstruksi majemuk atau frase, dapat dibedakan mana yang endosentrik dan mana yang eksosentrik. Satu bentukan dinamakan endosentrik apabila konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsurnya. Suatu bentukan disebut eksosentrik apabila konstruksi itu berlainan distribusinya dari salah satu unsur-unsurnya.
- 7) Proses morf fonemis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, dan perhubungan itu menyebabkan terjadinya perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan.

Teori mengenai kata yang tertera pada rancangan kerja mengalami sedikit perubahan dan penambahan. Gabungan bermacam-macam teori dari morfem dan kata dirasa perlu untuk lebih melengkapi analisis, selama teori yang satu tidak bertentangan dalam prinsip dengan teori yang lainnya.

Badudu, dalam Rusyana (1976), membagi morfem atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat dibagi pula atas morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis. Ramlan, dalam Rusyana (1976), membagi bentuk kata menjadi kata asal dan kata kompleks. Kata kompleks dibedakan dengan kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Moeliono, dalam Rusyana (1976), membagi kata menurut kedudukannya menjadi dua golongan, yaitu golongan partikel dan golongan bukan partikel. Pengelompokan dan istilah golongan kata yang bukan partikel disederhanakan, seperti kata benda untuk kelas nominal, kata kerja untuk kelas verbal lugas, dan kata sifat

untuk kelas adjektif. Adapun kata bilangan tidak berubah. "Pembebasan" dititikberatkan hanya kepada kata benda, kata kerja, dan kata sifat, yaitu kata-kata yang banyak mengalami perubahan dalam pembentukannya. Prinsip itu disesuaikan dengan teori Moeliono.

### 1.3.3 Sintaksis

Beberapa prinsip sintaksis yang dipergunakan sebagai landasan bagi penelitian ini adalah prinsip-prinsip yang dikemukakan Ramlan (1979) seperti berikut ini.

- 1) Frase ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melalui batas subjek atau predikat.
- 2) Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu konstruksi S — P.
- 3) Kalimat majemuk dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan dengan kata perangkai, sedangkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh kata penghubung bertingkat.

Menurut Verhaar, istilah-istilah seperti subjek, objek, dan keterangan mengacu kepada fungsi istilah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya mengacu kepada kategori dan istilah pelaku, penderita, dan sejenisnya mengacu kepada peran.

## 1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini terutama menggunakan metode analisis-deskriptif. Hal itu berarti bahwa semua data, baik yang primer maupun yang sekunder, diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, rekamana, dan angket, yang kemudian dianalisis secara objektif sebagaimana adanya. Pelaksanaannya dilakukan sedemikian rupa sehingga data yang diperoleh betul-betul merupakan data yang dapat dipercaya.

## 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Muko-Muko yang terdapat di daerah Kecamatan Muko-Muko Utara, dan sebagian Kecamatan Muko-Muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Jumlah penutur asli BMM, seperti telah dinyatakan terdahulu, adalah lebih kurang 25.000 orang. Karena mereka mendiami daerah yang cukup luas dengan sarana perhubungan yang belum maju, diperkirakan mereka mempunyai beberapa



dialek dalam BMM itu. Batas-batas yang jelas antara dialek-dialek itu sampai sekarang belum diketahui.

Sebagai sumber data, sampel diambil dari informan yang dianggap dapat mewakili daerahnya, dengan ketentuan (1) berumur antara 25 — 65 tahun; (2) berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar; (3) dilahirkan dan dibesarkan di daerah bahasa Muko-Muko dan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Muko-Muko; (4) menguasai sepenuhnya liku-liku bahasa Muko-Muko; dan (5) berbadan sehat dan normal. Pembatasan umur itu perlu dicantumkan karena mengingat bahwa orang yang telah berumur 25 tahun ke atas dianggap sudah mempunyai kematangan berbahasa, sedangkan orang yang telah berumur lebih dari 65 tahun dikhawatirkan akan mempunyai gangguan-gangguan tertentu seperti kurangnya daya ingatan dan adanya unsur kepikunan.

## BAB II FONOLOGI

Dalam bab ini diuraikan fonologi bahasa Muko-Muko (BMM) yang menyangkut aspek yang berhubungan dengan fonem. Pembicaraan dititikberatkan pada jenis-jenis konsonan, vokal, dan diftong beserta distribusi setiap fonem. Apabila dirasa penting untuk dikemukakan, uraian itu akan dilengkapi dengan pembahasan mengenai kekhususan beberapa fonem, antara lain yang menyangkut alofon dan kecenderungan distribusinya. Kesimpulan akan diwujudkan dalam bentuk bagan fonem dan distribusinya. Aspek lain yang dibicarakan pada bagian fonologi ini ialah prosodi.

### 2.1 Fonem

Uraian mengenai fonem mencakup konsonan, vokal, dan diftong.

#### 2.1.1 Konsonan.

Dalam BMM ditemukan 16 buah konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /m/, /n/, /n/, /n/, /s/, /h/ dan /l/. Pada uraian berikut ini akan dibahas konsonan itu satu per satu. Pembahasan akan mencakup pembuktian konsonan dengan menggunakan kontras minimal dan distribusi konsonan.

##### 2.1.1.1 Pasangan Minimal

Untuk membuktikan apakah sebuah konsonan itu fonem, diberikan contoh-contoh dengan mempertentangkan pasangan yang meragukan (*suspicious pair*). Jika pasangan yang meragukan itu tidak ditemukan, dicari pasangan minimal antara dua bunyi yang berdekatan yang mempunyai hubungan paradigmatis atau sintagmatis.

Pada contoh berikut ditunjukkan pasangan minimal itu.

a. /p/ ~ /b/

/pɪjɪt/	'pingit'	:	/bɪjɪt/	'iri'
/patan/	'tebu'	:	/batan/	'batang'
/palay/	'sejenis makanan'	:	/balay/	'pasar'

b. /t/ ~ /d/

/tulən/	'tulang'	:	/dulən/	'dulang'
/taɣah/	'mengetam kasar'	:	/daɣah/	'darah'
/tawun/	'tahun'	:	/dawun/	'daun'

c. /k/ ~ /g/

/tuku/	'peci'	:	/tugu/	'tugu'
/kagam/	'karam'	:	/gagam/	'garam'
/klak/	'nanti'	:	/glak/	'tertawa'

d. /n/ ~ /ŋ/

/benih/	'benih'	:	/beŋih/	'marah'
/nok/	'diam'	:	/ŋok/	'napas'
/dukun/	'dukun'	:	/dukuŋ/	'dukung'

e. /n/ ~ /m/

/natiŋ/	'menghidang'	:	/matiŋ/	'meninggal'
---------	--------------	---	---------	-------------

f. /ŋ/ ~ /n̄/

/ŋamuak/	'mengamuk'	:	/n̄amuak/	'nyamuk'
----------	------------	---	-----------	----------

g. /n̄/ ~ /m/

/nato/	'nyata'	:	/mato/	'mata'
--------	---------	---	--------	--------

h. /k/ ~ /g/

/lukah/	'lukah'	:	/luɣah/	'lurah'
/pekak/	'pekak'	:	/peɣak/	'perak'

i. /g/ ~ /g̣/

/g̣utiŋ/	'ruting'	:	/g̣utiŋ/	'gunting'
----------	----------	---	----------	-----------

j.	/c/	/t/				
	/maco/	'membaca'	:	/mato/	'mata'	
	/acok/	'sering'	:	/atok/	'atap'	
k.	/n/	/l/				
	/ban/	'ban'	:	/bal/	'bola'	
	/bana/	'benar'	:	/bala/	'malapetaka'	
l.	/s/	/d/				
	/pasi/	'pantai'	:	/padi/	'padi'	
m.	/k/	/h/				
	/kegek/	'potong'	:	/kegeh/	'keras'	
	/manik/	'kalung'	:	/manih/	'manis'	
n.	/j/	/y/				
	/bajak/	'bajak'	:	/bayak/	'serai'	
	/aji/	'haji'	:	/ayi/	'air'	
o.	/b/	/w/				
	/abak/	'ayah'	:	/awak/	'saya'	

Agar lebih jelas, pada bagan berikut digambarkan konsonan BMM.

BAGAN 1 KONSONAN BAHASA MUKO-MUKO

Cara Ucapan \ Tempat Ucapan	Tempat Ucapan	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Hambat	TB	p	t	c	k		
	B	b	d	j	g	q	
Nasal	B	m	n	ñ	ŋ		
Frikatif	TB		s				h
Lateral	B		l				

TB Tak Bersuara

B Bersuara

**PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN**

### 2.1.1.2. Distribusi Konsonan

Pada uraian berikut diberikan beberapa contoh distribusi konsonan BMM.

- a. /p/, konsonan bilabial hambat tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/p/ pada posisi awal	/pasi/	'pasir'
	/pagin/	'pagi'
/p/ pada posisi tengah	/kopin/	'kopi'
	/kapalo/	'kepala'
/p/ pada posisi akhir	/slop/	'sandal'
	/idup/	'hidup'

- b. /b/, bilabial hambat bersuara dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/b/ pada posisi awal	/bitan/	'bintang'
	/baju/	'baju'
/b/ pada posisi tengah	/bibi/	'bibir'
	/kabut/	'awan'

- c. /t/, alveolar hambat tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh :

/t/ pada posisi awal	/tidu/	'tidur'
	/tibo/	'tiba'
/t/ pada posisi tengah	/itam/	'hitam'
	/jatan/	'jantan'

/t/	pada posisi akhir	/uput/	'rumput'
		/binit/	'bingit'

d. /d/, alveolar hambat bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/d/	pada posisi awal	/daqah/	'darah'
		/danaw/	'danau'
/d/	pada posisi tengah	/baday/	'badai'
		/kudo/	'kuda'

e. /c/, palatal hambat tak bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/c/	pada posisi awal	/cok/	'sering'
		/cilian/	'babi'
/c/	pada posisi tengah	/acu/	'hancur'
		/kucian/	'kucing'

f. /j/, palatal hambat bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/j/	pada posisi awal	/jawinj/	'jawi'
		/jatuanj/	'jantung'
/j/	pada posisi tengah	/bajuj/	'baju'
		/anjianj/	'anjing'

g. /k/, velar hambat tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/k/	pada posisi awal	/keqian/	'kering'
		/kayun/	'kayu'
/k/	pada posisi tengah	/kakin/	'kaki'
		/cekeh/	'cengkeh'
/k/	pada posisi akhir	/gusuk/	'gosok'
		/cok/	'sering'

**Keterangan :**

Fonem /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [ʔ] yang berdistribusi komplementer. Bunyi [k] muncul pada posisi awal dan tengah, sedangkan [ʔ] hanya muncul pada posisi akhir, misalnya [kukun] 'kuku' dan [itiʔ] 'itik'.

h. /g/, velar hambat bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/g/	pada posisi awal	/gusuk/	'gosok'
		/gunuŋ/	'gunung'
/g/	pada posisi tengah	/gigin/	'gigi'
		/pagin/	'pagi'

i. /q/, uvular hambat bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/q/	pada posisi awal	/quput/	'rumput'
		/qimbo/	'rimba'
/q/	pada posisi tengah	/muqah/	'murah'
		/kaqam/	'karam'

**Keterangan :**

Fonem /q/ mempunyai dua alofon, yaitu [q] dan [r]. Kedua alofon itu kadang-kadang dapat saling menggantikan tanpa mengubah arti pada suatu kata, misalnya pada posisi awal dan tengah.

**Contoh :**

[qimbo]	'rimba'
[rimbo]	
[kaqian]	'kering'
[kerian]	
[teqan]	'terang'
[teran]	
[teqan]	
[saqan]	'sarang'
[saran]	

Pada umumnya [q] menempati posisi awal dan tengah, misalnya [qatien] 'ranting' dan [keqekuan] 'kerongkongan', sedangkan [r] lebih sering muncul pada posisi akhir pada beberapa kata pinjaman, misalnya :

[gubernur]	'gubernur'
[gambar]	'gambar'
[kamar]	'kamar', dan
[kator]	'kantor'

Pada beberapa kata pinjaman lainnya [r] dapat menempati posisi tengah yang tidak dapat digantikan oleh [q]

**Contoh:**

[radiyo]	'radio'	[rotin]	'roti'
[hormat]	'hormat'	[dotor]	'dokter'
[kamar]	'kamar'	[gambar]	'gambar'
[listrik]	'listrik'	[gubernur]	'gubernur'



j. /m/, bilabial nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/m/ pada posisi awal	/makaw/	'tembakau'
	/mandiŋ/	'mandi'
/m/ pada posisi tengah	/tumit/	'tumit'
	/kambiŋ/	'kambing'
/m/ pada posisi akhir	/itam/	'hitam'
	/kalam/	'kalam'

k. /n/, alveolar nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/n/ pada posisi awal	/napayh/	'napas'
	/nasiŋ/	'nasi'
/n/ pada posisi tengah	/nanay/	'anai-anai'
	/manih/	'manis'
/n/ pada posisi akhir	/jatan/	'jantan'
	/cemin/	'cermin'

l. /ñ/, palatal nasal bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/ñ/ pada posisi awal	/ñogoŋ/	'memakai'
	/ñaniŋ/	'penyanyi'
/ñ/ pada posisi tengah	/peñayit/	'penjahit'
	/miñak/	'minyak'

m. /ŋ/, velar nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/ŋ/ pada posisi awal	/ŋok/	'napas'
	/ŋuyak/	'merobek'

/ŋ/	pada posisi tengah	/leŋan/	'leŋan'
		/biŋit/	'iri'
/ŋ/	pada posisi akhir	/jaŋiŋ/	'jari'
		/bitaŋ/	'bintang'

n. /s/, alveolar frikatif tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir.

Contoh:

/s/	pada posisi awal	/sokok/	'topi'
		/sapay/	'sampai'
/s/	pada posisi tengah	/poso/	'puasa'
		/kesik/	'pasir'
/s/	pada posisi akhir	/es/	'es'
		/arus/	'arus'

o. /h/, glotal fikatif tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Kemunculannya pada posisi awal terbatas sekali, tidak seperti pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

/h/	pada posisi awal	/hormat/	'hormat'
		/hasil/	'hasil'
/h/	pada posisi tengah	/lahi/	'lahir'
		/sehat/	'sehat'
/h/	pada posisi akhir	/siŋah/	'merah'
		/loweh/	'luas'

p. /l/, alveolar lateral bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/l/	pada posisi awal	/lawut/	'laut'
		/luŋah/	'lurah'

/l/ pada posisi tengah	/teliŋo/	'telinga'
	/plak/	'kebun'
/l/ pada posisi akhir	/jel/	'penjara'
	/rol/	'penggaris'

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dalam BMM semua konsonan dapat menempati posisi awal dan tengah, kecuali /h/. Fonem itu tidak dapat menempati posisi akhir. Konsonan yang dapat menempati posisi akhir terbatas, yaitu fonem /p/, /t/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /h/ dan /l/.

Untuk jelasnya, pada tabel berikut ditampilkan distribusi konsonan.

BAGAN 2 DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA MUKO-MUKO

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	+
b	+	+	-
t	+	+	-
d	+	+	-
c	+	+	-
j	+	+	-
k	+	+	-
g	+	+	-
q	+	-	-
m	+	+	+
n	+	+	+
ñ	+	+	-
ŋ	+	+	+
s	+	+	+
h	-	+	+
l	+	+	+

Uraian tentang konsonan BMM itu diakhiri dengan cara pengucapan kata-kata pinjaman (*loan words*) dari bahasa Indonesia. Dalam BMM kata-kata pinjaman itu diucapkan dengan dua cara, yaitu pertama, diucapkan sesuai dengan cara pengucapan dalam bahasa Indonesia dan kedua, diucapkan dengan cara pengucapan yang disesuaikan dengan BMM.

Kata pinjaman yang diucapkan sesuai dengan ucapan bahasa Indonesia, misalnya, adalah:

/gubernur/	'gubernur'
/listrik/	'listrik'
/pemerintah/	'pemerintah, dan
/camat/	'camat'

Kata pinjaman yang ucapannya disesuaikan dengan BMM, misalnya, adalah :

/bupati/	'bupati'
/polisi/	'polisi'
/bukun/	'buku', dan
/walin/	'wali'

#### 2.1.1.3 Gugus Konsonan (*Consonant Clusters*)

Dalam BMM ada gusu konsonan /tq/, /stq/, /sl/, dan /pl/, tetapi munculnya hanya pada kata-kata pinjaman yang secara kenyataan telah menjadi bagian dari perbendaharaan BMM. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

/tq/ dalam	/tentqa/	'tentara'
	/tqompet/	'terompet'
/sl/ dalam	/slop/	'sandal'
/pl/ dalam	/amplop/	'amplop'

#### 2.1.1.4 Deretan Konsonan (*Consonant Sequences*)

Deretan konsonan pada BMM ada dua macam, yaitu deretan konsonan yang terdiri dari dua konsonan dan deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan. Deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan umumnya berasal dari kata pinjaman. Pada uraian berikut akan dibahas masing-masing deretan itu.

a. Deretan konsonan yang terdiri dari dua konsonan ialah /mb/, /ŋg/, /nd/, /qm/, dan /nt/ seperti pada contoh berikut :

mb/	dalam	/ambo/	'saya'
		/nambik/	'mengambil'
		/qimbo/	'rimba'
/ŋg/	dalam	/ungeh/	'unggas'
		/pinganj/	'pinggang'
		/singo/	'sehingga'
/nd/	dalam	/mendah/	'laki-laki'
		/bando/	'benda'
		/sendok/	'sendok'
/qm/	dalam	/hoqmat/	'hormat'
/nt/	dalam	/tentqa/	'tentra'
		/pemeqintah/	'pemerintah'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya deretan konsonan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang homorgan.

b. Deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan ialah /stq/, /mpl/, dan /ŋkq/ dan umumnya berasal dari kata pinjaman.

Contoh:

/stq/	dalam	/listqik/	'listrik'
/mpl/	dalam	/amplop/	'amplop'
/ŋkq/	dalam	/donkqak/	'dongkrak'

### 2.1.2 Semivokal

Dalam BMM ditemukan dua buah semivokal, yaitu /w/ dan /y/.

### 2.1.2.1 Pasangan Minimal.

Untuk membuktikan apakah sebuah semivokal itu fonem, di bawah ini dikpertentangkan pasangan yang "meragukan".

- a. /y/            /d/  
       /kayi/        'buang air'                    : /kadi/                    'kadi'
- b. /y/            /b/  
       /kayuj/        'kayu'                            : /kabun/                    'potong'  
       /kuyak/        'robek'                            : /kubak/                    'kupas'
- c. /w/            /n/  
       /awak/        'saya'                            : /anak/                    'anak'

Agar lebih jelas, pada bagan berikut digambarkan semivokal BMM.

### BAGAN 3 SEMIVOKAL BAHASA MUKO-MUKO

Cara Ucapan \ Tempat Ucapan	Bila-bial	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Sentral            B	w		y			

B: Bersuarasa

### 2.1.2.2 Distribusi Semivokal

Pada uraian berikut diperlihatkan beberapa contoh distribusi fonem /w/ dan /y/.

#### a. Semivokal /w/

Semivokal /w/ dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh :

/w/	pada posisi awal	/waqno/	'warna'
		/waktun/	'waktu'
/w/	pada posisi tengah	/suwah/	'sebuah'
		/lakuweh/	'jahe'

#### b. Semivokal /y/

Semivokal /y/ dapat menempati posisi awal dan akhir.

Contoh:

/y/	pada posisi awal	/yakin/	'yakin'
		/yahya/	'yahya'
/y/	pada posisi akhir	/kayun/	'kayu'
		/cayo/	'cahaya'

Dari analisis di atas, di bawah ini ditampilkan bagan distribusi semivokal BMM.

#### BAGAN 4 DISTRIBUSI SEMIVOKAL BAHASA MUKO-MUKO

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/	+	+	-
/w/	+	+	-

#### 2.1.3 Vokal

Dalam BMM terdapat lima vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

Uraian mengenai vokal mencakup pembuktian setiap vokal sebagai fonem dan distribusi tiap-tiap vokal.





### 2.1.3.2 Distribusi Vokal

Vokal dalam BMM dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Pada bagian berikut diberikan beberapa contoh distribusi setiap vokal.

a. /i/, vokal depan tinggi, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/i/ pada posisi awal	/ilan/	'hilang'
	/iduən/	'hidung'
/i/ pada posisi tengah	/siqah/	'merah'
	/kakiŋ/	'kaki'
/i/ pada posisi akhir	/bibi/	'bibir'
	/ayi/	'air'

b. /e/, vokal depan tengah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/e/ pada posisi awal	/emak/	'ibu'
	/etən/	'hitung'
/e/ pada posisi tengah	/semek/	'peniti'
	/ñeran/	'menyerang'
/e/ pada posisi akhir	/sate/	'sate'
	/toke/	'saudagar'

Fonem /e/ mempunyai dua alofon yaitu [e] dan [ə] yang berdistribusi komplementer. [ə] menempati posisi silabe awal yang terdiri dari vokal (V) atau konsonan vokal (KV) dan [e] menempati posisi lainnya.

Contoh:

V	[ətoŋ]	'hitung'
	[əlok]	'cantik'
KV	[kəbaw]	'kerbau'
	[təqaŋ]	'terang'

Pengecualian dari distribusi di atas adalah pada kata bersilabi satu, misalnya *es* diucapkan [es] dan bukan [əs], dan juga [ke?] 'kepada' dan bukan [kə?].

c. /a/, vokal sentral bawah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/a/	pada posisi awal	/alun/	'belum'
		/abuŋ/	'abu'
/a/	pada posisi tengah	/nasiŋ/	'nasi'
		/balaŋ/	'berlari'
/a/	pada posisi akhir	/mopa/	'memompa'
		/seba/	'sabar'

d. /o/, vokal belakang tengah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/o/	pada posisi awal	/oto/	'mobil'
		/poso/	'puasa'
/o/	pada posisi tengah	/okok/	'rokok'
		/sokok/	'peci'
/o/	pada posisi akhir	/sewo/	'sewa'
		/kapalo/	'kepala'

e. /u/, vokal belakang tinggi, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh :

/u/ pada posisi awal	[ujan]	'hujan'
	[utin]	'kakak perempuan'
/u/ pada posisi tengah	[luqah]	'lurah'
	[kulik]	'kulit'
/u/ pada posisi akhir	[acu]	'hancur'
	[telu]	'telur'

Vokal pada suku kata terbuka diucapkan lebih panjang daripada vokal pada suku kata tertutup.

Contoh :

[qimbo]	[qimbo:]	'rimba'
[co?]	[co ?:]	'sering'
[pasi]	[pa:si:]	'pantai'
[kasi?]	[ke:si?]	'pasir'

#### 2.1.4 Diftong

Dalam BMM ditemukan dua jenis diftong, yaitu diftong turun (*falling diphtong*) dan diftong naik (*raising diphtong*).

##### 2.1.4.1 Diftong Turun

Diftong turun terdiri dari /iə/, /eə/, /uə/, dan /oə/. Pada bagian berikut ditampilkan beberapa contoh dan distribusi tiap-tiap diftong di atas.

a. /iə/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/keqian/	'kering'	/petian/	'penting'
/kenian/	'kening'	/gutian/	'gunting'

b. /ea/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/locean/	'lonceng'	/sean/	'seng'
/obean/	'obeng'	/telean/	'teleng'

c. /ua/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/jatuan/	'jantung'	/punguan/	'punggung'
/gunuan/	'gunung'	/binuan/	'bingung'

d. /oa/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/panoloan/	'penolong'	/tekoan/	'kaleng'
/nooan/	'memakai'	/noloan/	'menolong'

#### 2.1.4.2 Diftong Naik.

Diftong naik terdiri dari /oy/, /aw/, /ay/, dan /uy/. Beberapa contoh dan distribusi itu dapat dilihat pada bagian berikut.

a. /oy/, diftong naik, dapat menempati posisitengah dan akhir.

Contoh:

/ploy/	'kain pintu'	/loyh/	'los'
--------	--------------	--------	-------

b. /aw/, diftong naik, dapat menempati posisi akhir.

Contoh:

/suɣaw/ 'mesjid' /makaw/ 'tembakau'  
/kebaw/ 'kerbau' /danaw/ 'danau'

c. /ay/, diftong naik, dapat menempati posisi akhir.

Contoh:

/makay/ 'memakai' /sapy/ 'sampai'  
/ratay/ 'rantai'

d. /uy/, diftong naik, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/kabuyh/ 'kabur' /kakuyh/ 'kakus (w.j.c.)'

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang diftong di atas, berikut ini ditampilkan bagan distribusi diftong BMM.

### BAGAN 6 DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA MUKO-MUKO

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
ɪə	—	+	—
eə	—	+	—
uə	—	+	—
oə	—	+	+
oy	—	+	+
aw	—	—	+
ay	—	—	+
uy	—	+	—

## 2.2 Prosodi

Pada bagian ini dibicarakan prosodi BMM yang mencakup tekanan, panjang, jeda, dan lagu kalimat.

### 2.2.1 Tekanan

Tekanan dalam BMM dapat dibedakan atas tekanan kata, yang mencakup tekanan kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan kata berimbuhan, dan tekanan kalimat, yang mencakup tekanan dasar dan kalimat majemuk setara.

#### 2.2.1.1 Tekanan Kata

Tekanan kata dalam BMM tidak fonemis. Secara fonetis dapat dibedakan tiga macam tekanan, yaitu tekanan utama ['], tekanan sedang ['], dan tekanan lemah yang tidak diberi tanda.

Tekanan utama terdapat pada silabe akhir kata, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

##### a. Tekanan Kata Dasar

Tekanan utama pada kata dasar terletak pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[màtɪŋ]                    'meninggal'

[cùcuəŋ]                    'cucu'

[sàqabi]                    'serabi'

##### b. Tekanan Kata Ulang

Kata berulang mendapat tekanan utama pada silabe akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama, dan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[ciyè? ciyé?]                    'satu per satu'

[qʉpò qʉpó] 'rupa-rupa'

[buda? buda?] 'anak-anak'

### c. Tekanan Kata Majemuk

Distribusi tekanan kata majemuk seperti pada kata berulang, yakni tekanan utama pada silabe akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[ulà dońan] 'pelangi'

[matà kakĩŋ] 'mata kaki'

### d. Tekanan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan mendapat tekanan utama pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

#### 1) Kata Dasar + Imbuhan

Contoh:

[maléh] 'malas' [pamaléh] 'pemalas'

[laqĩŋ] 'lari' [balaqĩŋ] 'berlari'

[pakũŋ] 'paku' [tapakuŋ] 'terpaku'

#### 2) Kata Berulang Berimbuhan

Contoh:

[sàtingĩŋ tingĩŋ] 'setinggi-tinggi'

[bàtigo tigo] 'bertiga-tiga'

### 2.2.1.2 Tekanan Kalimat

Tekanan kalimat ialah tekanan yang keras yang terdapat pada kata yang dipentingkan.

Contoh:

[mà? nanak násiŋ]

'ibu memasak nasi'

'Ibu memasak nasi

[má? nanak násiŋ]

'ibu memasak nasi'

'Ibu memasak nasi .

(bukan orang lain yang memasak nasi)

#### a. Tekanan Kalimat Dasar

Kalimat dasar mendapat tekanan utama pada kata terakhir dan tekanan sedang pada kata pertama, sedangkan kata-kata lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[mà? makán]

'ibu makan'

'ibu makan.'

[mà? makan jódáh]

'ibu makan kue'

'Ibu makan kue'



[mà? makan jodah sigabi]

'ibu makan kue sirabi'

'Ibu makan kue serabi'

## b. Tekanan Kalimat Majemuk Setara

Pada kalimat majemuk setara, hanya terdapat satu tekanan utama pada tiap klausa.

Contoh :

/ambo pa/tā nin/ ugar̄ tun du/kun̄/

'saya petani orang itu dukun'

'Saya petani dan orang itu dukun.'

/bak /mā co / uda i/dak̄ maco/

'ayah membaca kakak tidak membaca'

'Ayah membaca dan kakak tidak membaca.'

### 2.2.2 Panjang (Length)

Dalam BMM ditemukan vokal yang diucapkan panjang. Vokal itu dapat diucapkan panjang atau pendek, seperti /a/ pada suku akhir terbuka lebih panjang daripada /a/ pada suku awal terbuka.

Contoh :

[makun] 'mamaku' [kapa] 'kapal'

Fonem /a/ pada kata /kapa/ lebih panjang dari /a/ pada kata /makun/. Vokal pada suku kata tertutup lebih pendek daripada vokal pada suku kata terbuka.

### 2.2.3 Jeda

Dalam BMM dibedakan jenis jeda, yakni jeda tengah dan jeda akhir. Jeda tengah terletak di tengah dan jeda akhir terletak pada akhir kalimat atau klausa umum.

Jeda tengah ialah jeda atau pause antara dua konstruksi kalimat. Jeda itu diberi tanda ///. Jeda akhir dibedakan atas dua macam, yaitu jeda dengan mengikuti intonasi naik yang diberi tanda / // / dan jeda lainnya dengan intonasi turun yang diberi tanda / ≠ ≠ /. Kedua jeda itu terdapat pada akhir kalimat atau akhir klausa utama.

Contoh :

/ambo / maco ≠ ≠ /

'saya membaca'

'Saya membaca.'

/ambo maco bukun ≠ ≠ /

'saya membaca buku'

'Saya membaca buku'

/ambo idak mukun// tapi nanam///

'saya tidak memukul tetapi menanam'

'Saya tidak memukul tetapi menanam'.

Ketiga jenis jeda itu saling membedakan arti. Oleh karena itu, jeda bersifat fonemis dalam BMM.

Contoh :

/umah/ gedan ≠ ≠ / 'rumah besar'

/umah gedan // 'rumah besar'

Pada umumnya jeda akhir dipakai pada intonasi turun, sedangkan pada pertanyaan, yang menghendaki jawaban atau tidak, dipakai intonasi naik, yang menunjukkan si penanya biasanya memang tidak tahu atau ragu-ragu dengan masalah yang ditanyakan.

## 2.2.4 Lagu Kalimat

Dalam bagian ini dibicarakan tinggi rendah suara dan pola lagu kalimat.

### 2.2.4.1 Tinggi Rendah Suara

Dalam BMM dibedakan empat tingkatan nada suara /4, 3, 2, 1/. Tingkat nada /1/ untuk suara terendah dan /4/ untuk suara tertinggi. Dalam pembicaraan biasa dipakai tingkat nada /1/, /2/, dan /3/, sedangkan /4/ dipakai dalam situasi tertentu saja, seperti terkejut, takut, kagum dan emosi.

### 2.2.4.2 Pola Lagu Kalimat

Kalimat dasar BMM mempunyai pola lagu kalimat /2 3 1 ≠ ≠ dan / 2 3 3 / / /.

Contoh:

/mak guruj ≠ ≠ /

'ibu guru'

'Ibu guru.'

/anak tuŋ glak ≠ ≠ /

'anak itu tertawa'

'Anak itu tertawa'

/guruj ndak maco ≠ ≠ /

'guru hendak membaca'

'Guru hendak membaca.'

Kalimat majemuk mempunyai dua atau lebih pola lagu kalimat, biasanya sebanyak klausa dalam kalimat itu.

Contoh :

/amin diplak /bak juwo diplak ≠ ≠ /

'amin diladang ayah juga di ladang'

'Amin di ladang, Ayah juga di ladang.'

/bak diplak / tapi mak didapun ≠ ≠ /

'ayah di ladang tetapi ibu didapur'

'Ayah di ladang, tetapi Ibu di dapur.'

## BAB III MORFOLOGI

Pembicaraan mengenai morfologi menyangkut pembicaraan tentang kata dan pembentukannya. Aspek-aspek yang dideskripsikan dan dianalisisi adalah jenis morfem, bentuk dan golongan kata, morfofonemik, dan proses morfologis.

### 3.1 Morfem

Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil yang dapat berstatus sebagai kata atau bagian kata. Semua morfem BMM dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Tiap-tiap bentuk mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat dari distribusinya.

#### 3.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas BMM merupakan bentuk kata asal yang dapat berdiri sendiri, seperti:

{tani}	'tani'
{lari}	'lari'
{duwo}	'dua'
{runcing}	'runcing'

### 3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat BMM merupakan bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri. Morfem terikat dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis.

#### 3.1.2.1 Morfem Terikat Morfologis

Morfem terikat morfologis adalah semua afiks dalam BMM yang terdiri dari prefiks {paN-}, {ka-}, {ba-}, {N-}, {di-}, {ta-}, dan {sa-}, infiks {-am}, {-al-}, {-al-}, dan {-ar-}, dan sufiks {-an} dan {-lah}.

Bentuk-bentuk itu akan dibicarakan lebih jelas pada 3.3.1

#### 3.1.2.2 Morfem Terikat Sintaksis

Morfem terikat sintaksis BMM umumnya terdiri dari partikel. Yang dimaksud dengan partikel, yaitu semua jenis yang bukan kata utama. Bentuk itu akan dibicarakan lebih terperinci sebagai golongan kata pada 3.2.2.1. Di samping partikel, ada lagi morfem terikat sintaksis yang jumlahnya tidak banyak dan biasanya terdapat pada kata majemuk. Misalnya, morfem {siyu} 'siur' dan {laun} 'laun' pada kata majemuk {sipan siyu} 'simpang siur' dan lambek laun 'lambat laun' adalah morfem terikat sintaksis dalam BMM.

## 3.2 Kata

Pembicaraan mengenai kata meliputi dua hal, yaitu masalah bentuk kata dan golongan kata.

### 3.2.1 Bentuk Kata

Kata dalam BMM dapat berbentuk kata asal dan kata kompleks.

#### 3.2.1.1 Kata Asal

Kata asal ialah morfem bebas yang belum mengalami proses morfologis, seperti :

{ujan}            'hujan'

{boyo}            'buaya'

{pait}	'pahit'
{mandi}	'mandi'
{tigo}	'tiga'

### 3.2.1.2 Kata Kompleks

Kata kompleks dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

#### a. Kata Berimbuhan.

Kata berimbuhan ialah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi. Proses afiksasi itu dapat terdiri dari proses-proses sebagai berikut :

1) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan morfem bebas, seperti:

{ pamalah }	'pemalas'
{ balaqin }	'berlari'
{ manisan }	'manisan'
{ tapaku }	'terpaku'
{ atoklah }	'ataplah'

Kata-kata berimbuhan di atas terdiri dari morfem bebas {maleh} 'malas' dengan morfem terikat {pa-}, morfem bebas {laqin} 'lari' dengan morfem terikat {ba-}, morfem bebas {manih} 'manis' dengan morfem terikat {-an}, morfem bebas {paku} 'paku' dan morfem terikat {ta-}, dan morfem bebas {atok} 'atap' dengan morfem terikat {-lah}.

2) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan kata berimbuhan, seperti :

{bapañakit}	'berpanyakit'
{bapaneran}	'berpenerangan'

{paduwolah} 'perdualah'

{pagedanlah} 'perbesarlah'

Kata-kata di atas terdiri dari kata berimbuhan {pañakit} 'penyakit' dengan morfem terikat {ba-}, kata berimbuhan {paneraj} 'penerangan' dengan morfem terikat {ba-}, kata berimbuhan {paduwo} 'perdua' dengan morfem terikat {-lah} dan kata berimbuhan {pagedan} 'perbesar' dengan morfem terikat {-lah}.

3) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan kata ulang atau kata majemuk, seperti :

{tingin tinginlah} 'tinggi-tinggilah'

{basamo samo} 'bersama-sama'

{bakaco mato} 'berkaca mata'

{tidu lemaklah} 'tidur nyenyaklah'

Kata-kata di atas terdiri dari kata ulang {tingin tingin} 'tinggi-tinggi' dengan morfem terikat {-lah}, kata ulang {samo samo} 'sama-sama' dengan morfem terikat {ba-}, kata majemuk {kaco mato} 'kaca mata' dengan morfem terikat {ba-}, dan kata majemuk {tidu lemak} 'tidur nyenyak' dengan morfem terikat {-lah}.

#### b. Kata Ulang

Kata ulang BMM dibentuk dengan perulangan kata asal atau kata berimbuhan, baik penuh maupun sebagian.

1) Kata ulang penuh merupakan kata yang dibentuk dengan perulangan kata asal atau kata berimbuhan.

a) Kata ulang penuh yang berupa perulangan kata asal, seperti :

{bukuŋ bukuŋ} 'buku-buku'

{makan makan} 'makan-makan'



{ tingin tingin } 'tinggi-tinggi'

b) Kata ulang penuh yang berupa perulangan kata berimbuhan seperti:

{ nakut nakut } 'menakut-nakuti'

{ nulih nulih } 'menulis-nulis'

{ ñubo ñubo } 'mencoba-coba'

Kata berimbuhan {nakut}, {nulih}, dan {ñubo}, berasal dari kata asal {takut} 'takut', {tulih} 'tulih' dan {cubo} 'coba'.

2) Kata ulang sebagian ialah kata yang dibentuk dari afiks di tambah perulangan kata asalnya, seperti :

{balaqin laqin} 'berlari-lari'

{satingin tingin} 'setinggi-tinggi'

{batigo tigo} 'bertiga-tiga]

{baujan ujan} 'berhujan-hujan'

### c. Kata Majemuk

Kata majemuk BMM terdiri dari gabungan dua morfem bebas. Kata majemuk dapat dibentuk dari gabungan morfem-morfem bebas sebagai berikut :

1) Kata benda dan kata benda, seperti :

{ula danau } 'pelangi'

{ batun lado } 'batu lada'

{ mato kaki } 'mata kaki'

{ bola lapun } 'bola lampu'

2) Kata benda dan kata sifat, seperti :

{ umah sakit } 'rumah sakit'

{ miñak manih } 'minyak manis'

{ uqaŋ tuwo }	'orang tua'
{ tanah liek }	'tanah liat'
{ tanah lapaŋ }	'tanah lapang'

3) Kata benda dan kata kerja, seperti:

{ umah makan }	'rumah makan'
{ meja tulih }	'meja tulis'
{ kapa tebaŋ }	'kapal terbang'
{ lapik samyaŋ }	'tikar sembahyang'

4) Kata kerja dan kata kerja, seperti:

{ pulaŋ balik }	'pulang pergi'
{ turun nayik }	'turun naik'
{ peluk ciyum }	'peluk cium'

5) Kata kerja dan kata sifat, seperti :

{ makan gedan }	'makan besar'
{ tidu lemak }	'tidur nyenyak'

6) Kata benda dan kata bilangan , seperti:

{ uqaŋ baŋak }	'orang banyak (massa)'
----------------	------------------------

### 3.2.2. Golongan Kata

Kata dalam BMM dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan partikel dan golongan bukan partikel.

### 3.2.2.1 Golongan Partikel.

Golongan partikel ialah golongan kata yang merupakan morfem terikat sintaksis yang jumlahnya terbatas dan, lazimnya, tidak pernah dipakai sebagai kalimat dalam suatu jawaban pendek. Dilihat dari segi posisinya, partikel dapat digolongkan ke dalam partikel letak kiri dan partikel letak kanan.

#### a. Partikel Letak Kiri

Dalam BMM, partikel letak kiri, menurut fungsinya, dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu direktif, agentif, dan konektif.

##### 1) Partikel Letak Kiri Direktif

Partikel letak kiri direktif ialah partikel yang menunjuk arah atau tempat yang bersifat direktif. Misalnya, {di} 'di', {ka} 'ke', {daqin} 'dari', dan {utuk} 'untuk' pada frase-frase berikut.

{ di sawah }	'di sawah'
{ ka sekolah }	'ke sekolah'
{ daqin pasa }	'dari pasar'
{ utuk adik }	'untuk adik'

##### 2) Partikel Letak Kiri Agentif

Partikel letak kiri agentif ialah partikel yang menunjukkan pelaku. Dalam BMM partikel agentif itu ialah *wek* 'oleh'. Partikel itu selalu diikuti pelaku.

Misalnya :

{ wek ali }	'oleh Ali'
{ wek kamin }	'oleh kami'

##### 3) Partikel Letak Kiri Konektif

Partikel letak kiri konektif ialah partikel letak kiri yang menghubungkan

unit yang sejenis. Dalam BMM, partikel itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok.

a) **Partikel Letak Kiri Konektif Subordinatif**

Partikel letak kiri konektif subordinatif ialah partikel letak kiri konektif yang berfungsi sebagai penghubung anak kalimat. Misalnya, {kaluŋ} 'kalau', {supayo} 'supaya', {karno} 'karena', {selamo} 'selama', dan {biya} 'walaupun' dalam contoh-contoh berikut.

/ambo dak paiŋ kaluŋ aqiŋ ujan/

'saya tidak pergi kalau hari hujan'

'Saya tidak pergi kalau hari hujan.'

/makan lah ubek supayo aban senaŋ/

'makanlah obat supaya kamu senang'

'Makanlah obat supaya kamu senang.'

/ambo dak paiŋ karno ambo sakit/

'saya tidak pergi karena saya sakit'

'Saya tidak pergi karena saya sakit.'

/n̄o tidu selamo aqiŋ ujan/

'dia tidur selama hari hujan'

'Dia tidur selama hari hujan.'

/n̄o paiŋ juwo biya n̄o sakit/

'dia pergi juga walaupun dia sakit'

'Dia pergi juga walaupun dia sakit.'

### b) Partikel Letak Kiri Konektif Koordinatif

Partikel letak kiri konektif koordinatif ialah partikel yang menghubungkan kata, frase, dan kalimat setara.

Partikel-partikel itu adalah {dan} 'dan', {atau} 'atau', {tapi} 'tetapi', dan {dengan} 'dengan'.

Contoh:

/mak dan bak/

'ibu dan bapak'

'ibu dan bapak'

/nuen atau andeun/

'nenek atau kakek'

'nenek atau kakek'

/baḡuṅ tapi usak/

'baru tetapi rusak'

'baru, tetapi rusak'

/adik dengan mak/

'adik dengan ibu'

'adik dengan ibu'

### c. Partikel Letak Kiri Konektif yang Konektif

Partikel letak kiri konektif yang konektif ialah partikel letak kiri konektif yang menunjukkan korelasi antara dua unit yang setara, misalnya {makien . . . makien} 'makin . . . makin', {baik . . . maupun} 'baik . . . maupun', {apokoh . . . apo} 'apakah . . . apa'.

Contoh :

/makien panjang makien elok/

'makin panjang makian baik'

'Makin panjang makin baik.'

/baik amat maupun ani samo samo pamaleh/

'baik Amat maupun Ani sama-sama pemalas'

'Baik Amat maupun Ani sama-sama pemalas.'

/iño dak tauñ apokoh abakño datan apo idak/

'dia tidak tahu apakah bapaknya datang apa tidak'

'Dia tidak tahu apakah bapaknya datang atau tidak.'

#### d) Partikel Letak Kiri Konektif Kecaraan

Partikel letak kiri konektif kecaaraan ialah partikel letak kiri konektif yang menunjukkan modalitas. Partikel seperti itu dalam BMM ialah {idak} 'bukan, {baso} 'bahwa', {upoño} 'rupanya'.

Misalnya :

/ño idak maneh tapi ño ñaja/

'dia bukan marah tetapi dia mengajar'

'Dia bukan marah tetapi mengajar.'

/guḡuñ dak tauñ baso ño sakit/

'guru tidak tahu bahwa dia sakit'

'Guru tidak mengetahui bahwa dia sakit.'

/qupaño anak ituŋ pacilok/

'rupanya anak itu pencuri'

'Rupanya anak itu suka pencuri.'

#### e) Partikel Letak Kiri Konektif Keaspekan

Partikel letak kiri konektif keaspekan ialah partikel yang berkaitan dengan waktu, seperti {sedan} 'sedang', {ka} 'akan', dan {lah} 'telah'.

/mak sedan masak/

'ibu sedang memasak'

'Ibu sedang memasak.'

/iño ka pain/

'dia akan pergi'

'Dia akan pergi.'

/adik lah nutup pintun/

'adik telah menutup pintu'

'Adik telah menutup pintu.'

#### f) Partikel Letak Kiri Konektif Tata Tingkat

Partikel letak kiri konektif tata tingkat ialah partikel yang menunjukkan tingkat, seperti {agak} 'agak', {sangat} 'sangat', {kuqan} 'kurang', {samo} 'sama', dan 'lebih'.

Contoh:

/lapun kuqan teqan/

'lampu kurang terang'

'Lampu kurang terang.'

/jodah tu kuḡaḡ lemak/

'kue itu kurang enak'

'Kue itu kurang enak.'

/tanḡo umah n̄o sanḡat tinḡin/

'tangga rumah dia sangat tinggi'

'Tangga rumahnya sangat tinggi.'

/n̄o samo panday/

'dia sama pandai'

'Dia sama pandai'

/ali lebih tinḡin/

'Ali lebih tinggi'

'Ali lebih tinggi.'

## b. Partikel Letak Kanan

Dalam BMM, partikel letak kanan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu partikel letak kanan penegas dan partikel letak kanan tingkat.

### 1) Partikel Letak Kanan Penegas

Partikel letak kanan penegas berperan sebagai penegas, seperti {lah} 'lah' dan {koh} 'kah'.

Misalnya :

/janḡan lah/

'jangan lah'



{Janganlah.}

/elok lah/

'baik lah'

'Baiklah.'

/apokoh abak ka pain/

'apakah bapak akan pergi'

'Apakah bapak akan pergi'.

## 2) Partikel Letak Kanan Tingkat

Partikel letak kanan tingkat menunjukkan tingkat, seperti {niyan} 'sangat', {juwo} 'juga', dan {lain} 'lagi'.

Contoh :

/kopiṅ ti manih niyan/

'kopi itu manis sangat'

'Kopi itu sangat manis.'

/amin painṅ juwo/

'Amin pergi juga'

'Amin pergi juga.'

/jangan nanṅh lain/

'jangan menangṅ lagi'

'Jangan menangṅ lagi.'

### 3.2.2.2. Golongan Bukan Partikel

Golongan kata yang bukan partikel dalam BMM dapat dikelompokkan ke dalam empat kelas utama, yaitu kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil). Kata benda ialah kata yang dipakai untuk memberi nama orang, benda, sifat, tempat, kumpulan, atau perbuatan; kata kerja ialah kata yang menyatakan perbuatan, keadaan, atau adanya; kata sifat ialah kata yang dipakai untuk menerangkan kata benda atau kata ganti benda; dan kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau orang.

Pada bagian ini, pokok bahasan dititikberatkan pada KK, KS, dan KB sebagai kelas kata yang paling banyak mengalami perubahan bentuk untuk membentuk kelas kata yang berbeda dari kelas kata asalnya. Meskipun demikian, KBil akan mendapat tempat pada contoh-contoh kata berimbuhan.

#### a. Kata Benda

Pembicaraan mengenai KB mencakup bentuk KB, penjamakan KB, jenis kelamin KB, dan kata ganti.

##### 1) Bentuk Kata Benda

Kata benda BMM dapat berbentuk kata asal, kata kompleks inflektif, dan kata kompleks derivatif.

a) KB kata asal ialah KB yang berbentuk kata asal.

Misalnya :

{ sumu }	'sumur'	{ pintun }	'pintu'
{ kursij }	'kursi'	{ lemari }	'lemari'

b) KB kata kompleks inflektif dapat merupakan perulangan KB kata asal atau merupakan gabungan afiks dengan KB kata asal tanpa mengubah kelas kata.

(1) Perulangan KB kata asal, seperti :

{ bukuj bukuj }	'buku-buku'
{ bungo bungo }	'bunga-bunga'
{ daun daun }	'daun-daun'

(2) Penggabungan prefiks {paN-} + KB, seperti:

{panubek} 'pengobatan'

{panempek} 'penempatan'

Kata asal dari kedua bentuk itu adalah {ubek} 'obat' dan {tempek} 'tempat'.

c) KB kata kompleks derivatif merupakan gabungan afiks dengan kata asal yang bukan KB. Contoh-contohnya adalah :

(1) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks {paN-} + KK, yang berarti alat atau pelaku, seperti:

{pamuku} 'alat pemukul'

{padeja} 'pendengar (orang)'

{panulih} 'penulis (orang)'

Kata asal dari kata-kata di atas ialah {puku} 'pukul', {dena} 'dengar', dan [tuluh] 'tulis'.

(2) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks {paN-} + KS, yang berarti alat atau sesuatu yang diderita, seperti:

{pañakit} 'penyakit'

{paꦒucien} 'alat untuk peruncing'

{paneran} 'penerangan'

(3) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks {ka-} + KS, yang berarti sesuatu yang abstrak, seperti:

{kacatie} 'kecantikan'

{kapanday} 'kepandaian'

{kaisenan} 'kesenangan'

Kata asal dari bentuk-bentuk di atas adalah {catie} 'cantik', {panday} 'pandai', dan {senan} 'senang'.

(4) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan KK + sufiks {-an}, yang berarti sesuatu yang di... seperti:

{makanan} 'makanan'

{minuman} 'minuman'

{pakayan} 'pakaian'

Kata asal bentuk di atas adalah {makan} 'makan', {minum} 'minum', dan {pakay} 'pakaian'.

(5) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan KS + sufiks {-an}, yang berarti sesuatu yang berkeadaan... seperti:

{manisan} 'manisan'

{kuningan} 'kuningan'

Kata asal dari bentuk-bentuk itu ialah {manih} 'manis' dan {kuning} 'kuning'.

## 2) Penjamakan Kata Benda

Proses penjamakan KB dalam BMM dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a) Bentuk penjamakan KB yang berhubungan dengan morfologi ialah bentuk perulangan KB.

Misalnya:

{ratin ratin} 'ranting-ranting'

{sendok sendok} 'sendok-sendok'

{lapun lapun} 'lampu-lampu'

b) Penjamakan KB, dengan cara lain, yaitu dengan menggunakan KBil atau kata-kata seperti {banyak} 'banyak' dan {sedikit} 'sedikit', misalnya {tiga iku}

j. /m/, bilabial nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/m/ pada posisi awal	/makaw/	'tembakau'
	/mandiŋ/	'mandi'
/m/ pada posisi tengah	/tumit/	'tumis'
	/kambiŋ/	'kambing'
/m/ pada posisi akhir	/itam/	'hitam'
	/kalam/	'kalam'

k. /n/, alveolar nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/n/ pada posisi awal	/napayh/	'napas'
	/nasiŋ/	'nasi'
/n/ pada posisi tengah	/nanay/	'anai-anai'
	/manih/	'manis'
/n/ pada posisi akhir	/jatan/	'jantan'
	/cemin/	'cermin'

l. /ñ/, palatal nasal bersuara, dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/ñ/ pada posisi awal	/ñogəŋ/	'memakai'
	/ñaniŋ/	'penyanyi'
/ñ/ pada posisi tengah	/peñayit/	'penjahit'
	/miñak/	'minyak'

m. /ŋ/, velar nasal bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/ŋ/ pada posisi awal	/ŋok/	'napas'
	/ŋuyak/	'merobek'

- |     |                    |         |           |
|-----|--------------------|---------|-----------|
| /ŋ/ | pada posisi tengah | /leŋan/ | 'lengan'  |
|     |                    | /biŋit/ | 'iri'     |
| /ŋ/ | pada posisi akhir  | /jaŋiŋ/ | 'jari'    |
|     |                    | /bitaŋ/ | 'bintang' |
- n. /s/, alveolar frikatif tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir.

Contoh:

- |     |                    |         |          |
|-----|--------------------|---------|----------|
| /s/ | pada posisi awal   | /sokok/ | 'topi'   |
|     |                    | /sapay/ | 'sampai' |
| /s/ | pada posisi tengah | /poso/  | 'puasa'  |
|     |                    | /kesik/ | 'pasir'  |
| /s/ | pada posisi akhir  | /es/    | 'es'     |
|     |                    | /arus/  | 'arus'   |
- o. /h/, glotal fikatif tak bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Kemunculannya pada posisi awal terbatas sekali, tidak seperti pada posisi tengah dan akhir.

Contoh:

- |     |                    |          |          |
|-----|--------------------|----------|----------|
| /h/ | pada posisi awal   | /hormat/ | 'hormat' |
|     |                    | /hasil/  | 'hasil'  |
| /h/ | pada posisi tengah | /lahi/   | 'lahir'  |
|     |                    | /sehat/  | 'sehat'  |
| /h/ | pada posisi akhir  | /siqah/  | 'merah'  |
|     |                    | /loweh/  | 'luas'   |
- p. /l/, alveolar lateral bersuara, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

- |     |                  |         |         |
|-----|------------------|---------|---------|
| /l/ | pada posisi awal | /lawut/ | 'laut'  |
|     |                  | /luqah/ | 'lurah' |

/l/	pada posisi tengah	/teliŋo/	'telinga'
		/plak/	'kebun'
/l/	pada posisi akhir	/jel/	'penjara'
		/rol/	'penggaris'

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dalam BMM semua konsonan dapat menempati posisi awal dan tengah, kecuali /h/. Fonem itu tidak dapat menempati posisi awal. Konsonan yang dapat menempati posisi akhir terbatas, yaitu fonem /p/, /t/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /h/ dan /l/.

Untuk jelasnya, pada tabel berikut ditampilkan distribusi konsonan.

#### BAGAN 2 DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA MUKO-MUKO

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	+
b	+	+	-
t	+	+	-
d	+	+	-
c	+	+	-
j	+	+	-
k	+	+	-
g	+	+	-
q	+	-	-
m	+	+	+
n	+	+	+
ñ	+	+	-
ŋ	+	+	+
s	+	+	+
h	-	+	+
l	+	+	+

Uraian tentang konsonan BMM itu diakhiri dengan cara pengucapan kata-kata pinjaman (*loan words*) dari bahasa Indonesia. Dalam BMM kata-kata pinjaman itu diucapkan dengan dua cara, yaitu pertama, diucapkan sesuai dengan cara pengucapan dalam bahasa Indonesia dan kedua, diucapkan dengan cara pengucapan yang disesuaikan dengan BMM.

Kata pinjaman yang diucapkan sesuai dengan ucapan bahasa Indonesia, misalnya, adalah:

/gubernur/	'gubernur'
/listrik/	'listrik'
/pemerintah/	'pemerintah, dan
/camat/	'camat'

Kata pinjaman yang ucapannya disesuaikan dengan BMM, misalnya, adalah :

/bupatin/	'bupati'
/polisin/	'polisi'
/bukun/	'buku', dan
/walin/	'wali'

#### 2.1.1.3 Gugus Konsonan (*Consonant Clusters*)

Dalam BMM ada gusu konsonan /tq/, /stq/, /sl/, dan /pl/, tetapi munculnya hanya pada kata-kata pinjaman yang secara kenyataan telah menjadi bagian dari perbendaharaan BMM. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

/tq/ dalam	/tentqa/	'tentara'
	/tqompet/	'terompet'
/sl/ dalam	/slop/	'sandal'
/pl/ dalam	/amplop/	'amplop'

#### 2.1.1.4 Deretan Konsonan (*Consonant Sequences*)

Deretan konsonan pada BMM ada dua macam, yaitu deretan konsonan yang terdiri dari dua konsonan dan deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan. Deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan umumnya berasal dari kata pinjaman. Pada uraian berikut akan dibahas masing-masing deretan itu.



a. Deretan konsonan yang terdiri dari dua konsonan ialah /mb/, /ng/, /nd/, /qm/, dan /nt/ seperti pada contoh berikut :

mb/	dalam	/ambo/	'saya'
		/nambik/	'mengambil'
		/qimbo/	'rimba'
/ng/	dalam	/ungeh/	'unggas'
		/pinang/	'pinggang'
		/singo/	'sehingga'
/nd/	dalam	/mendah/	'laki-laki'
		/bando/	'benda'
		/sendok/	'sendok'
/qm/	dalam	/hoqmat/	'hormat'
/nt/	dalam	/tentqa/	'tentra'
		/pemeqintah/	'pemerintah'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya deretan konsonan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang homorgan.

b. Deretan konsonan yang terdiri dari tiga konsonan ialah /stq/, /mpl/, dan /nqk/ dan umumnya berasal dari kata pinjaman.

Contoh:

/stq/	dalam	/listqik/	'listrik'
/mpl/	dalam	/amplop/	'amplop'
/nqk/	dalam	/donkqak/	'dongkrak'

### 2.1.2 Semivokal

Dalam BMM ditemukan dua buah semivokal, yaitu /w/ dan /y/.

### 2.1.2.1 Pasangan Minimal.

Untuk membuktikan apakah sebuah semivokal itu fonem, di bawah ini dikpertentangkan pasangan yang "meragukan".

- a. /y/            /d/  
       /kayi/        'buang air'                : /kadi/                'kadi'
- b. /y/            /b/  
       /kayun/      'kayu'                        : /kabun/              'potong'  
       /kuyak/      'robek'                       : /kubak/              'kupas'
- c. /w/            /n/  
       /awak/        'saya'                        : /anak/                'anak'

Agar lebih jelas, pada bagan berikut digambarkan semivokal BMM.

### BAGAN 3 SEMIVOKAL BAHASA MUKO-MUKO

Cara Ucapan \ Tempat Ucapan	Bila-bial	Alveolar	Pala-tal	Velar	Uvu-lar	Glotal
Sentral            B	w		y			

B: Bersuarasa

### 2.1.2.2 Distribusi Semivokal

Pada uraian berikut diperlihatkan beberapa contoh distribusi fonem /w/ dan /y/.

#### a. Semivokal /w/

Semivokal /w/ dapat menempati posisi awal dan tengah.

Contoh:

/w/	pada posisi awal	/waŋno/	'warna'
		/waktuŋ/	'waktu'
/w/	pada posisi tengah	/suwah/	'sebuah'
		/lakuweh/	'jahe'

#### b. Semivokal /y/

Semivokal /y/ dapat menempati posisi awal dan akhir.

Contoh:

/y/	pada posisi awal	/yakiŋ/	'yakin'
		/yahya/	'yahya'
/y/	pada posisi akhir	/kayuŋ/	'kayu'
		/cayo/	'cahaya'

Dari analisis di atas, di bawah ini ditampilkan bagan distribusi semivokal BMM.

#### BAGAN 4 DISTRIBUSI SEMIVOKAL BAHASA MUKO-MUKO

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/	+	+	-
/y/	+	+	-

#### 2.1.3 Vokal

Dalam BMM terdapat lima vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

Uraian mengenai vokal mencakup pembuktian setiap vokal sebagai fonem dan distribusi tiap-tiap vokal.

### 2.1.3.1 Pasangan Minimal

Seperti halnya dengan pembuktian konsonan sebagai suatu fonem, pembuktian sebuah vokal sebagai fonem dilakukan dengan mempertentangkan pasangan yang "meragukan" dan mempertentangkan pasangan minimal dua bunyi yang berdekatan.

Pada bagan berikut digambarkan vokal BMM.

#### BAGAN 5 VOKAL BAHASA MUKO-MUKO

	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

- a. /i/            /a/
- /pasi/        'pantai'            : /pasa/            'padar'
- /bitanj/      'bintang'            : /batanj/          'batang'
- /segik/       'sulit'                : /segak/          'cerai'
- b. /a/            /o/
- /bata/        'bantal'              : /boto/            'botol'
- /saqanj/      'sarang'              : /soqanj/          'seorang'
- /baqa/        'berapa'              : /baqo/            'bara'
- /pasa/        'pasar'                : /poso/            'puasa'
- c. /o/            /e/
- /toko/        'toko'                 : /toke/            'saudagar'
- d. /e/            /a/
- /semek/       'peniti'               : /semak/          'belukar'
- /belok/       'belok'                : /balok/          'balok'
- e. /a/            /u/
- /pasanj/      'pasang'              : /pasunj/          'pasung'

### 2.1.3.2 Distribusi Vokal

Vokal dalam BMM dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Pada bagian berikut diberikan beberapa contoh distribusi setiap vokal.

a. /i/, vokal depan tinggi, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/i/	pada posisi awal	/ilan/	'hilang'
		/iduan/	'hidung'
/i/	pada posisi tengah	/siqah/	'merah'
		/kakin/	'kaki'
/i/	pada posisi akhir	/bibi/	'bibir'
		/ayi/	'air'

b. /e/, vokal depan tengah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/e/	pada posisi awal	/emak/	'ibu'
		/eton/	'hitung'
/e/	pada posisi tengah	/semek/	'peniti'
		/ñeran/	'menyerang'
/e/	pada posisi akhir	/sate/	'sate'
		/toke/	'saudagar'

Fonem /e/ mempunyai dua alofon yaitu [e] dan [ə] yang berdistribusi komplementer. [ə] menempati posisi silabe awal yang terdiri dari vokal (V) atau konsonan vokal (KV) dan [e] menempati posisi lainnya.

Contoh:

V	[ətɔŋ]	'hitung'
	[əlok]	'cantik'
KV	[kəbaw]	'kerbau'
	[təqaŋ]	'terang'

Pengecualian dari distribusi di atas adalah pada kata bersilabi satu, misalnya *es* diucapkan [es] dan bukan [əs], dan juga [ke?] 'kepada' dan bukan [kə?].

c. /a/, vokal sentral bawah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/a/	pada posisi awal	/alun/	'belum'
		/abuŋ/	'abu'
/a/	pada posisi tengah	/nasiŋ/	'nasi'
		/balaqiŋ/	'berlari'
/a/	pada posisi akhir	/mopa/	'memompa'
		/seba/	'sabar'

d. /o/, vokal belakang tengah, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

/o/	pada posisi awal	/oto/	'mobil'
		/poso/	'puasa'
/o/	pada posisi tengah	/okok/	'rokok'
		/sokok/	'peci'
/o/	pada posisi akhir	/sewo/	'sewa'
		/kapalo/	'kepala'

e. /u/, vokal belakang tinggi, dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh :

/u/ pada posisi awal	[ujan]	'hujan'
	[utin]	'kakak perempuan'
/u/ pada posisi tengah	[luqah]	'lurah'
	[kulik]	'kulit'
/u/ pada posisi akhir	[acu]	'hancur'
	[telu]	'telur'

Vokal pada suku kata terbuka diucapkan lebih panjang daripada vokal pada suku kata tertutup.

Contoh :

[qimbo]	[qimbo:]	'rimba'
[co?]	[co ?:]	'sering'
[pasi]	[pa:si:]	'pantai'
[kasi?]	[ke:si?]	'pasir'

#### 2.1.4 Diftong

Dalam BMM ditemukan dua jenis diftong, yaitu diftong turun (*falling diphthong*) dan diftong naik (*raising diphthong*).

##### 2.1.4.1 Diftong Turun

Diftong turun terdiri dari /iə/, /eə/, /uə/, dan /oə/. Pada bagian berikut ditampilkan beberapa contoh dan distribusi tiap-tiap diftong di atas.

a. /iə/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/keqian/	'kering'	/petian/	'penting'
/kenian/	'kening'	/gutian/	'gunting'

b. /ea/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/locean/	'lonceng'	/sean/	'seng'
/obeian/	'obeng'	/teleian/	'teleng'

c. /ua/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/jatuan/	'jantung'	/punguan/	'punggung'
/gunuan/	'gunung'	/binguan/	'bingung'

d. /oa/, diftong turun, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/panoloan/	'penolong'	/tekoan/	'kaleng'
/noqoan/	'memakai'	/noloan/	'menolong'

#### 2.1.4.2 Diftong Naik.

Diftong naik terdiri dari /oy/, /aw/, /ay/, dan /uy/. Beberapa contoh dan distribusi itu dapat dilihat pada bagian berikut.

a. /oy/, diftong naik, dapat menempati posisi tengah dan akhir.

Contoh:

/ploy/	'kain pintu'	/loyh/	'los'
--------	--------------	--------	-------

b. /aw/, diftong naik, dapat menempati posisi akhir.



Contoh:

/suqaw/ 'mesjid' /makaw/ 'tembakau'  
/kebaw/ 'kerbau' /danaw/ 'danau'

c. /ay/, diftong naik, dapat menempati posisi akhir.

Contoh:

/makay/ 'memakai' /sapay/ 'sampai'  
/ratay/ 'rantai'

d. /uy/, diftong naik, dapat menempati posisi tengah.

Contoh:

/kabuyh/ 'kabur' /kakuyh/ 'kakus (w.c.)'

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang diftong di atas, berikut ini ditampilkan bagan distribusi diftong BMM.

#### BAGAN 6 DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA MUKO-MUKO

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
ia	—	+	—
ea	—	+	—
uə	—	+	—
oə	—	+	+
oy	—	+	+
aw	—	—	+
ay	—	—	+
uy	—	+	—

## 2.2 Prosodi

Pada bagian ini dibicarakan prosodi BMM yang mencakup tekanan, panjang, jeda, dan lagu kalimat.

### 2.2.1 Tekanan

Tekanan dalam BMM dapat dibedakan atas tekanan kata, yang mencakup tekanan kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan kata berimbuhan, dan tekanan kalimat, yang mencakup tekanan dasar dan kalimat majemuk setara.

#### 2.2.1.1 Tekanan Kata

Tekanan kata dalam BMM tidak fonemis. Secara fonetis dapat dibedakan tiga macam tekanan, yaitu tekanan utama ['], tekanan sedang [ˈ], dan tekanan lemah yang tidak diberi tanda.

Tekanan utama terdapat pada silabe akhir kata, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

##### a. Tekanan Kata Dasar

Tekanan utama pada kata dasar terletak pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[màtɪŋ]                    'meninggal'

[cùcuəŋ]                    'cucu'

[sàgəbɪ]                    'serabi'

##### b. Tekanan Kata Ulang

Kata berulang mendapat tekanan utama pada silabe akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama, dan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[ciyè? ciyé?]            'satu per satu'

[ɣupò ɣupó] 'rupa-rupa'

[budá? budá?] 'anak-anak'

### c. Tekanan Kata Majemuk

Distribusi tekanan kata majemuk seperti pada kata berulang, yakni tekanan utama pada silabe akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[ulà donán] 'pelangi'

[matà kak̄iŋ] 'mata kaki'

### d. Tekanan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan mendapat tekanan utama pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

#### 1) Kata Dasar + Imbuhan

Contoh:

[maléh] 'malas' [pamaléh] 'pemalas'

[laq̄iŋ] 'lari' [balaq̄iŋ] 'berlari'

[pakúŋ] 'paku' [tapakuŋ] 'terpaku'

#### 2) Kata Berulang Berimbuhan

Contoh:

[sàtingiŋ tingiŋ] 'setinggi-tinggi'

[bàtigo tigo] 'bertiga-tiga'

### 2.2.1.2 Tekanan Kalimat

Tekanan kalimat ialah tekanan yang keras yang terdapat pada kata yang dipentingkan.

Contoh:

[mà? nanak násiŋ]

'ibu memasak nasi'

'Ibu memasak nasi

[má? nanak násiŋ]

'ibu memasak nasi'

'Ibu memasak nasi.

(bukan orang lain yang memasak nasi)

#### a. Tekanan Kalimat Dasar

Kalimat dasar mendapat tekanan utama pada kata terakhir dan tekanan sedang pada kata pertama, sedangkan kata-kata lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[mà? makán]

'ibu makan'

'ibu makan.'

[mà? makan jódah]

'ibu makan kue'

'Ibu makan kue'

[mà? makan jodah siqábi]

'ibu makan kue sirabi'

'Ibu makan kue serabi'

## b. Tekanan Kalimat Majemuk Setara

Pada kalimat majemuk setara, hanya terdapat satu tekanan utama pada tiap klausa.

Contoh :

/ambo pa/ta ninj/ uqaŋ tun du/kun/

'saya petani orang itu dukun'

'Saya petani dan orang itu dukun.'

/bak /ma co / uda i/dak maco/

'ayah membaca kakak tidak membaca'

'Ayah membaca dan kakak tidak membaca.'

### 2.2.2 Panjang (Length)

Dalam BMM ditemukan vokal yang diucapkan panjang. Vokal itu dapat diucapkan panjang atau pendek, seperti /a/ pada suku akhir terbuka lebih panjang daripada /a/ pada suku awal terbuka.

Contoh :

[makun] 'mamaku' [kapa] 'kapal'

Fonem /a/ pada kata /kapa/ lebih panjang dari /a/ pada kata /makun/. Vokal pada suku kata tertutup lebih pendek daripada vokal pada suku kata terbuka.

### 2.2.3 Jeda

Dalam BMM dibedakan jenis jeda, yakni jeda tengah dan jeda akhir. Jeda tengah terletak di tengah dan jeda akhir terletak pada akhir kalimat atau klausa umum.

Jeda tengah ialah jeda atau pause antara dua konstruksi kalimat. Jeda itu diberi tanda ///. Jeda akhir dibedakan atas dua macam, yaitu jeda dengan mengikuti intonasi naik yang diberi tanda / // / dan jeda lainnya dengan intonasi turun yang diberi tanda / ≠ ≠ /. Kedua jeda itu terdapat pada akhir kalimat atau akhir klausa utama.

Contoh :

/ambo / maco ≠ ≠ /

'saya membaca'

'Saya membaca.'

/ambo maco bukuj ≠ ≠ /

'saya membaca buku'

'Saya membaca buku.'

/ambo idak mukuj/// tapi nanam///

'saya tidak memukul tetapi menanam'

'Saya tidak memukul tetapi menanam'.

Ketiga jenis jeda itu saling membedakan arti. Oleh karena itu, jeda bersifat fonemis dalam BMM.

Contoh :

/umah/ gedanj ≠ ≠ / 'rumah besar'

/umah gedanj // 'rumah besar'

Pada umumnya jeda akhir dipakai pada intonasi turun, sedangkan pada pertanyaan, yang menghendaki jawaban atau tidak, dipakai intonasi naik, yang menunjukkan si penanya biasanya memang tidak tahu atau ragu-ragu dengan masalah yang ditanyakan.

## 2.2.4 Lagu Kalimat

Dalam bagian ini dibicarakan tinggi rendah suara dan pola lagu kalimat.

### 2.2.4.1 Tinggi Rendah Suara

Dalam BMM dibedakan empat tingkatan nada suara /4, 3, 2, 1/. Tingkat nada /1/ untuk suara terendah dan /4/ untuk suara tertinggi. Dalam pembicaraan biasa dipakai tingkat nada /1/, /2/, dan /3/, sedangkan /4/ dipakai dalam situasi tertentu saja, seperti terkejut, takut, kagum dan emosi.

### 2.2.4.2 Pola Lagu Kalimat

Kalimat dasar BMM mempunyai pola lagu kalimat /2 3 1 ≠ ≠ dan / 2 3 3 / / /.

Contoh:

/mak gurun ≠ ≠ /

'ibu guru'

'Ibu guru.'

/anak tun glak ≠ ≠ /

'anak itu tertawa'

'Anak itu tertawa'

/gurun ndak maco ≠ ≠ /

'guru hendak membaca'

'Guru hendak membaca.'

Kalimat majemuk mempunyai dua atau lebih pola lagu kalimat, biasanya sebanyak klausa dalam kalimat itu.

Contoh:

/amin diplak /bak juwo diplak ≠ ≠ /

'amin diladang ayah juga di ladang'

'Amin di ladang, Ayah juga di ladang.'

/bak diplak / tapi mak didapun ≠ ≠ /

'ayah di ladang tetapi ibu didapur'

'Ayah di ladang, tetapi Ibu di dapur.'



## BAB III MORFOLOGI

Pembicaraan mengenai morfologi menyangkut pembicaraan tentang kata dan pembentukannya. Aspek-aspek yang dideskripsikan dan dianalisisi adalah jenis morfem, bentuk dan golongan kata, morfofonemik, dan proses morfologis.

### 3.1 Morfem

Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil yang dapat berstatus sebagai kata atau bagian kata. Semua morfem BMM dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Tiap-tiap bentuk mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat dari distribusinya.

#### 3.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas BMM merupakan bentuk kata asal yang dapat berdiri sendiri, seperti:

{taniŋ}	'tani'
{laŋiŋ}	'lari'
{duwo}	'dua'
{qucien}	'runcing'

### 3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat BMM merupakan bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri. Morfem terikat dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis.

#### 3.1.2.1 Morfem Terikat Morfologis

Morfem terikat morfologis adalah semua afiks dalam BMM yang terdiri dari prefiks {paN-}, {ka-}, {ba-}, {N-}, {di-}, {ta-}, dan {sa-}, infiks {-am}, {-al-}, {-al-}, dan {-ar-}, dan sufiks {-an} dan {-lah}.

Bentuk-bentuk itu akan dibicarakan lebih jelas pada 3.3.1

#### 3.1.2.2 Morfem Terikat Sintaksis

Morfem terikat sintaksis BMM umumnya terdiri dari partikel. Yang dimaksud dengan partikel, yaitu semua jenis yang bukan kata utama. Bentuk itu akan dibicarakan lebih terperinci sebagai golongan kata pada 3.2.2.1. Di samping partikel, ada lagi morfem terikat sintaksis yang jumlahnya tidak banyak dan biasanya terdapat pada kata majemuk. Misalnya, morfem {siyu} 'siur' dan {laun} 'laun' pada kata majemuk {sipan siyu} 'simpang siur' dan lambek laun 'lambat laun' adalah morfem terikat sintaksis dalam BMM.

## 3.2 Kata

Pembicaraan mengenai kata meliputi dua hal, yaitu masalah bentuk kata dan golongan kata.

### 3.2.1 Bentuk Kata

Kata dalam BMM dapat berbentuk kata asal dan kata kompleks.

#### 3.2.1.1. Kata Asal

Kata asal ialah morfem bebas yang belum mengalami proses morfologis, seperti :

{ujan}            'hujan'

{boyo}            'buaya'

{pait}	'pahit'
{mandir}	'mandi'
{tigo}	'tiga'

### 3.2.1.2 Kata Kompleks

Kata kompleks dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

#### a. Kata Berimbuhan.

Kata berimbuhan ialah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi. Proses afiksasi itu dapat terdiri dari proses-proses sebagai berikut :

1) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan morfem bebas, seperti:

{ pamalah }	'pemalas'
{ balaqin }	'berlari'
{ manisan }	'manisan'
{ tapakun }	'terpaku'
{ atoklah }	'ataplah'

Kata-kata berimbuhan di atas terdiri dari morfem bebas {maleh} 'malas' dengan morfem terikat {pa-}, morfem bebas {laqin} 'lari' dengan morfem terikat {ba-}, morfem bebas {manih} 'manis' dengan morfem terikat {-an}, morfem bebas {pakun} 'paku' dan morfem terikat {ta-}, dan morfem bebas {atok} 'atap' dengan morfem terikat {-lah}.

2) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan kata berimbuhan, seperti :

{bapañakit}	'berpanyakit'
{bapaneran}	'berpenerangan'

{paduwolah} 'perdualah'

{pagedanlah} 'perbesarlah'

Kata-kata di atas terdiri dari kata berimbuhan {pañakit} 'penyakit' dengan morfem terikat {ba-}, kata berimbuhan {paneranj} 'penerangan' dengan morfem terikat {ba-}, kata berimbuhan {paduwo} 'perdua' dengan morfem terikat {-lah} dan kata berimbuhan {pagedan} 'perbesar' dengan morfem terikat {-lah}.

3) Penggabungan morfem terikat atau afiks dengan kata ulang atau kata majemuk, seperti :

{tingin tinginlah} 'tinggi-tinggilah'

{basamo samo} 'bersama-sama'

{bakaco mato} 'berkaca mata'

{tidu lemaklah} 'tidur nyenyaklah'

Kata-kata di atas terdiri dari kata ulang {tingin tingin} 'tinggi-tinggi' dengan morfem terikat {-lah}, kata ulang {samo samo} 'sama-sama' dengan morfem terikat {ba-}, kata majemuk {kaco mato} 'kaca mata' dengan morfem terikat {ba-}, dan kata majemuk {tidu lemak} 'tidur nyenyak' dengan morfem terikat {-lah}.

#### b. Kata Ulang

Kata ulang BMM dibentuk dengan perulangan kata asal atau kata berimbuhan, baik penuh maupun sebagian.

1) Kata ulang penuh merupakan kata yang dibentuk dengan perulangan kata asal atau kata berimbuhan.

a) Kata ulang penuh yang berupa perulangan kata asal, seperti :

{buku buku} 'buku-buku'

{makan makan} 'makan-makan'

{tingin tingin} 'tinggi-tinggi'

b) Kata ulang penuh yang berupa perulangan kata berimbuhan seperti:

{nakut nakut} 'menakut-nakuti'

{nuluh nuluh} 'menulis-nulis'

{nubo nubo} 'mencoba-coba'

Kata berimbuhan {nakut}, {nuluh}, dan {nubo}, berasal dari kata asal {takut} 'takut', {tulih} 'tulih' dan {cubo} 'coba'.

2) Kata ulang sebagian ialah kata yang dibentuk dari afiks di tambah perulangan kata asalnya, seperti :

{balaqin laqin} 'berlari-lari'

{satingin tingin} 'setinggi-tinggi'

{batigo tigo} 'bertiga-tiga'

{baujan ujan} 'berhujan-hujan'

### c. Kata Majemuk

Kata majemuk BMM terdiri dari gabungan dua morfem bebas. Kata majemuk dapat dibentuk dari gabungan morfem-morfem bebas sebagai berikut :

1) Kata benda dan kata benda, seperti :

{ula danau} 'pelangi'

{batun lado} 'batu lada'

{mato kaki} 'mata kaki'

{bola lapun} 'bola lampu'

2) Kata benda dan kata sifat, seperti :

{umah sakit} 'rumah sakit'

{miñak manih} 'minyak manis'

{ ugaṅ tuwo }	'orang tua'
{ tanah liek }	'tanah liat'
{ tanah lapaṅ }	'tanah lapang'

3) Kata benda dan kata kerja, seperti:

{ umah makan }	'rumah makan'
{ meja tulih }	'meja tulis'
{ kapa tebaṅ }	'kapal terbang'
{ lapik samyaṅ }	'tikar sembahyang'

4) Kata kerja dan kata kerja, seperti:

{ pulaṅ balik }	'pulang pergi'
{ turun nayik }	'turun naik'
{ peluk ciyum }	'peluk cium'

5) Kata kerja dan kata sifat, seperti :

{ makan gedag }	'makan besar'
{ tidu lemak }	'tidur nyenyak'

6) Kata benda dan kata bilangan , seperti:

{ ugaṅ baṅak }	'orang banyak (massa)'
----------------	------------------------

### 3.2.2. Golongan Kata

Kata dalam BMM dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan partikel dan golongan bukan partikel.

### 3.2.2.1 Golongan Partikel.

Golongan partikel ialah golongan kata yang merupakan morfem terikat sintaksis yang jumlahnya terbatas dan, lazimnya, tidak pernah dipakai sebagai kalimat dalam suatu jawaban pendek. Dilihat dari segi posisinya, partikel dapat digolongkan ke dalam partikel letak kiri dan partikel letak kanan.

#### a. Partikel Letak Kiri

Dalam BMM, partikel letak kiri, menurut fungsinya, dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu direktif, agentif, dan konektif.

##### 1) Partikel Letak Kiri Direktif

Partikel letak kiri direktif ialah partikel yang menunjuk arah atau tempat yang bersifat direktif. Misalnya, {di} 'di', {ka} 'ke', {daqin} 'dari', dan {untuk} 'untuk' pada frase-frase berikut.

{ di sawah }	'di sawah'
{ ka sekolah }	'ke sekolah'
{ daqin pasa }	'dari pasar'
{ untuk adik }	'untuk adik'

##### 2) Partikel Letak Kiri Agentif

Partikel letak kiri agentif ialah partikel yang menunjukkan pelaku. Dalam BMM partikel agentif itu ialah *wek* 'oleh'. Partikel itu selalu diikuti pelaku.

Misalnya :

{ wek ali }	'oleh Ali'
{ wek kamin }	'oleh kami'

##### 3) Partikel Letak Kiri Konektif

Partikel letak kiri konektif ialah partikel letak kiri yang menghubungkan

unit yang sejenis. Dalam BMM, partikel itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok.

a) **Partikel Letak Kiri Konektif Subordinatif**

Partikel letak kiri konektif subordinatif ialah partikel letak kiri konektif yang berfungsi sebagai penghubung anak kalimat. Misalnya, {kaluṅ} 'kalau', {supayo} 'supaya', {karno} 'karena', {selamo} 'selama', dan {biya} 'walaupun' dalam contoh-contoh berikut.

/ambo dak paiṅ kaluṅ aḡiṅ ujan/

'saya tidak pergi kalau hari hujan'

'Saya tidak pergi kalau hari hujan.'

/makan lah ubek supayo aban senaṅ/

'makanlah obat supaya kamu senang'

'Makanlah obat supaya kamu senang.'

/ambo dak paiṅ karno ambo sakit/

'saya tidak pergi karena saya sakit'

'Saya tidak pergi karena saya sakit.'

/n̄o tidu selamo aḡiṅ ujan/

'dia tidur selama hari hujan'

'Dia tidur selama hari hujan.'

/n̄o paiṅ juwo biya n̄o sakit/

'dia pergi juga walaupun dia sakit'

'Dia pergi juga walaupun dia sakit.'



### b) Partikel Letak Kiri Konektif Koordinatif

Partikel letak kiri konektif koordinatif ialah partikel yang menghubungkan kata, frase, dan kalimat setara.

Partikel-partikel itu adalah {dan} 'dan', {atau} 'atau', {tapi} 'tetapi', dan {dengan} 'dengan'.

Contoh:

/mak dan bak/

'ibu dan bapak'

'ibu dan bapak'

/nuen atau andeun/

'nenek atau kakek'

'nenek atau kakek'

/baqun tapi usak/

'baru tetapi rusak'

'baru, tetapi rusak'

/adik deġan mak/

'adik dengan ibu'

'adik dengan ibu'

### c. Partikel Letak Kiri Konektif yang Konektif

Partikel letak kiri konektif yang konektif ialah partikel letak kiri konektif yang menunjukkan korelasi antara dua unit yang setara, misalnya {makien . . . makien} 'makin . . . makin', {baik . . . maupun} 'baik . . . maupun', {apokoh . . . apo} 'apakah . . . apa'.

Contoh :

/makien panjang makien elok/

'makin panjang makian baik'

'Makin panjang makin baik.'

/baik amat maupun ani samo samo pamaleh/

'baik Amat maupun Ani sama-sama pemalas'

'Baik Amat maupun Ani sama-sama pemalas.'

/iño dak tauj apokoh abakño datan apo idak/

'dia tidak tahu apakah bapaknya datang apa tidak'

'Dia tidak tahu apakah bapaknya datang atau tidak.'

#### d) Partikel Letak Kiri Konektif Kecaraan

Partikel letak kiri konektif kecaaraan ialah pertikel letak kiri konektif yang menunjukkan modalitas. Pertikel seperti itu dalam BMM ialah {idak} 'bukan, {baso} 'bahwa', {upoño} 'rupanya'.

Misalnya :

/ño idak maneh tapi ño njaja/

'dia bukan marah tetapi dia mengajar'

'Dia bukan marah tetapi mengajar.'

/guqun dak tauj baso ño sakit/

'guru tidak tahu bahwa dia sakit'

'Guru tidak mengetahui bahwa dia sakit.'

/qupaño anak itun pacilok/

'rupanya anak itu pencuri'

'Rupanya anak itu suka pencuri.'

#### e) Partikel Letak Kiri Konektif Keaspekan

Partikel letak kiri konektif keaspekan ialah partikel yang berkaitan dengan waktu, seperti {sedan} 'sedang', {ka} 'akan', dan {lah} 'telah'.

/mak sedan masak/

'ibu sedang memasak'

'Ibu sedang memasak.'

/iño ka pain/

'dia akan pergi'

'Dia akan pergi.'

/adik lah nutup pintun/

'adik telah menutup pintu'

'Adik telah menutup pintu.'

#### f) Partikel Letak Kiri Konektif Tata Tingkat

Partikel letak kiri konektif tata tingkat ialah partikel yang menunjukkan tingkat, seperti {agak} 'agak', {sangat} 'sangat', {kuqan} 'kurang', {samo} 'sama', dan 'lebih'.

Contoh:

/lapun kuqan teqan/

'lampu kurang terang'

'Lampu kurang terang.'

/jodah tu kuḡaḡ lemak/

'kue itu kurang enak'

'Kue itu kurang enak.'

/taḡgo umah ḡo saḡat tiḡḡiḡ/

'tangga rumah dia sangat tinggi'

'Tangga rumahnya sangat tinggi.'

/ḡo samo paḡday/

'dia sama pandai'

'Dia sama pandai'

/ali lebih tiḡḡiḡ/

'Ali lebih tinggi'

'Ali lebih tinggi.'

## b. Partikel Letak Kanan

Dalam BMM, partikel letak kanan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu partikel letak kanan penegas dan partikel letak kanan tingkat.

### 1) Partikel Letak Kanan Penegas

Partikel letak kanan penegas berperan sebagai penegas, seperti {lah} 'lah' dan {koh} 'kah'.

Misalnya:

/jajan lah/

'jangan lah'

{Janganlah.}

/elok lah/

'baik lah'

'Baiklah.'

/apokoh abak ka pain/

'apakah bapak akan pergi'

'Apakah bapak akan pergi'.

## 2) Partikel Letak Kanan Tingkat

Partikel letak kanan tingkat menunjukkan tingkat, seperti {niyan} 'sangat', {juwo} 'juga', dan {lain} 'lagi'.

Contoh :

/kopiṅ ti manih niyan/

'kopi itu manis sangat'

'Kopi itu sangat manis.'

/amin pain juwo/

'Amin pergi juga'

'Amin pergi juga.'

/jaṅan naṅih lain/

'jangan menangis lagi'

'Jangan menangis lagi.'

### 3.2.2.2. Golongan Bukan Partikel

Golongan kata yang bukan partikel dalam BMM dapat dikelompokkan ke dalam empat kelas utama, yaitu kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil). Kata benda ialah kata yang dipakai untuk memberi nama orang, benda, sifat, tempat, kumpulan, atau perbuatan; kata kerja ialah kata yang menyatakan perbuatan, keadaan, atau adanya; kata sifat ialah kata yang dipakai untuk menerangkan kata benda atau kata ganti benda; dan kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau orang.

Pada bagian ini, pokok bahasan dititikberatkan pada KK, KS, dan KB sebagai kelas kata yang paling banyak mengalami perubahan bentuk untuk membentuk kelas kata yang berbeda dari kelas kata asalnya. Meskipun demikian, KBil akan mendapat tempat pada contoh-contoh kata berimbuhan.

#### a. Kata Benda

Pembicaraan mengenai KB mencakup bentuk KB, penjamakan KB, jenis kelamin KB, dan kata ganti.

##### 1) Bentuk Kata Benda

Kata benda BMM dapat berbentuk kata asal, kata kompleks inflektif, dan kata kompleks derivatif.

a) KB kata asal ialah KB yang berbentuk kata asal.

Misalnya :

{ sumu }	'sumur'	{ pintun }	'pintu'
{ kursij }	'kursi'	{ lemarij }	'lemari'

b) KB kata kompleks inflektif dapat merupakan perulangan KB kata asal atau merupakan gabungan afiks dengan KB kata asal tanpa mengubah kelas kata.

(1) Perulangan KB kata asal, seperti :

{ bukuj bukuj }	'buku-buku'
{ buņo buņo }	'bunga-bunga'
{ daun daun }	'daun-daun'

(2) Penggabungan prefiks {paN-}+ KB, seperti:

{pajubek} 'pengobatan'

{panempek} 'penempatan'

Kata asal dari kedua bentuk itu adalah {ubek} 'obat' dan {tempek} 'tempat'.

c) KB kata kompleks derivatif merupakan gabungan afiks dengan kata asal yang bukan KB. Contoh-contohnya adalah :

(1) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks {paN-} + KK, yang berarti alat atau pelaku, seperti:

{pamuku} 'alat pemukul'

{padeña} 'pendengar (orang)'

{panulih} 'penulis (orang)'.

Kata asal dari kata-kata di atas ialah {puku} 'pukul', {dena} 'dengar', dan [tuluh] 'tulis'.

(2) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks-{paN-}+ KS, yang berarti alat atau sesuatu yang diderita, seperti:

{pañakit} 'penyakit'

{pagucien} 'alat untuk peruncing'

{paneran} 'penerangan'

(3) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan prefiks {ka-} + KS, yang berarti sesuatu yang abstrak, seperti:

{kacatie} 'kecantikan'

{kapanday} 'kepandaian'

{kaisenar} 'kesenangan'

Kata asal dari bentuk-bentuk di atas adalah {catie} 'cantik', {panday} 'pandai', dan {senar} 'senang.'

(4) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan KK + sufiks {-an}, yang berarti sesuatu yang di... seperti:

{makanan} 'makanan'

{minuman} 'minuman'

{pakayan} 'pakaian'

Kata asal bentuk di atas adalah {makan} 'makan', {minum} 'minum', dan {pakay} 'pakaian'.

(5) KB kata kompleks derivatif yang terdiri dari gabungan KS + sufiks {-an}, yang berarti sesuatu yang berkeadaan... seperti:

{manisan} 'manisan'

{kuningan} 'kuningan'

Kata asal dari bentuk-bentuk itu ialah {manih} 'manis' dan {kuning} 'kuning'.

## 2) Penjamakan Kata Benda

Proses penjamakan KB dalam BMM dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a) Bentuk penjamakan KB yang berhubungan dengan morfologi ialah bentuk perulangan KB.

Misalnya:

{ratin ratin} 'ranting-ranting'

{sendok sendok} 'sendok-sendok'

{lapun lapun} 'lampu-lampu'

b) Penjamakan KB, dengan cara lain, yaitu dengan menggunakan KBil atau kata-kata seperti {banyak} 'banyak' dan {sedikit} 'sedikit', misalnya {tiga iku}



(4) FB = KB + KS

Misalnya:

/ayam jantan/

'ayam jantan'

'ayam jantan'

(5) FB = KB + KK

Misalnya:

/kebau dipaut/

'kerbau ditambat'

'kerbau ditambat'

/uqan tidur/

'orang tidur'

'orang tidur'

/ungeh terbang/

'burung terbang'

'burung terbang'

(6) FB = KBil + (kata penunjuk jenis) + KB

Misalnya :

/pek duqian/

'empat durian'

'empat durian'

/duwo iku ayam/

'dua ekor ayam'

'dua ekor ayam'

/seiku haq<sub>h</sub>imau/

'seekor harimau'

'seekor harimau'

Pada FKB dengan KB tak terhitung dan KBil, kata penunjuk jenis yang sesuai dapat dipakai.

/tigo sudu gula dan pek sudu kopij/

'tiga sendok gula dan empat sendok kopi'

'tiga sendok gula dan empat sendok kopi'

/sagaleh ayi/

'segelas air'

'segelas air'

/sakegek dagian/

'sekerat daging'

'sekerat daging'

/sicek telu/

'sebutir telur'

'sebutir telur'

'Rumahnya saja saya tidak mengetahui.'

/necek atau maco nō biasa cepat/

'bercakap atau membaca ia biasa cepat'

'Bercakap atau membaca ia biasa cepat.'

/mainj atau karjo ali selalu atinj atinj/

'bermain atau bekerja Ali selalu hati-hati'

'Bermain atau bekerja Ali selalu berhati-hati'

/maliek jo/ 'melihat saja'

/nireu jo/ 'meniru saja'

/mamitak jo/ 'meminta saja'

/napak jo/ 'menampak saja'

/ņambiak jo/ 'menggambil saja'

KT aygn bersifat aspek dalam BMM, di antaranya, ialah :

/lah/ 'sudah', /sdaņ/ 'sedang', /ndak/ 'akan,  
/luen/ 'belum', dan /msih/ 'masih'

/lah paiy/ 'sudah pergi'

/sdaņ nālo/ 'sedang menyala'

/ndak kerjo/ 'akan bekerja'

/luen maliek/ 'belum melihat'

/msih nanjh/ 'masih menangis'

/lah macubo/ 'telah mencoba'

### 4.1.3 Frase sifat

Frase sifat (FS) dalam BMM terdiri dari KS sebagai inti dan partikel sebagai kata keterangan (KKet). Posisi KS dapat di depan atau di belakang KKet.

#### 4.1.3.1 FS dengan KS yang Berposisi di Depan KKet.

FS dengan KS yang berposisi di depan KKet dapat dibagi dalam 3 kelompok.

- (a) FS dengan KS yang mempunyai KB sebagai keterangan.

Contoh:

/sakit gigiŋ/ 'sakit gigi'

/patah kakiŋ/ 'patah kaki'

/tegan bulan/ 'terang bulan'

- (b) FS dengan KS yang diikuti FPrep sebagai kata keterangan.

Misalnya:

/nō sayan dekek kucing tuŋ/

'ia sayang pada kucing itu'

'Ia sayang pada kucing itu.'

/kamiŋ becŋ dekek anak poak tuŋ/

'kami benci pada anak sombong itu'

'Kami benci pada anak sombong itu.'

- (c) FS yang mempunyai KS dan partikel /nian/ 'sekali, sangat'

Contoh :

/catik nian/            /gedang nian/

'cantik sekali'        'besar sekali'

'cantik sekali'        'besar sekali'

#### 4.1.3.2 FS dengan KS yang Berposisi di Belakang KKet

FS yang terdiri dari KS yang didahului KKet terbagi dalam dua kelompok.

- (a) FS = KKet + KS

Misalnya :

/agok gedang/        'agak besar'

/kuang asin/        'kurang asin'

/makin kegeh/        'makin keras'

- (b) FS = KKet aspek + KS

Misalnya :

/lah sembuh/        'sudah sembuh'

/sdang maneh/        'sedang marah'

/ndak busuk/        'tidak busuk'

/luen masak/        'belum masak'

/bagu udah/        'baru selesai'

/lah sapay/        'telah sampai'

#### 4.1.4 Frase Preposisi

Frase Preposisi (FPrep) terdiri dari preposisi + KB.

Misalnya :

/dari ladang/ 'dari ladang'

/ke hutan/ 'ke hutan'

/di kandang/ 'di kandang'

/di atas bukit/ 'di atas bukit'

#### 4.2 Jenis Kalimat

Kalimat dalam BMM terdiri dari kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara bertingkat.

Kalimat tunggal yang merupakan kalimat berita (tidak mengalami transformasi) disebut kalimat dasar.

##### 4.2.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar BMM mempunyai dua komponen, yaitu subjek dan predikat. Subjek terdiri dari KB atau FB. Predikat dapat terdiri dari salah satu: KB, FB, KK, FK, KS, atau FPrep.

Dilihat dari komponen yang membentuknya kalimat dasar terdiri dari tiga pola, yaitu (1)  $FB_1 (KB_1) + FB_2 (KB_2)$ , (2)  $FB (KB) + FV$ , dan (3)  $FB (KB) + FPrep$ . Perlu diketahui bahwa FV terdiri dari dua jenis, yaitu FK (KK) dan FS (KS).

##### 4.2.1.1 Pola (1) $FB_1 (KB_1) + FB_2 (KB_2)$

Misalnya:

/mak gurun/ 'ibu guru'

/bak kami tukang batun/

'ayah kami tukang batu'

'Ayah kami tukang batu.'

/harij iniŋ ahad/

'hari ini Minggu'

'Hari ini Minggu.'

/sudin tukaŋ cuku/

'sudin tukang cukur'

'Sudin tukang cukur.'

/amir anak bak amin pataniŋ kayo/

'amir anak pak amin petani kaya'

'Amir, anak Pak Amin, petani kaya.'

/bak amir guruŋ seŋkola/

'ayah amir guru sekolah'

'Ayah Amir guru sekolah'.

Pengisi slot pada  $FB_2$  dapat pula berupa KBil dan KB. Dalam bahasa sehari-hari sering terjadi penghilangan semua KB dalam  $FB_2$ .

$FB_1$

$FB_2$

/telu ayam

tiga bueh/

'telur ayam

tiga buah'

'Telur ayam tiga buah.'

/telu ayam

tigo/

'telur ayam	tiga'
'Telur ayam tiga.'	
/kelapo mudo	pek icek/
'kelapa muda	empat buah'
'Kelapa muda empat buah.'	
/kelapo muda pek/	
'kelapa muda empat'	
'kélapa muda empat.'	

#### 4.2.1.2 Pola (2) FB (KB) + FV

Berdasarkan pengisi slot yang menempati fungsi verbal, pola (2) diklasifikasikan atas (2 a) pengisi slot verbal berupa FK (KK) dan (2 b) pengisi slot verbal berupa FS (KS).

##### (a) Pola (2 a) FB (KB) + FK (KK)

Predikat pola (2 a) ialah FK atau KK (transitif/intransitif).

Contoh:

/ana nanjh/

'ana menangis'

'Ana menangis.'

/bak ambo sdañ kerjo/

'ayah saya sedang kerja'



'Ayah saya sedang bekerja.'

/anak tuju gelak/

'anak itu tertawa'

'Anak itu tertawa.'

/gurun kami ndak maco/

'guru kami akan membaca'

'Guru kami akan membaca.'

(b) Pola (2 b) FB (KB) + KS (KS)

Pola kalimat (2 b) predikatnya terdiri dari KS atau FS.

Misalnya:

/bajuu hitam/

'baju hitam'

'Baju hitam.'

/mak aban sakit/

'ibu engkau sakit'

'Ibu Anda sakit.'

/mak aban sakit pegut/

'ibu engkau sakit perut'

'Ibu Anda sakit perut.'

/gunuanj bakebut/

'gunung berkabut'

'Gunung berkabut'

/gunung merapi sdan bakebut/

'gunung merapi sedang berkabut'

'Gunung Merapi sedang berkabut.'

/baju biru/

'baju biru'

'Baju biru.'

/baju anak kembar tuju biru tuwo/

'baju anak kembar itu biru tua'

'Baju anak kembar itu biru tua.'

#### 4.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah transformasi dari dua kalimat dasar atau lebih. Kalimat majemuk BMM dapat dibagi atas kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara bertingkat.

##### 4.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara (KMS) terbentuk dari penggabungan dua kalimat dasar atau lebih yang subjeknya berbeda, tetapi predikatnya sama, atau subjeknya sama, tetapi predikatnya berbeda, atau subjek dan predikatnya masing-masing berbeda.

Ditinjau dari segi pola kalimat dasar yang digabungkan, kalimat majemuk setara dikelompokkan sebagai berikut.

- a. KMS yang terdiri dari penggabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FB (KB) + FB (KB).

$$1) (FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FB_2) \implies$$

$$FB_1 + /dan/ + FB_3 + FB_2$$

$$FB_1 + /dan/FB_3 + FB_2$$

Misalnya :

$$/bak petani/ + /mak petani/ \implies$$

$$/bak dan mak petani/$$

$$'ayah petani' + 'ibu petani' \implies 'Ayah dan Ibu petani'.$$

$$2) (FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FB_3) \implies$$

$$FB_1 + FB_2 + /dan/ + FB_3$$

Misalnya :

$$/bak petani/ + /bak dukun/$$

$$/bak petani dan dukun/$$

$$'ayah petani' + 'ayah dukun' \implies$$

$$'Ayah petani dan dukun.'$$

$$3) (FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FB_4) \implies$$

$$FB_1 + FB_2 + /tapi/+FB_3 + FB_4$$

Misalnya :

$$/ambo petani/ + /aban gurun/ \implies$$

$$/ambo petani tapi aban gurun/$$

'saya petani' + 'engkau guru'  $\implies$

'Saya petani, tetapi engkau guru.'

4)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_3 + /bukan/ + FB_2) \implies$

$FB_1 + FB_2 + /tapi/ + /bukan/ + FB_2$

Misalnya :

/ina pedagan/ + /ita bukan pedagan/  $\implies$

/ina pedagan tapi ita bukan pedagan/

'Ina pedagang' + 'Ita bukan pedagang'  $\implies$

'Ina pedagang, tetapi Ita bukan pedagang.'

b. KMS yang terdiri dari penggabungan dua kalimat berpola  $FB (KB) + FV$ .

1)  $(FB_1 + FV_1) + (FB_1 + FV_2) \implies$

$FB_1 + FV_1 + /bukan/ + FV_2$

Misalnya :

/adik ambo nanak nasi/ + /adik ambo nasuh adik/  $\implies$

/adik ambo nanak nasi dan nasuh adik/

'Adik saya menanak nasi.' + 'Adik saya mengasuh adik.'  $\implies$

'Adik saya menanak nasi dan mengasuh adik.'

2)  $(FB_1 + FV_1) + (FB_1 + FV_2) \implies$

$FB_1 + /dan/ + FV_1 + FV_2$

Misalnya :

/adik ambo nanak nasi/ + /mak nanak nasi/  $\implies$

/adik ambo dan mak nanak nasi/

'Adik saya menanak nasi' + 'Ibu menanak nasi'  $\implies$

'Adik saya dan Ibu menanak nasi.'

3)  $(FB_1 + FV) + (FB_2 + FV) \implies$

$FB_1 + FV + /tapin/ + FB_2 + FV$

Misalnya :

/ino maku/ + /ambo tidu/  $\implies$

/iño maku tapiñ ambo tidu/

'Dia mencangkul' + 'Saya tidur.'  $\implies$

'Dia mencangkul, tetapi saya tidur.'

4)  $(FB_1 + FV) + (FB_2 + FV) \implies$

$FB + FV + /tapin/ + FB + /idak/ + FV$

Misalnya :

/nek maco/ + /udo idak maco/  $\implies$

/nek maco tapiñ udo idak maco/

'kakak membaca' + 'Abang tidak membaca'  $\implies$

'Kakak membaca, tetapi abang tidak membaca'

c. KMS yang terbentuk dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FB (KB) + FS (KS).

$$1) (FB + FS_1) + (FB + FS_2) \implies$$

$$FB + /dan/ + FS_1 + FS_2$$

Misalnya :

$$/nek aban elok/ + /nek aban cedik/ \implies$$

$$/ne aban elok dan cedik/$$

$$'Kaka k Anda cantik.' + 'Kakak Anda pandai.' \implies$$

$$\text{Kakak Anda cantik dan pandai.}$$

$$2) (FB_1 + FS) + (FB_2 + FS) \implies$$

$$FB_1 + /dan/ + FB_2 + FS$$

Misalnya:

$$/gulo menih/ + /madu menih/ \implies$$

$$/gulo dan madu menih/$$

$$'Gula manis.' + 'Madu manis.' \implies$$

$$\text{'Gula dan madu manis.'}$$

Kalimat di atas dapat dimajemukkan dengan menggunakan pola  $FB_1 + /dan/ + FB_2 + /samo/ + FS$  seperti berikut ini.

$$/gulo dan madu samo menih/$$

$$\text{'gula dan madu sama manis'}$$

$$\text{'Gula dan madu sama-sama manis.'}$$

Kalimat di atas dapat pula dimajemukkan dengan pola  $FB_1 + /lebih/ /kurang/ + FS + /dari/ + FB_2$  seperti di bawah ini.

/madu lebah lebih manis dari gula pasir/

'madu lebah lebih manis dari gula pasir'

'Madu lebah lebih manis daripada gula pasir'

/gula pasir kurang manis dari madu lebah/

'gula pasir kurang manis dari madu lebah'

'Gula pasir kurang manis daripada madu lebah.'

/gula pasir manis madu lebah manis juga/

'gula pasir manis madu lebah manis juga'

'Gula pasir manis madu lebah juga manis'.

3)  $(FB + FS_1) + (FB + FS_2) \implies$

$FB + FS_1 + /dan/ + FS_2$

Misalnya:

/kapeh halus/ + /kapeh ringan/  $\implies$

/kapeh halus dan ringan/

'Kapas halus' + 'Kapas ringan.'  $\implies$

Kapas halus dan ringan.'

4)  $(FB_1 + FS_1) + (FB_2 + FS_2) \implies$

$FB_1 + FS_2 + /tapi/ + FB_2 + FS_2$

Misalnya :

/kapeh qinan/ + /batu berat/

/kapeh qinan tapi batu berat/

'Kapas ringan.' + 'Batu berat.'

'Kapas ringan, tetapi batu berat.'

d. KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FB (KB) + Fprep.

1)  $(FB_1 + F \text{ Prep}) + (FB_2 + F \text{ Prep}) \implies$

$FB_1 + /dan/ + FB_2 + F \text{ Prep}$

Misalnya :

/amin di pelak/ + /udin di pelak/

'Amin di ladang.' + 'Udin di ladang.'

Penggabungan kedua kalimat di atas menghasilkan kalimat berikut:

/amin dan udin di pelak/

'amin dan udin di ladang'

'Amin dan Udin di ladang.'

Kalimat tersebut dapat pula dibentuk dengan memakai pola  $FB_1 + F \text{ Prep}_1 + FB_2 + /juwo/ + F \text{ Prep}_2$ .

Misalnya:

/amin di pelak, udin juwo di pelak/

'amin di ladang, udin juga di ladang'

'Amin di ladang, Udin juga di ladang.'

2)  $(FB_1 + F \text{ Prep}_1) + (FB_2 + F \text{ Prep}_2) \implies$

$FB_1 + F \text{ Prep}_1 + /tapij/ + FB_2 + F \text{ Prep}_2$



Misalnya:

- (a) /asam di gunung/ + /garam di laut/  
 'Asam di gunung.' + 'Garam di laut.'

Jika kedua kalimat itu digabungkan, akan diperoleh kalimat berikut:

/asam di gunung tetapi garam di laut/  
 'Asam di gunung, tetapi garam di laut.'

- (b) /bak di pelak/ + /mak di dapu/  
 'Ayah di ladang' 'Ibu di dapur'

Penggabungan kedua kalimat di atas menghasilkan kalimat berikut :

/bak di pelak tetapi mak di dapu/  
 'ayah di ladang tetapi ibu di dapur'  
 'Ayah di ladang, tetapi Ibu di dapur'

- e. KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar berpola  
 $FB_1 + FB_2$  (tiap FB mengandung KBil).

$(FB_1 + FB_2) + FB_2 + FB_4$

$FB_1 + FB_2 + FB_3 + /dan/ + FB_4$

Misalnya :

/suduŋ tigo/ + /gerpuŋ pek/ + /piŋiŋ suaŋ/ + /geleŋ limo/

'senduk tiga' 'garpu empat' 'piring satu' 'gelas lima'

Gabungan dua kalimat menghasilkan kalimat-kalimat sebagai berikut.

/sudun tigo dan gerpun pek /#/ piqin suah dan geleh limo/

'senduk tiga dan garpu empat' 'piring satu dan gelas lima'

Jika digabungkan keempat kalimat itu akan menjadi:

/sudun tigo gerpun pek piqin suah dan geleh limo/

'senduk tiga garpu empat piring satu dan gelas lima'

'Senduk tiga, garpu empat, piring satu, dan gelas lima.'

#### 4.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat:

Kalimat majemuk bertingkat (KMB) ialah suatu kalimat yang terdiri dari satu kalimat bebas dan satu atau lebih klausa terikat. Klausa terikat itu mungkin terdapat pada subjek saja, pada predikat saja, atau pada keduanya.

1)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FB_3) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FB_3$

Misalnya:

/mendah mudo tunj gurunj sekola/ + /mendah mudo tunj tukang kayu/

'Lelaki muda itu guru sekolah.' 'lelaki muda itu tukang kayu.'

/mendah mudo yanj gurunj sekola tunj tukang kayu/

'lelaki muda yang guru sekolah itu tukang kayu'

'Lelakki muda yang guru sekolah itu tukang kayu.'

Gabungan di atas dapat pula menjadi KMB dengan pola  $FB_1 + /yan/ + FB_3 + FB_2$  sebagai berikut.

/mendah mudo yanj tukang kayu tunj gurunj sekola/

'lelaki muda yang tukang kayu itu guru sekolah'

'Lelaki muda yang tukang kayu itu guru sekolah'

$$2) (FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FB_4) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_3 + FB_4 + FB_4$$

Misalnya:

/mendah tunj petaniŋ/ + /udaño tukang/

'lelaki itu petani' 'abangnya tukang'

'Lelaki itu petani.' 'Abangnya tukang.'

Gabungan kedua kalimat di atas menghasilkan kalimat berikut :

/mendah yanj udaño tukang tunj petaniŋ/

'lelaki yang abangnya tukang itu petani'

'Lelaki yang abangnya tukang itu petani.'

$$3) (FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FK) \implies$$

$$FB_1 + /yanj/ + FK + FB_2$$

Misalnya:

/uqan tunj dukuen/ + /uqan tunj maku/

'orang itu dukun' 'orang itu mencangkul'

Penggabungan kedua kalimat itu menghasilkan :

/uqan yanj maku tunj dukuen/

'orang yang mencangkul itu dukun'

'Orang yang mencangkul itu dukun.'

$$4) (FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FK) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_3 + FK + FB_2$$

Misalnya :

/anak jatan tunj tukang/ + /maknō tingga di pelak/

'anak lelaki itu tukang' 'ibunya tinggal di ladang'

/anak jatan yan maknō tingga di pelak tunj tukang/

'anak lelaki yang ibunya tinggal di ladang itu tukang'

'Anak lelaki yang ibunya tinggal di ladang itu tukang.'

Gabungan kalimat-kalimat di atas hanya dapat dibentuk jika  $FB_3$  (ibunya) adalah milik  $FB_1$  (anak itu).

$$5) (FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FS)$$

$$FB_1 + /yan/ + FS + FB_2$$

Misalnya:

/mendah tunj pasilek/ + /mendah tunj tegap/

'lelaki itu pesilat' 'lelaki itu pandai'

'Lelaki itu pesilat,' 'Lelaki itu pandai.'

Gabungan kedua kalimat di atas ialah:

/mendah yan tegap tunj pasilek/

'lelaki yang pandai itu pesilat'

'Lelaki yang pandai itu pesilat.'

6)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_2 + FS) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_3 + FS + FB_2$

Misalnya :

$/uqan\ tun\ tukang\ beruk/ + /biniyño\ elok\ nian/$

'orang itu tukang baru' 'istrinya cantik sangat'

Gabungan keduanya membentuk kalimat berikut:

$/uqan\ yan\ biniyño\ elok\ nian\ tun\ tukang\ beruk/$

'orang yang istrinya cantik sangat itu tukang baru'

'Orang yang istrinya sangat cantik itu tukang baru.'

Pola kalimat di atas hanya dapat dipakai jika  $FB_3$  merupakan milik  $FB_1$ . Di samping itu, kalimat di atas dapat pula dimajemukkan dengan pola  $FB_1 + /yan/ + FB_2 + FB_3 + FS$  sebagai berikut:

$/uqan\ yan\ tukang\ beruk\ tun\ biniyño\ elok\ nian/$

'orang yang tukang baru itu istrinya cantik sekali'

'Orang yang tukang baru itu istrinya cantik sekali.'

7)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_2 + FPrep) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FPrep + FB_2;$

$FB_1 + /yan/ + FB_2 + Fprep;$

Misalnya:

$/ne\ ambo\ tun\ padagan/ + /ne\ ambo\ tun\ di\ pasa/$

'kakak saya itu pedagang' 'kakak saya itu di pasar'

'Kakak saya itu pedagang.' 'Kakak saya itu di pasar.'

Kalimat di atas dapat digabungkan menjadi kalimat seperti berikut ini.

(a) /ne ambo yan di pasa tunj pedagan/

'kakak saya yang di pasar itu pedagang'

'Kakak saya yang di pasar itu pedagang.'

(b) /ne ambo yan padagan tunj di pasa/

'kakak saya yang pedagang itu di pasar'

'Kakak saya yang pedagang itu di pasar.'

8)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FPrep) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_3 + FPrep + FB_2;$

$FB_1 + /yan/ + FB_3 + FB_2 + FPrep$

Misalnya :

/mak tunj gurun njajin/ + /anakno di umah sakik/

'ibu itu guru mengaji' 'anaknya di rumah sakit'

'Ibu itu guru mengaji.' 'Anaknya di rumah sakit.

Hasil gabungan itu dapat berupa kalimat sebagai berikut.

/mak yan anakno di umah sakit tunj gurun njajin/

'ibu yang anaknya di rumah sakit itu buru mengaji'

'Ibu yang anaknya di rumah sakit itu guru mengaji.'

Kalimat di atas dapat pula digabungkan menjadi kalimat berikut.

/mak yang guru rajin tunj anakno di umah sakit/

'ibu yang guru mengaji itu anaknya di rumah sakit'

'Ibu yang guru mengaji itu anaknya di rumah sakit.'

9)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FBil) \implies$

$FB_1 + /yanj/ + FB_2 + KBil ;$

$FB_1 + /yanj/ + KBil + FB_2$

Misalnya:

/anak anak tino tunj murid sekolah/ + /anak anak tino tunj batigo/

'anak-anak perempuan itu murid sekolah' 'anak-anak perempuan itu  
bertiga'

Anak-anak perempuan itu murid sekolah.' 'Anak-anak perempuan itu  
bertiga.'

Kalimat di atas dapat digabungkan dengan dua pola berikut.

(a) /anak anak tino yang murid sekolah tunj batigo/

'anak-anak perempuan yang murid sekolah itu bertiga'

'Anak-anak perempuan yang murid sekolah itu bertiga.'

(b) /anak anak tino yang batigo tunj murid sekolah/

'anak-anak perempuan yang bertiga itu murid sekolah'

'Anak-anak perempuan yang bertiga itu murid sekolah.'

$$10) (FB_1 + FB_2) + (FB_3 + FBil) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FB_3 + FBil$$

Misalnya:

/mendah tuo tun dukuen/ + /anakn̄o limo/

'lelaki tua itu dukun'            'anaknya lima'

'Lelaki tua itu dukun.'            'Anaknya lima.'

Dapat pula penggabungan kalimat di atas dilakukan dengan pola  $FB_1 + /yan/ + FBil + FB_2$  seperti kalimat di bawah ini.

/mendah yan anakn̄o limo tun dukuen/

'lelaki yang anaknya lima itu dukun'

'Lelaki yang anaknya lima itu dukun.'

Pola kalimat di atas dapat dibentuk jika FBil adalah milik  $FB_1$

$$11) (FB_1 + FK) + (FB_1 + FB_2) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FK$$

Misalnya :

/uda ambo maku/ + /uda ambo tun dukuen/

'abang saya mencangkul' + 'abang saya itu dukun'

'Abang saya mencangkul.' + 'Abang saya itu dukun.'

Kalimat di atas dapat dimajemukkan pula menjadi kalimat di bawah ini dengan pola  $FB_1 + /yan/ + FK + FB_2$



/uda ambo yan maku tun dukuen/

'abang saya yang mencangkul itu dukun'

'Abangku yang mencangkul itu dukun.'

$$12) (FB_1 + FK_1) + (FB_1 + FK_2) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FK_1 + FK_2$$

Misalnya:

/bak tun besila/ + /bak tun rajin/

'bapak itu bersila' 'bapak itu mengaji'

'Bapak itu bersila.' 'Bapak itu mengaji.'

Hasil gabungan itu menjadi kalimat berikut:

/bak yan besila tun rajin/

'bapak yang bersila itu mengaji'

'Bapak yang bersila itu mengaji.'

Penggabungan itu dapat pula memakai pola  $FB_1 + /yan/ + FK_2 + FK_1$  seperti di bawah ini.

/bak yan rajin tun besila/

'bapak yang mengaji itu bersila'

'Bapak yang mengaji itu bersila.'

$$13) (FB_1 + FK_1) + (FB_2 + FK_2) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FK_2 + FK_1$$

Misalnya:

/gadih tunj nānīnj/ + /maknō masak/

'gadis itu menyanyi' 'ibunya memasak'

'Gadis itu menyanyi.' 'Ibunya memasak.'

Hasil gabungan kedua kalimat itu sebagai berikut.

/gadih yanj maknō masak tunj nānīnj/

'gadis yang ibunya memasak itu menyanyi'

'Gadis yang ibunya memasak itu menyanyi.'

Pola berikut ini dapat pula di pakai untuk menggabungkan kalimat yang sama

$FB_1 + /yanj/ + FK_1 + FB_2 + FK_2$

/gadih yanj nānīnj tunj maknō masak/

'gadis yang menyanyi itu ibunya memasak'

'Gadis yang menyanyi itu ibunya memasak.'

Jika kalimat pertama mempunyai objek, objek itu menjadi subjek dalam kalimat kedua.

Misalnya:

/udin minum susunj/ + /susunj tunj dibeginj gulo/

'udin minum susu' 'susu itu diberi gula'

'Udin minum susu.' 'Susu itu diberi gula.'

Hasil gabungan kalimat itu menjadi kalimat berikut.

/udin minuem susuŋ yanŋ dibeginŋ gulo/

'udin minum susu yang diberi gula'

'Udin minum susu yang diberi gula.'

14)  $(FB_1 + FK) + (FB_1 + FS) \implies$

$FB_1 + /yanŋ/ + FK + FS$

Misalnya:

/muŋik tuŋ beretŋ/ + /muŋik tuŋ cedik/

'murid itu berhitung' 'murid itu cerdik'

'Murid itu berhitung.' 'Murid itu cerdik.'

Penggabungan kedua kalimat di atas menghasilkan kalimat berikut.

/muŋik yanŋ beretŋ tuŋ cedik/

'murid yang berhitung itu cerdik'

'Murid yang berhitung itu cerdik.'

Kalimat di atas dapat pula dimajemukkan dengan memakai pola  $FB_1 + /yanŋ/ + FS + FK$  seperti di bawah ini.

/muŋik yanŋ cedik tuŋ beretŋ/

'murid yang cerdik itu berhitung'

'Murid yang cerdik itu berhitung.'

$$15) (FB_1 + FK) + (FB_2 + FS) \implies$$

$$FB + FK + /yanj/ + FS$$

Misalnya :

/ne ambo makan bubu/ + /bubu tunj paneh/

'kakak saya makan bubur' 'bubur itu panas'

'Kakak saya makan bubur.' 'Bubur itu panas.'

Penggabungan kedua kalimat di atas menghasilkan kalimat berikut.

/ne ambo makan bubu yang paneh/

'kakak saya makan bubur yang panas'

'Kakak saya makan bubur yang panas.'

$$16) (FB_1 + FK) + (FB_2 + FS) \implies$$

$$FB_1 + /yanj/ + FB_2 + FS + FK$$

Misalnya :

/ita maco/ + /maknō sakik/

'Ita membaca' 'Ibunya sakit'

'Ita membaca' 'Ibunya sakit.'

Hasil gabungan itu berupa kalimat di bawah ini.

/ita yang maknō sakik maco/

'Ita yang ibunya sakit membaca'

'Ita yang ibunya sakit membaca.'

19)  $(FB_1 + FK) + (FB_2 + FPrep) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FPrep + FK$

Misalnya:

/mamak ambo nian di sawah/ + /anakno di bengkulu/

'mamak saya menyang di sawah' 'anaknya di bengkulu'

'Mamak saya menyang di sawah.' 'Anaknya di Bengkulu.'

Hasil gabungan kedua kalimat di atas adalah kalimat berikut.

/mamak ambo yan anakno di bengkulu nian di sawah/

'mamak saya yang anaknya di Bengkulu menyang di sawah.'

'Mamak saya yang anaknya di Bengkulu menyang di sawah'

Gabungan kalimat di atas dapat pula berpola  $FB_1 + /yan/ + FK$   
 $FB_2 + FPrep$  seperti kalimat di bawah ini.

/mamak ambo yan nian di sawah anakno di bengkulu/

'mamak saya yang menyang di sawah anaknya di Bengkulu'

'Mamak saya yang menyang di sawah anaknya di Bengkulu.'

Perlu diperhatikan bahwa  $FB_2$  adalah milik  $FB_1$ .

Misalnya:

/uda udano bajaga/ + /udano tigo/

'abang-abangnya berjualan' 'abangnya bertiga'

'Abang-abangnya berjualan.' 'Abangnya bertiga.'

Penggabungannya adalah kalimat seperti berikut.

/udañō yan bajaga tigo/

'abangnya yang berjualan tiga'

'Abangnya yang berjualan tiga.'

Kalimat itu dapat juga digabungkan dengan pola  $FB_1 + /yan/ + KBil + FK$  seperti kalimat di bawah ini.

/udañō yan tigo tun bajaga/

'kakaknya yang tiga itu pedagang'

'kakaknya yang bertiga itu pedagang.'

$$20) (FB_1 + FK) + (FB_2 + FB_2) \implies$$

$$FB_1 + FK + /yan/ + FB_2$$

Misalnya:

/bak ñisoh gokok/ + /gokok tun duwo batanj/

'ayah mengisap rokok' 'rokok itu dua batang'

'Ayah mengisap rokok.' 'Rokok itu dua batang.'

Gabungan kalimat di atas menjadi kalimat seperti di bawah ini.

/bak ñisoh gokok yan duwo batanj tun/

'ayah mengisap rokok yang dua batang itu'

'Ayah mengisap rokok yang dua batang itu.'

$$21) (FB_1 + FS) + (FB_2 + KBil) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FB_2 + KBil + FS$$

Misalnya:

/kucian tunj patah/ + /gigino pek/

'kucing itu patah' 'giginya empat'

'Kucing itu patah.' 'Giginya empat.'

Hasil gabungannya adalah seperti berikut ini.

/kucian yan gigino pek tunj patah/

kucing yang giginya empat itu patah

'Kucing yang giginya empat itu patah.'

Perlu diperhatikan bahwa dalam kalimat di atas  $FB_2$  adalah milik  $FB_1$ .

$$22) (FB_1 + FS_1) + (FB_2 + FS_2) \implies$$

$$FB_1 + /yan/ + FS_2 + FS_1$$

Misalnya:

/mendah tunj gepuk/ + /mendah tunj tinggi/

'lelaki itu gemuk' 'lelaki itu tinggi'

'Lelaki itu gemuk.' 'Lelaki itu tinggi.'

Penggabungan kedua kalimat itu menghasilkan kalimat berikut ini.

/mendah yan tinggi tunj gepuk/

'lelaki yang tinggi itu gemuk'

'Lelali yang tinggi itu gemuk.'

Penggabungan kedua kalimat di atas dapat pula berpola  $FB_1 + /yan/ + FS_1 + FS_2$  seperti di bawah ini.

/menda yan gepuk tun tinggi/

'lelaki yang gemuk itu tinggi'

'Lelaki yang gemuk itu tinggi.'

Dalam hal itu  $FB_1$  dan  $FB_2$  adalah sama dan sama-sama pula berfungsi sebagai subjek.

23)  $(FB_1 + FS_1) + (FB_2 + FS_2) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FS_2 + FS_1$

Misalnya:

/skin tun beqat/ + /besinō teba/

'pisau itu berat' 'besinya tebal'

'Pisau itu berat.' 'Besinya tebal.'

Hasil gabungan kedua kalimat di atas menjadi kalimat seperti ini.

/skin yan besinō teba tun beqat/

'pisau yang besinya tebal itu berat'

'Pisau yang besinya tebal itu berat.'

Penggabungan kalimat di atas dapat pula berpola  $FB_1 + /yan/ + FS_1 + FB_2 + FS_2$ , sehingga bentuk kalimatnya seperti berikut.

/skin yan beqat tun besinō teba/



'pisau yang berat itu besinya tebal'

'Pisau yang berat itu besinya tebal.'

24) (FB + FS) + (FB + FPrep)  $\implies$

FB + /yan/ + FS + FPrep

Misalnya:

/kucian tuŋ tidu/ + /kucian tuŋ di laman/

'kucing itu tidur'      'kucing itu di halaman'

'Kucing itu tidur.'      'Kucing itu di halaman.'

Hasil gabungan kedua kalimat di atas adalah kalimat berikut.

/kucian yan tidu tuŋ di laman/

'kucing yang tidur itu di halaman'

'Kucing yang tidur itu di halaman.'

Dapat pula digunakan pola FB + /yan/ + FPrep + FS seperti berikut ini.

/kucian yan di laman tuŋ tidu/

'kucing yang di halaman itu tidur'

'Kucing yang di halaman itu tidur.'

25) (FB<sub>1</sub> + FS<sub>1</sub>) + (FB<sub>1</sub> + FS<sub>2</sub>)  $\implies$

FB<sub>1</sub> + /yan/ + FS<sub>2</sub> + FS<sub>1</sub>

Misalnya :

/lapuŋ ambo teqaŋ/ + /lapuŋ ambo baqun/

'Lampu saya terang' 'lampu saya baru'

'Lampu saya terang.' 'Lampu saya baru.'

Gabungan kedua kalimat itu adalah sebagai berikut ini.

/lapuŋ ambo yaŋ baqun teqaŋ/

'lampu saya yang baru terang'

'Lampu saya yang baru terang.'

Kalimat di atas dapat pula digabungkan dengan pola  $FB_1 + /yaŋ/ + FS_1 + FS_2$  seperti kalimat berikut.

/lapuŋ ambo yaŋ teqaŋ baqun/

'lampu saya yang terang baru'

'Lampu saya yang terang baru.'

26)  $(FB + FPrep_1) + (FB + FPrep_2) \implies$

$FB + /yaŋ/ + FPrep_1 + FPrep_2$

Misalnya:

/ne di dapu/ + /ne daqin pasa/

'kakak di dapur' 'kakak dari pasar'

'Kakak di dapur.' 'Kakak dari pasar.'

Hasil gabungan kedua kalimat itu adalah sebagai berikut.

/ne yaŋ di dapu daqin pasa/

'kakak yang di dapur dari pasar'

'Kakak yang di dapur dari pasar.'

Pola yang lain untuk menggabungkan dua kalimat di atas ialah  $FB + /yan/ + F Prep_2 + F Prep_1$  seperti kalimat di bawah ini.

/ne yan daqin pasa di dapu/

'kakak yang dari pasar di dapur'

'Kakak yang dari pasar di dapur.'

27)  $(FB_1 + FPrep) + (FB_1 + FB_2) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FB_2 + FPrep$

Misalnya:

/kepa tunj di moro/ + /kepa tunj pek buah/

'kapal itu di muara' 'kapal itu empat buah'

'Kapal itu di muara,' 'kapal itu empat buah.'

Hasil gabungan kedua kalimat itu adalah sebagai berikut.

/kepa yanj pek buah tunj di moro/

'kapal yang empat buah itu di muara'

'Kapal yang empat buah itu di muara.'

Pola lain untuk menggabungkan kedua kalimat itu adalah  $FB_1 + /yan/ + FPrep + FBil$  sehingga berbentuk kalimat berikut.

/kepa yanj di moro tunj pek buah/

'kapal yang di muara itu empat buah'

'Kapal yang ada di muara itu empat buah.'

28)  $(FB_1 + FPrep) + (FB_2 + FB_3) \implies$

$FB_1 + /yan/ + FPrep + FB_2 + FB_3$

Misalnya :

/anak tunj di guqun/ /jawiñ ño nam iku/

'anak itu di gurun' 'lembunya enam ekor'

'Anak itu di gurun.' 'Lembunya enam ekor.'

Hasil gabungan kedua kalimat di atas ialah sebagai berikut.

/anak yanj di guqun tunj jawiñño nam iku/

'anak yang di gurun itu lembunya enam ekor'

'Anak yang di gurun itu mempunyai lembu enam ekor.'

Kalimat majemuk di atas dapat pula berpola  $FB_1 + /yanj/ + FB_2 + FB_3 + FPrep$  seperti di bawah ini.

/anak yanj jawiñño nam iku tunj di guqun/

anak yang lembunya enam ekor itu di gurun

'Anak yang mempunyai lembu enam ekor itu di gurun'

29)  $(FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FB_3) \implies$

$FB_1 + /yanj/ + FB_3 + FB_2$

Misalnya :

/pisanj tunj duwo sikek/ /pisanj tunj limo puluh buah/

'pisang itu dua sisir' 'pisang itu lima puluh buah'

'Pisang itu dua sisir.' 'Pisang itu lima puluh buah.'

Hasil gabungan kedua kalimat itu sebagai berikut:

/pisanj yanj limo puluh buah tunj duwo sikek/

'pisang yang lima puluh buah itu dua sisir'

'Pisang yang lima puluh buah itu dua sisir.'

Pola yang lain untuk menggabungkan kalimat di atas adalah  $FB_1 + /yanj/ + FB_2 + FB_3$  seperti di bawah ini.

/pisanj yanj duwo sikek tunj limo puluh buah/

'pisang yang dua sisir itu lima puluh buah'

'Pisang yang dua sisir itu lima puluh buah.'

- 30) Kata-kata /bilu/ 'bila', /kalu/ 'kalau', /katiko/ 'ketika', /dek/ 'karena', /sebab/ 'sebab', dan kata lain yang sejenis dapat pula digunakan untuk membentuk kalimat majemuk bertingkat. Pola-pola kalimat yang dapat dibentuk adalah sama dengan pola kalimat 1 sampai dengan 29 yang diuraikan di atas.

Contoh:

/bilu musim paneh tibo uganj mulai nemu padinj/

'bila musim panas tiba orang mulai menjemur padi'

'Bila musim panas tiba orang mulai menjemur padi.'

/ketiko kamiñ tidu ño painj/

'ketika kami tidur ia pergi'

'Ketika kami tidur, ia pergi.'

/ne idak pain sekola dek ño sakit/

'kakak tidak pergi sekolah karena ia sakit'

'Kakek tidak pergi ke sekolah karena sakit.'

/uqan idak jadij batandij sabab harij ujan/

'orang tidak jadi bertanding sebab hari hujan'

'Orang tidak jadi bertanding sebab hari hujan.'

/kalu padij selamat pastij uqan tanij senang/

'kalau padi selamat pasti orang tani senang'

'Kalau padi selamat, pasti petani senang.'

- 31) Penggabungan dari lebih dua kalimat dasar dapat pula membentuk kalimat majemuk bertingkat. Proses pembentukannya sama dengan proses penggabungan dua kalimat dasar.

Contoh:

(a) /anak tuñ duduk di ateh suduanj/

'anak itu duduk di atas pondok'

'Anak itu duduk di atas pondok.'

(b) /anak tuñ makan jodah/

'anak itu makan kue'

'Anak itu makan kue.'

'Anak itu makan kue.'

(c) /jodah tuṅ di beliño tadiṅ/

'kue itu di belinya tadi'

'Kue iut di belinya tadi.'

Hasil gabungan ketiga kalimat itu adalah berikut ini.

/anak yaṅ duduk sudueṅ tuṅ makan jodah yaṅ dibeliño tadiṅ/

'anak yaṅ duduk di pondok itu makan kue yang dibelinya tadi'

'Anak yang duduk di pondok itu makan kue yang dibelinya tadi.'

Proses penggabungan tiga kalimat dasar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Penggabungan kalimat (a) dan (b) menghasilkan kalimat yang berpola  $(FB_1 + FK_1) + (FB_1 + FK_2) \implies$

$$FB_1 + /yaṅ/ + FK_2 + FK_1$$

/anak tuṅ duduk di sudueṅ/ + /anak tuṅ makan jodah/

'anak itu duduk di pondok'      'anak itu makan kue'

'Anak itu duduk di pondok'      'Anak itu makan kue.'

/anak yaṅ makan jodah tuṅ duduk di sudueṅ/

'anak yang makan kue itu duduk di pondok'

'Anak yang makan kue itu duduk di pondok.'

- (2) Pola kedua kalimat tunggal di atas ialah  $FB + FK$ . Penggabungan kedua kalimat itu, yaitu  $(FB_1 + FK_1) + (FB_1 + FK_2)$

dan menjadi  $FB_1 + /yan/ + FK_2 + FK_1$  sesuai dengan pola nomor 13.

Hasil gabungan kalimat (a) + (b) dan kalimat (c) adalah sebagai berikut.

/anak yan duduk di suduej tuj makan jodah yan di beliño  
tadij/

'anak yang duduk di pondok itu makan kue yang dibelinya tadi'

'Anak yang duduk di pondok itu makan kue yang dibelinya tadi.'

Contoh yang lain:

(a) /sudin mapeh lauk/

'sudin mengail ikan'

'Sudin mengail ikan.'

(b) /lauk tuj gedanj/

'ikan itu besar'

'Ikan itu besar.'

(c) /lauk tuj dalam qawan/

'ikan itu dalam rawa'

'ikan itu di dalam rawa'

Hasil gabungan ketiga kalimat di atas adalah :

/sudin mapeh lauk yan gedanj dalam qawan/

'sudin mengail ikan yang besar dalam rawa'



'Sudin mengail ikan yang besar yang berada di dalam rawa.

Pola kalimat (a) dan (b) ialah  $(FB_1 + FK) + (FB_2 + FS)$   
 $FB_1 + FK + /yang/ + FS.$

/sudin mapeh lauk/ + /lauk tunj gedaj/

'sudin mengail ikan' 'ikan itu besar'

'Sudin mengail ikan.' 'Ikan itu besar.'

/sudin mapeh lauk yang gedaj/

'sudin mengail ikan besar'

'Sudin mengail ikan besar.'

Pola kalimat dasar dari kalimat di atas adalah  $FB_1 + FK$  (sesuai dengan pola nomor 15). Selanjutnya ditambah dengan kalimat /ikan tunj dalam qawan/, kalimat yang terbentuk adalah:

/sudin mapeh lauk gedaj yang dalam qawan/

'sudin memancing ikan besar yang dalam rawa'

'Sudin memancing ikan besar yang dalam rawa.'

#### 4.2.2.3 Kalimat Majemuk Setara Bertingkat

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) ialah sebuah kalimat yang terbentuk dari gabungan dua klausa bebas (KLB) atau lebih dan mempunyai sebuah atau lebih klausa terikat (KLT).

KMSB dapat dibentuk dengan beberapa cara sebagai berikut ini.

- a) Gabungan tiga atau lebih kalimat dasar. Proses penggabungannya adalah sebagai berikut.

KD + KD + KD =====> KLB + KLB + KLT

Contoh:

- (a) /bahrin guru/  
'Bahrin guru'
- (b) /bahrin oqan alim/  
'Bahrin orang ulama'
- (c) /bakno pelauk/  
'Bapanya nelayan.'

Pembentukan pertama ialah:

/bahrin guru dan oqan alim/

bahrin guru dan orang alim'

'Bahrin guru dan ulama.'

Penggabungan kedua dengan menggunakan kata penghubung /tapi/ ialah sebagai berikut.

/bahrin guru dan uqan alim tapi bakno pelaut/

'bahrin guru dan orang ulama tetapi bapaknya pelaut'

'Bahrin guru dan ulama, tetapi bapaknya pelaut'.

Kecuali penggabungan seperti di atas, ketiga kalimat di atas dapat pula digabungkan dengan kalimat (a) dan (b) berpola :

$$(FB_1 + FB_2) + (FB_1 + FB_3) \implies \\ FB_1 + /yan/ + FB_2 + FB_3.$$

Hasil gabungan di atas adalah:

/bahrin yan guru dan uga alim tapi bakno pelaut/

'bahrin yang guru dan orang alim tetapi bapanya pelaut'

'Bahrin yang guru dan seorang ulama, tetapi bapanya pelaut'.

Contoh lain:

(a) /gadih tun njait/

'Gadis itu menjahit.'

(b) /gadih tun besimpuh diateh kasu/

'Gadis itu bersimpuh di atas kasur.'

(c) /udaño maco/

'Abangnya membaca.'

Gabungan ketiga kalimat itu ialah :

/gadih yan besimpuh diateh kasu tun njait tapi udaño maco/

'gadis yang bersimpuh di atas kasur itu menjahit tetapi abangnya membaca'

'Gadis yang bersimpuh di atas kasur itu menjahit, tetapi abangnya membaca'

(d) /ayam tuŋ dibeliyño petañ/

'ayam itu dibelinya kemarin'

'Ayam itu dibelinya kemarin.'

(e) /ayam tuŋ digulayño/

'ayam itu digulainya'

'Ayam itu digulainya.'

(f) /ayam tuŋ disemblih ño/

'ayam itu disembelihnya'

'Ayam itu disembelihnya.'

Gabungan ketiga kalimat ialah:

/ayam yaŋ dibeliyño petañ disemblihño lalu digulayño/

'ayam yang dibelinya kemarin disembelihnya lalu digulainya'

'Ayam yang dibelinya kemarin disembelihnya lalu digulainya.'

Di bawah ini disajikan contoh KMSB dengan empat kalimat dasar.

(a) /nuen ñjait bajuŋ/

'nenek menjahit baju'

'Nenek menjahit baju.'

(b) /bajuŋ tuŋ pendek/

'baju itu pendek'

'Baju itu pendek.'

(c) /ne idak nolon/

'kakak tidak menolong'

'Kakak tidak menolong.'

Gabungan keempat kalimat itu ialah:

/nuen n̄jait bajuŋ yaŋ sepiŋ dan pendek tapiŋ ne idak nolon/

'nenek menjahit baju yang sempit dan pendek tetapi kakak tidak menolong'

'Nenek menjahit baju yang sempit dan pendek tetapi kakak tidak menolong.'

Dalam gabungan empat kalimat dasar seperti contoh di atas harus ada dua klausa utama dasar dan dua klausa terikat atau tiga klausa utama dasar dan satu klausa terikat.

- b) Di bawah ini diberikan contoh gabungan satu atau lebih kalimat bertingkat dengan satu atau lebih kalimat dasar atau gabungan dua atau lebih kalimat bertingkat.

Contoh:

(a) /ida elo? lakuŋ/

'Ida baik budi'

'Ida baik budi.'

(b) /udaño yaŋ di sawah tuŋ pemaŋeh/

'abangnya yang di sawah itu pemaŋeh'

'Abangnya yang di sawah itu pemaŋeh.'

Kedua kalimat itu digabungkan menjadi kalimat berikut.

/ida elo? lakun tapiñ udaño yan di sawah tun pmaneh/

'ida baik budi, tetapi abangnya yang di sawah itu pmarah.'

'Ida baik budi, tetapi abangnya yang di sawah itu pmarah.'

(c) /ida nubak jagun/

'Ida mengupas jagung'

'Ida mengupas jagung'

(d) /ani napin begeh yan dalam kaqun tun/

'ani menampi beras yang dalam karung itu'

'Ani menampi beras yang dalam karung itu.'

Jika kedua kalimat di atas digabungkan maka hasilnya menjadi:

/ida nubak jagun tapiñ ani napin begeh yan dalam kaqun tun/

'ida mengupas jagung tetapi ani menampi beras yang dalam ka rung  
itu.'

'Ida mengupas jagung, tetapi Ani menampi beras yang dalam  
karung itu.'

### 3.2.3 Jenis-jenis Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk.

Dalam penelitian ini kalimat tunggal atau kalimat majemuk di kelompokkan dalam tiga kelompok berdasarkan:

- a. hubungan subjek — predikat (aktif — pasif),
- b. Intonasi (berita, tanya, dan perintah), dan
- c. kelengkapan yang bersifat formatif (bukan elips dan elips).

#### 4.2.3.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan yang disebut oleh predikat. Dalam BMM, kata kerja atau jenis kata yang lain yang berfungsi sebagai predikat kalimat aktif tidak mempunyai awalan secara khusus seperti dikenal dalam bahasa Indonesia (BI). Pada umumnya, fonem awal dari kata dasar predikat yang bukan vokal berubah menjadi bunyi sengau /n/, /ŋ/, /m/, atau /ŋ/. Jika fonem awal dari kata dasar itu vokal, kata dasar predikat itu mendapat bunyi /n/. Kekecualian terjadi pada kata kerja dasar berfonem awal /l/. Kata kerja yang seperti itu tidak mengalami perubahan. Perubahan fonem awal itu berlaku pada kata kerja transitif dan intransitif.

Misalnya:

/bak nulih sugek/

'bapak menulis surat'

'Bapak menulis surat.'

/adik ŋambik saka ungeh/

'adik mengambil sangkar burung'

'Adik mengambil sangkar burung.'

/biduk tunj nuju muaqo/

'perahu itu menuju muara'

'Perahu itu menuju muara.'

/mak nubek adik yanj demam/

'ibu mengobati adik yang demam'

'Ibu mengobati Adik yang demam.'

/uda ŋaqi uput tuk kabin/

'abang mencari rumput untuk kambing'

'Abang mencari rumput untuk kambing.'

/petaniŋ biaso ñjua padiŋ/

'petani biasa menjual padi'

'Petani biasa menjual padi.'

/ayam betino tuŋ lopek paga/

'ayam betina itu melompat pagar'

'Ayam betina itu melompat pagar.'

/anak anak tuŋ mandiŋ sabi ñañiŋ/

'anak-anak itu mandi sambil menyanyi'

'Anak-anak itu mandi sambil menyanyi.'

/ño lando ogaŋ tepiŋ jalan/

'dia melanggar orang tepi jalan'

'Dia melanggar orang di tepi jalan.'

/amin mutihkan didiŋ umahño/

'amin memutihkan dinding rumahnya'

'Amin memutihkan dinding rumahnya.'

/kecekño ñakitkan hati ambo/

'perkataan dia menyakitkan hati saya'

'Perkataannya menyakitkan hati saya.'



/bak nilekan camin/

'bapak mengilatkan cermin'

'Bapak mengilatkan cermin.'

/mak jo ne makit jemuran/

'ibu dan kakak membangkit jemuran'

'Ibu dan Kakak mengangkat jemuran.'

/adik amit anih dek jatuh/

'adik amit menangis karena jatuh'

'Adik Amid menangis karena jatuh.'

/petaniŋ ñikat sawah dalam air/

'petani menyikat sawah dalam air'

'Petani menyikat sawah dalam air.'

#### 4.2.3.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan yang dilakukan oleh predikat. Subjek kalimat pasif lazim disebut subjek penderita. Dalam BMM, kata kerja pada predikat itu ditandai oleh awalan {-di-} dan {-ta-}. Pada predikat yang berasal dari jenis kata bukan kata kerja, ditemukan, hanya beberapa, kata yang memakai awalan{-ka-}.

##### a. Pasif {-di-}

Bentuk aktif dalam BMM ditandai oleh adanya pasangan kata dasar KK pada predikat. Subjek dalam kalimat aktif menjadi pelaku dalam kalimat pasif, dan bentuk pasif ditandai dengan awalan {-di-}.

Pola transformasi yang berlaku :

$$FB_1 + FK_1 + FB_2 \implies FB_2 + \{-di-\} + FK_1 + \{-oleh-\} + FB_1$$

Misalnya :

Aktif /bak nuluh sugek/

'bapak menulis surat'

'Bapak menulis surat.'

Pasif /sugək di tulih bak/

'surat ditulis bapak'

'Surat ditulsi Bapak.'

Aktif /adik nambik bujo tun/

'adik mengambil bunga itu'

'Adik mengambil bunga itu.'

Pasif /bujo tun diambik adik/

'bunga itu diambil adik'

'Bunga itu diambil Adik.'

Aktif /kasim ñjua setumpak pelakño/

'ka sim menjual sebidang ladangnya'

'Kasim menjual sebidang ladangnya.'

Pasif /setumpak pelakño dijua oleh kasim/

'sebidang ladangnya dijual oleh ka sim'

'Sebidang ladangnya di jual oleh Kasim.'

b. Pasif {ta-}

Bentuk KK aktif berubah menjadi KK dengan awalan {ta-} dan awalan itu

menyatakan bahwa perbuatan dilakukan tidak sengaja atau bahwa perbuatan dapat atau mampu dilakukan oleh pelaku.

Pola transformasinya ialah:

$$FB_1 + FK_1 + FB_2 \implies FB_2 + \{ta-\} + FK + /oleh/ + FB_1$$

Misalnya:

Aktif /uda maeh injieŋ jahek tuŋ/

'abang memukul anjin gjahat itu'

'Abang memukul anjing jahat itu.'

Pasif /anjieŋ jahek tuŋ tabaeh oleh uda/

'anjing jahat itu terpukul oleh abang'

'Anjing jahat itu terpukul oleh Abang.'

Aktif /ambo mijak benih padiŋ tuŋ/

'saya menginjak benih padi itu'

'Saya menginjak benih padi itu.'

Pasif /benih padiŋ tuŋ tapijak oleh ambo/

'benih padi itu terinjak oleh saya'

'Benih padi itu terinjak oleh saya.'

Aktif /mak minuen oye tuŋ/

'ibu meminum air itu'

'Ibu meminum air itu.'

Pasif /oyi tuŋ taminuen oleh mak/  
 'air itu terminum oleh ibu'  
 'Air itu terminum oleh ibu.'

c. Pasif {ka-}

Misalnya :

/kamiŋ kahulan malam tadiŋ/  
 'kami kehujanan malam tadi'  
 'Kami kehujanan malam tadi.'  
 /anak kecik tuŋ kapaneh/  
 'anak kecil itu kepanasan'  
 'Anak kecil itu kepanasan.'  
 /ambo kahilanŋ sepan/  
 'saya kehilangan sampan'  
 'Saya kehilangan sampan.'

4.2.3.3 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat, yang berdasarkan intonasi penutur yang mengucapkannya, memberitakan atau mengatakan sesuatu. Intonasi dalam pengucapan sebuah kalimat berita ialah intonasi menurun pada akhir ujaran.

Misalnya :

/ne jo bak ño /guruŋ/

'kakak dan ayah dia guru'

'Kakak dan ayahnya guru'.

/ambo dak n̄jalo udang tapin̄ nail i/kān/ /

'saya tidak menjala udang tetapi mengail ikan'

'Saya tidak menjala udang, tetapi mengail ikan.'

/sayu dijinjin̄ n̄o katidin̄ dijunjun̄/n̄o/ /

'sayur dijinjing di bakul dijunjungnya'

'Sayur dijinjingnya, bakul dijunjungnya.'

/mamak betigo endak maku dipe/lak/ /

'mamak bertiga akan mencangkul di ladang.'

/benih jagun̄ tun̄ bañak tapijak dek ke/baw/ /

'benih jagung itu banyak terpijak oleh kerbau.'

'Benih jagung itu banyak terinjak oleh kerbau.'

/nuen tuwo tun̄ dicito nian dek anak cucun̄ n̄o/ /

'nenek tua itu dicintai sangat oleh anak cucunya'

'Nenek tua itu sangat dicintai oleh anak cucunya.'

/dak taan̄kek baban ba ek tun̄ dek ambo/ /

'tidak terangkat beban berat itu oleh saya'

'Tidak terangkat beban berat itu olehku.'

#### 4.2.3.4 Kalimat Tanya

Dalam bahasa lisan, kalimat tanya ditandai oleh intonasi tanya pada akhir

kalimat atau ditandai oleh kata tanya seperti /apo/ 'apa', /siapo/ 'siapa' /mano/ 'di mana', dan /bilo/ 'apabila'. Dalam bahasa tulisan, tanda tanya dibubuhkan pada akhir kalimat tanya.

#### a) Kalimat Tanya dengan Intonasi Tanya

Kalimat tanya memakai intonasi tanya, yaitu intonasi naik pada akhir kalimat apabila kalimat tanya itu membutuhkan jawaban ya atau tidak. Kalimat tanya jenis itu, susunannya dapat dibalik yaitu predikat dapat diletakkan mendahului subjek.

Contoh :

/bak <u>n̄o</u> /guru <u>n̄</u> /		/guru <u>n̄</u> bak <u>n̄o</u> /
'ayah dia guru'		'guru ayah dia'
'Ayah dia guru?'		'Guru ayah dia?'
/adik aban̄ <u>nan̄</u> /ih/	=====>	/nan̄ih adik <u>aban̄</u> /
'adik engkau menangis'		'menangis adik engkau'
'Adik engkau menangis?'		'Menangis adik engkau?'
/bak maku di sa <u>wah</u> /	=====>	/maku di sawah <u>bak</u> /
'ayah mencangkul di sawah'		'mencangkul di sawah ayah'
'Ayang mencangkul di sawah?'		'Mencangkul di sawah Ayah?'
/mamak <u>n̄jalo</u> <u>udan̄</u> /	=====>	/n̄jalo <u>udan̄</u> <u>mamak</u> /
'mamak menjala udang'		'menjala udang mamak'
'Mamak menjala udang?'		'Menjala udang Mamak?'
/udin mena <u>sepan̄</u> /		/mena <u>sepan̄</u> <u>udin</u> /
'udin memperbaiki perahu'		'memperbaiki perahu udin'

'Udin memperbaiki perahu?'

'memprbaiki perahu Udin?'

/nuen di dapu/

/di dapu nuen/

'nenek di dapur'

'di dapur nenek'

'Nenek di dapur?'

'Di dapur Nenek?'

#### b) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Kalimat tanya yang memaki kata tanya tidak biasa dibalikkan susunannya dalam BMM.

Contoh :

/apo yan aban jijien tun/

'apa yang engkau jinjing itu'

'Apa yang engkau jinjing itu?'

/siapo yan mae ula gedan tun/

'siapa yang memukul ular besar itu'

'Siapa yang memukul ular besar itu?'

/berapo iku kebaw aban/

'berapa ekor kerbau engkau'

'Berapa ekor kerbau engkau?'

/npapo ño idak jadin tibo/

'mengapa dia tidak jadi datang'

'Mengapa dia tidak jadi datang?'

/di mano ado aluŋ bauqek/

'di mana ada alu berakar'

'Di mana ada alu berakar?'

/bagon mano uqaŋ mbuek niqo/

'bagaimana orang membuat nira'

'Bagaimana orang membuat nira.'

/bagoman aban paiŋ kesebeqaŋ/

'bagaimana engkau pergi ke seberang'

'Bagaimana engkau pergi ke seberang?'

#### 4.2.3.5 Kalimat Suruh

Dalam kalimat suruh, pembicara berkehendak agar lawan bicaranya melakukan apa yang dikatakannya. Kalimat suruh dapat berupa perintah, permintaan, dan larangan. Untuk memperlunak suruhan, akhiran *-lah* ditambahkan pada akhir kata utama kalimat itu. Dalam bahasa sehari-hari subjek biasa dihilangkan. Dalam bahasa tulis, kalimat suruh ditandai oleh tanda seru.

Contoh :

/cukulah qabut adik/

'cukurlah rambut adik'

'Cukurlah rambut Adik!'

/boliylah suwah/

'belilah sebuah'

'Belilah sebuah!'

/uda masuklah/



/masuklah uda/

'abang masuklah'

'masuklah abang'



'Abang masuklah!'

'Masuklah, Bang'

/molah awak pairj/

'marilah kita pergi'

'Marilah kita pergi!'

/jajan ñañin waktu belajar/

'jangan bernyanyi waktu belajar'

'Jangan bernyanyi waktu belajar!'

/jajan maluen ñaño kalau tidak tahu/

'jangan malu bertanya kalau tidak tahu'

'Jangan malu bertanya kalau tidak tahu!'

#### 4.2.3.6 Kalimat Elips

Kalimat elips ialah kalimat yang mengalami proses penghilangan satu atau beberapa kelengkapan formatifnya. Proses penghilangan itu dapat terjadi karena empat sebab yaitu:

- (1) bila kalimat itu merupakan jawaban dari kalimat tanya,
- (2) dalam pembentukan kalimat perintah,
- (3) dalam pembentukan kalimat seru dalam penggabungan dua buah, dan
- (4) kalimat yang mempunyai subjek, predikat, objek, atau keterangan yang sama.

(1) Jawaban dari kalimat-kalimat tanya

/ño pedagay/

/yo/

/idak/

'dia pedagang'

'ya'

'tidak'

/uqanj tunj alah painj/	/luen/	/alah/	
	/yo/	/dak/	
'mereka itu telah pergi'	'belum'	'telah'	
	'ya'	'tidak'	
/aban luen mandinj/ =====>	/alah/	/yo/	/dak/
'engkau belum mandi'	'telah'	'ya'	'tidak'
/apo iko/ =====>	/ubek/		
'apa ini'	'ubat'		
'Apa ini?'	'Obat'		
/apo aban yaj sakik/ =====>		/kakinj/	
'apa engkau yang sakit'		'kaki'	
'Apamu yang sakit?'		'Kaki.'	
/siapo di lua tunj/ =====>		/si amir/	
'siapa di luar itu'		'si amir'	
'Siapa di luar itu?'		'si Amir'	
/siapo yaj ka malinj/ =====>		/ambo/	
'sapa yang akan membeli'		'saya'	
'Siapa yang akan membeli?'		'Saya.'	

/manapo aban lepay/	====>	/takalici/
'mengapa engkau pincang'		'terkilir'
'Mengapa engkau pincang?'		'Terkilir.'
/manapo uda dak datan/	====>	/hujan/
'mengapa abang tidak datang'		'hujan'
'Mengapa abang tidak datang?'		'Hujan.'
/bagaymano kaba bak nan mak/	====>	/baik/
'bagaimana kabar ayah dengan ibu'		'baik'
'Bagaimana kabar Ayah dan Ibu?'		'Baik.'
/nan apo aban datan/	====>	/nan saman/
'dengan apa anda datang'		'dengan saman'
'Dengan apa Anda datang?'		'Dengan saman.'
/di mano pacilok tun/	====>	/di hutan/
'di mana pencuri itu'		'di hutan'
'Di mana pencuri itu?'		'Di hutan'
/daqin mano kamu/	====>	/daqin patay/
'dari mana kamu'		'dari pantai'
'Dari mana kamu?'		'Dari pantai.'
/baqapo buah aban meli/	====>	/tigo buah/
'berapa buah engkau beli'		'tiga buah'

'Berapa buah engkau beli?'		'Tiga buah'
/pabilo aban dapek ka sinan/	=====>	/pagin/
'kapan anda dapat ke sana'		'besok'
'Kapan Anda dapat ke sana?'		'Besok.'
/kamano ño balayi/	=====>	/kapulau aso/
'ke mana dia berlayar'		'ke pulau angsa'
'Ke mana dia berlayar?'		'Ke Pulau Angsa'

## (2) Merupakan Kalimat Perintah

/molah/	/tidu/	/nok/	/jalan/	/nuqug/
'Mari.'	'Tidur.'	'Diam.'	'Jalan.'	'Sembunyi.'
/baco/	/tulih/	/lopek/	/bae/	
'Baca.'	'Tulis.'	'Lompat.'	'Lempat.'	

## (3) Merupakan Kalimat Seru

/awas/	/ula/	/malien/	/adue/
'Awat.'	'Ular.'	'Maling.'	'Aduh.'

## (4) Merupakan Penggabungan Kalimat

/ne ambo guru/	+	/ambo dak guru/
'kakak saya guru'		'saya tidak guru'
'Kakak saya guru.'		'Saya bukan guru.'

/ne ambo guruŋ tapiŋ ambo dak/

'kakak saya guru tapi saya tidak

'Kakak saya guru, tetapi saya bukan.'

/amin nubuk padiŋ/      /udin nubuk jaguŋ/

'amin menumbuk padi'      'udin menumbuk jagung'

'Amin menumbuk padi'      'Udin menumbuk jagung'

/amin nubuk padiŋ dan udin nubuk jaguŋ/

'amin menumbuk padi dan udin menumbuk jagung'

'Amin menumbuk padi dan Udin menumbuk jagung.'

/mak masak nasiŋ/      +      /mak masak bubu/

'ibu memasak nasi'      'ibu memasak bubur.'

'Ibu memasak nasi'      'Ibu memasak bubur.'

/mak masak nasiŋ dan bubu/

'ibu memasak nasi dan bubur.'

'Ibu memasak nasi dan bubur.'

/muko-muko catik/      /muko-muko tananŋ/

'muka-muka indah'      'muka-muka tenang'

'Muka-muka indah.'<sup>b</sup>      'Muka-muka tenang.'

/muko-muko catik jo tananŋ/

'muka-muka indah dan tenang'

'Muka-muka indah dan tenang'

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pemberian seperti yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang bertalian dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Secara berturut-turut, telah dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan akhirnya ditutup dengan beberapa pandangan dan saran.

Dalam bahasa Muko-Muko terdapat 16 (enam belas) konsonan, yaitu 3 bilabial /p, b, m/, 5 alveolar /t, d, n, s, l/, 3 palatal /c, j, ñ/, 3 velar /k, g, ŋ/, 1 uvular /q/, dan 1 glotal /h/; 2 semivokal, yaitu /w, y/, dan 5 vokal, yaitu /i, e, a, o, u/.

Gugus konsonan dapat muncul pada suku kata sebagai berikut:

$$(a) \quad /m/ \quad \left. \begin{array}{c} p \\ p \end{array} \right\}$$

$$(b) \quad /n/ \quad \left. \begin{array}{c} t \\ d \\ j \\ c \end{array} \right\}$$

(c) /ŋ/  $\left\{ \begin{array}{l} k \\ g \end{array} \right\}$

Ada dua macam diftong, yaitu diftong turun dan diftong naik. Diftong turun dalam BMM, yaitu /iə, eə, oə, uə/. Diftong naik BMM, yaitu /ay, aw, oy, uy/.

Dalam morfologi terdapat afiks yang berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks yang terdapat dalam BMM adalah {PaN-}, {ka-}, {ba-}, {N-}, {di-}, {ta-}, dan {sa-}. Infiks adalah {am-}, {-al-}, dan {-ar-} yang tidak produktif dan hanya terdapat pada beberapa kata, sedangkan sufiks adalah -an dan {-lahi-}. Sufiks {-kan} dan {-i} tidak terdapat pada BMM.

Dalam BMM ditemukan lima macam frase, yaitu frase benda, frase kerja frase sifat, frase bilangan, dan frase preposisi. Kalimat dalam BMM dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk setara dibentuk dari kalimat tunggal dengan konektif berupa partikel koordinatif dan kalimat majemuk bertingkat dibentuk dari gabungan kalimat-kalimat tunggal dengan konektif partikel subordinatif.

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai struktur bahasa Muko-Muko adalah penelitian pertama mengenai bahasa itu yang dilakukan oleh tim kami dan masih bersifat umum. Untuk memperoleh pengkajian masalah secara lebih tuntas, tentulah penelitian lanjutan sangat diperlukan.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari ujaran. Oleh karena itu, disarankan agar mendorong para cerdas pandai penutur asli dan ahli bahasa Muko-Muko untuk menulis hal-hal yang mengenai bahasa dan kebudayaan itu. Hal itu sangat berfaedah untuk menunjang penelitian yang lebih tuntas.

Kami percaya bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, bahkan mungkin ada bagian-bagian yang luput dari pembahasan. Untuk memberi sumbangan bahasa seperti yang ingin dicapai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tukar-menukar informasi antara para peneliti BMM amat diperlukan. Dari kegiatan saling memberi informasi itu, setiap pihak pastilah dapat memetik hasil yang bermanfaat guna mencapai sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Be Kim Hoa Nio. 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau". Padang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Barat.
- 1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Barat.
- De Graaf, H.J. 1979. *Geschiedenis van Indonesia*. Bandung: Gravenhage.
- Duyvendak, J.Ph. 1976. *Inleiding tot de Ethnologie*. Batavia: Groningen.
- Gleason, N.A. 1975. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Unwin Brothers Limited.
- Hangacker, Ronald. U. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanorich. Inc.
- 1973. *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Javanorich. Inc.
- Husin, Nurzuir, 1980. "Frase Nomina Bahasa Minangkabau: Analisis Tagmemik". Padang: Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- 1982 "Struktur Bahasa Melayu Jambi". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.



- Kahar, Tabran. 1980. "Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Jambi".  
Jambi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Krom, N.J. 1954. *Zaman Hindu*. Jakarta.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cam-  
bridge University Press.
- Mackey, W. Francis. 1975. *Language Teaching Analysis*. Longman.
- Mathews, P.H. 1977. *Morphology An Introduction to Theory of Word Struc-  
ture*. Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*.  
An Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K.L. 1956. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Wri-  
ting*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K.L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer  
Institute of Linguistics.
- Poerbatjaraka. 1952. *Riwayat Indonesia*. Jakarta.
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia morfologi*. Yogyakarta: U.P.  
Karyono.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Robert, Osul. 1956. *Pattern of English*. New York: Harcourt Brace Com-  
pany.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa*.  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.

- Samsuri. 1971. "Morfosintaksis". Malang: IKIP Malang.
- 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Jambi. 1976. "Monografi Daerah Jambi".  
Jambi: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenback, K.M. *Studies in Javannese Morphology*. The Hague: Martinus  
Nijhoff.
- Uleke, Bernhard H.M. 1967. *Nusantara*. Kualalumpur.
- Wardaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McCraw  
Company.
- Wojowasito, S. 1972. "Pengantar Sintaksis Indonesia". Malang: Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP Malang.

## LAMPIRAN 1

### *Cerita Rakyat*

#### URANG UJUH APORADIK

Dahulung kalo ado urang tujuh saporadik tingga basamo dengan maknyo dan baknyo. Maknyo bajaga sarabi. Pado satung haring baknyo bakato dekek mak, 'E Mak buyuang, ambo cek inan niyan makan jodah sarabi. Cubolah masak jodah sarabi." Kata bininyo. "Jadi, tunggu senta buliah amabo masak." Lalung ditumbuklah bereh satekong utuk jodah sarabi.

Pado malam tung bak anak-anak tung paing nyalo dan mak dengan masak jodah sarabi di dapu. Ketiko jodah sarabi baru masak suwah anak nan tuwo jago.

"Mak, nak kapuyuah Mak," katanyo.

"Bakitlah, pa ke dapu kciang," jawab maknyo. Tibo di dapu nyo liek mak sedang masak.

"Apo masak Mak?" tanyo anak tung.

"Masak jodah sarabi," kecek mak.

"Buliah mitak suwah, Mak?" tanyo anak sulung tung.

"Ambiklah suwah. Taping jangan di kecek kecek kek adik kelak dak," kato mak tung.

Lah nyo dapek suwah anak tuwo tung paing tidu kek adiknya. Adiknya nan pertama dicubitnyo sampai tajago. "E, Adik, Amak masak jodah sarabi di dapu." Mandanga tung adiknya tegak dan paing ke dapu. Di dapu nyo liek mak masak. "Mak, masak jodah, Mak? Mitak suwah, Mak," kecek kek maknyo.

"Ambiklah suwah, ngan kecek-kecek dekek Adi, dak."

Lah dapek anak yang itung nyo kecek pulak yang lain. Serupo itung terus sapai katujuh-tujuhnyo lah dapek jodah sarabi. Anak yang kudian sakal dapek jodah yang tingga duwo suwah lai. Nyo makan suwah tingga suwah tuk baknyo.

Dek siang tung bak balik dari nyalo. Nyo tanyo ka bininyo, "Mano jodah sarabi tuk ambo?" Kecek bininyo, "Malam tading anak-anak kito jago. Jodah lah nyo makan kelegalo. Ambo masak ado satekong. Ado tingga suwah lai tun aban."

"Kalau macamko yo susah noan kito karano anak-anak. Kiniang macamko jo. Elok kito capak ajo anak-anak yang tujuhko. Bisuk siang kito barakek mam-bao anak-anak tung ka rimbo. Kito ajaknyo mambik kayuang."

Isuk haringnyo iyo nyo ajak anak-anak kelefalo mancing kayung ka rimbo. Taping rupo-rupo nak yang kecil kali kaung maksud bak ngan maknyo. Dari umah nyo bao batun penuh-penuh dalam sakungnyo. Sepanjang jalan diam-diam nyo capak batung keciktung ciek-ciek sapay jauh dalam rimbo, sapai ka tapek ngambik kayung.

Sapai di tapek ngambik kayung tung baknyo ngecek, "Siko kito ambik kayung. Kamuko nak gedang, kamu kerjolah rajin-rajin. Ambik kayung banyak-banyak dan belah-belah. Bak ngan mak akan ngambik kayung tapek lain. Sedang anak-anak tung asik ebok mambik kayung, bak ngan maknyo ba yu baru yu terus balik pulang. Ketiko haring lah malam anak-anak tung lah takut, lah. . . . balik. Kato na kicik kali, "Turut ambo jo." Mako anak-anak yang lain menurut inyo wae. Na kicik ko menurut ajo batung na dijatuhinyo tading, nyo turut terus sapai nyo kelegalo dapek balik. Bak ngan mak tacengan wae.

Bisuk paginyo anak-anak tuang diajak lai paing ka rimbo. "Bak ngan mak akan mambik gumbang ngan geh," kecek bak kek anak-anak tung. Katiko paing urangtung membawo bekal abuh ubing. Si kecil dak sepat mbawo batung. Sepanjang jalanyo jatuh kan ubing secukit akan tando balik.

Lah tibo di rimbo anak-anak tung di suruh baknyo ngambik geh. Dalam caro itung, bak ngan mak cari jalan balik. Haring lah malam, bak ngan mak dak basuwo. Anak-anak lah mulai takut taping si busu sakali sadar. Inyo ngecek, " ko lah dicapak bak ngan mak. Jak petang nyo nak nyapak kito, kini nak nyapak kito juwo. Apo ade aka kito mencaring jalan balik. Milah, cubolah turut ambo balik."

Si Busu mulailah cari jalan yang tadingnyo lah nyo tingga rabuih ubing. Taping rabuih ubing tung kelegalo lah abih dimakan awak semut, dimakan awak ungeh, jadi dak basuo lai. Anak yang tujuh sapodik tung iyo dak dapek mencaring jalan balik hingggo nyo saeklah dalam rimbo tung. Anak-anak tung bajalan nuruik kendak kakinyo dalam rimbo gedang dak ado di rumah taping

nek garagasing ado. Nek garagasing dak suko makan manusia sarupo nandah. Anak-anak tung ngecek kek nek, "O, Nek, bulih kaming numpang teduh?" Nek garagasing menjawab, "O, naiklah. "Utuang nian nandah garagasing dak ado di rumah. Taping sedang lamak-lamak duduk, nandah garagasing balik. Nek garagasing ngan ketujuh saporadik nggigi takut.

Nek ngecek, "Naiklah kelian ka ateh pagung nyuguk. Klak nyo naik kateh rumah kamu ke abih kelegalo." Katiko bak garagasing lah naik di umahnya ngecek, "Ai mano baun manuih ko? Tabaun budak kecil."

"Manyo nyo nyuruk?" "Dak ado manuih dak, ambo ke lah manuih." Kato bininyo garagasing. Dengan carotung budak kecil batujuh tung dapek dilinduang dek bininyo garagasing. Rupo ruponyo dalam nan tujuhtung ado nga batuah surang. Nyo dapek aka singgo bak garagasing tung dapek dibunuhnyo kaduwo-duwonyo. Lah mating garagasing budak tujuh saporadik tung ndak balik karumah urang tuonyo. Satelah lamo cari akan basuo juo jalan balik pulang. Budak-budaktung mbawo banyak harato garagasing nga maha maha balik karumah. Setelah sapai dekap urang tuwonyo bak ngan maknyo tadium tacangang nengok budak-budak tung lah gagah-gagah. Mak ngan bak batanyo macam mano, budak-budak tung dapek balik. "Kok lai utung, rupo-ruponyo kaming lai dapek mbawo buah ngan baik nian balik dari bak buang dulu." Kato sikecik nian.

"Kalu dulu bak susah nian singgo dak dapek makan jodah sarabi dek kaming, ko kiningko kaming lai ado madakep banyak arato pusako garagasing. Raso dek kaming lah bisa kito iduk basamo," kato si Busu.

Bak ngan mak budak-budak tung lah taringek kasalahan wak sendiring. Untuanglah budak-budak tung dak badedam dan cito dekek urang tuwonyo.

Terjemahan :

## TUJUH ORANG BERSAUDARA

Seorang nenek bercerita kepada cucunya sebagai berikut. Di masa dahulu ada suatu keluarga dengan tujuh orang anak yang masih belum dewasa, yaitu enam laki-laki dan satu perempuan (yang bungsu). Ayah dari ketujuh anak itu sudah tiada, dan mereka cuma punya ayah tiri.

Pada suatu senja, sang ayah tiri itu berpesan kepada istrinya, "Saya mau pergi ke laut, menangkap ikan. Mungkin saya pulang pada larut malam atau menjelang pagi. Tolonglah buat kue serabi, sehingga bila saya pulang nanti, saya mempunyai serabi untuk dimakan." Setelah suaminya berangkat, mulailah dia menumbuk beras untuk dijadikan tepung, tetapi beras yang ada hanya sedikit. Anak-anaknya sudah mulai pergi tidur, tetapi anaknya yang sulung belum lagi tertidur dan masih mendengar apa yang dibuat ibunya di dapur.

Sewaktu sebuah kue serabi mulai masak, anak yang sulung tadi bangun dan pergi ke dapur dengan alasan pura-pura ingin buang air kecil. Karena lapar, dia minta pada ibunya agar dia diberi kue serabi itu. Sang ibu, karena sayang pada anak, sangat berat mengatakan "tidak" kepada anaknya, dan diberikanlah serabi itu sambil berpesan, "Jangan kamu beritahu adikmu bahwa saya sedang memasak serabi, karena kue serabi ini untuk ayahmu, yang nanti pulang dari laut".

Anak yang sulung tadi mulai memakan serabi itu dan kemudian pergi tidur. Karena sayang pada adiknya, dia mulai mengusik seorang adiknya dan mengatakan bahwa Ibu sedang membuat kue serabi di dapur. Karena juga lapar, dia bangun dan pura-pura ingin buang air kecil, dia pergi pula ke dapur. Kue serabi yang juga sudah mulai masak sangat menggodanya dan langsung memintanya kepada ibunya. Karena juga cinta pada anak, si Ibu

tidak dapat berbuat lain, kecuali memberikan makanan itu kepada anaknya, sambil tidak lupa berpesan agar jangan diberitahu adik-adinya yang lain.

Setelah mendapat kue itu, si anak tadi pergi ke kamar tidur, tetapi tidak langsung tidur. Dia juga ingat adiknya dan mencoba membangunkannya. Begitulah seterusnya sampai akhirnya semua adiknya bangun satu persatu dengan saling membangunkan sehingga kue serabi yang dimasak Ibu hanya cukup dan habis untuk mereka saja, dan tidak tersisa lagi untuk ayah tiri mereka.

Pada waktu sang ayah pulang menjelang subuh, dia merasa sangat lapar dan kemudian menyakan kue serabi pada istrinya. Dengan perasaan takut bercampur sayang, istrinya menjawab bahwa kue serabi itu telah habis dimakan oleh anak-anak mereka. Dia sangat kesal dan marah sambil berkata, "Apakah kamu lebih sayang pada anak-anakmu daripada saya?" Istrinya tidak menjawab sepele kata pun karena dia juga tidak dapat menikmati kue serabi itu.

Keesokan harinya suami istri itu mengajak semua anak-anak mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu. Dalam pikiran mereka, tujuan ke hutan itu bukanlah untuk mencari kayu, tetapi untuk meninggalkan semua anak-anak itu di hutan agar tidak dapat pulang kembali karena dianggap tidak membalas guna kepada orang tua mereka. Dalam perjalanan ke hutan itu, anak yang bungsu mendapat firasat bahwa mereka akan dibuang oleh orang tua mereka, sehingga sewaktu dalam perjalanan dia membawa sejumlah batu-batu kecil, dan mencecerkannya sepanjang jalan menuju hutan itu. Memang benar, ketujuh mereka ditinggalkan di hutan dan tidak tahu jalan untuk kembali pulang.

Akan tetapi, yang bungsu memberi tahu kakak-kakaknya, yang telah sesat jalan itu, bahwa dia mencecerkan batu sepanjang jalan dan dapat menjadi penunjuk jalan. Mereka ikuti ajakan yang bungsu itu dan akhirnya sampailah mereka kembali ke rumah orang tua mereka. Alangkah terkejutnya ayah dan ibu mereka melihat mereka sampai lagi ke tempat semula, yang sebelumnya mereka kira tidak mungkin.

Beberapa hari kemudian, Ayah dan Ibu menajak mereka lagi pergi ke hutan untuk mencari *mansiang* (sejenis rumput) untuk pembuat tikar. Dalam hati sang ayah, anak-anak itu harus dibuang lagi di hutan, jadi bukannya untuk mencari *mansiang* itu. Namun sang Ibu sangat merasa kasihan, sehingga waktu mau pergi, dibawanya ubi rebus yang telah dipotong kecil-kecil untuk dicecerkannya di jalan sebagai pedoman bagi si anak untuk kembali pulang. Setiba mereka di hutan, mulailah pekerjaan mengumpulkan rumput itu, dan pada satu saat yang tepat, ayah ibu mereka menyelinpap pulang sambil meninggalkan anak-anak mereka lagi di tengah hutan.

Menyadari bahwa mereka tidak melihat orang tua mereka lagi, mereka berusaha pulang sendiri, tetapi selalu tersesat. Ubi rebus yang dicecerkan ibunya tadi tidak ada lagi kelihatan, mungkin telah dimakan binatang. Setelah lama berjalan dalam hutan, sampailah mereka ke tempat tinggal *geregasi*, raksasa pemakan manusia. Yang ada di tempat itu cuma yang perempuan, sedangkan yang laki-laki (suaminya) belum datang. Oleh yang perempuan itu, anak-anak itu disuruh bersembunyi dan tidur karena tak lama lagi suaminya pulang. Dan memang betul, tidak berapa lama sesudah itu dia pun pulang. Dia merasa gembira dalam hati karena tercium bau manusia dan ditanyakannya pada istrinya di mana ada manusia di rumah itu. Istrinya mengatakan bahwa memang ada manusia, tetapi masih kecil-kecil dan sedang tidur.

Sementara itu ketujuh anak itu tidak dapat tertidur malam itu, dan mengetahui bahwa mereka dalam bahaya. Mereka mengintip apa kerja kedua raksasa itu dan berusaha untuk membunuh keduanya. Mereka menemukan tali di rumah itu, dan ketika raksasa itu pergi tidur, mereka jerat lehernya dan mereka bunuh beramai-ramai. Kemudian mereka ambil semua harta pusaka dan lari keluar dari hutan. Akhirnya mereka sampai ke rumah mereka lagi dengan membawa banyak harta kekayaan. Orang tua mereka terkejut melihat anak-anaknya pulang dengan membawa harta. Timbullah penyesalan pada diri mereka, karena selama ini mereka terlalu kikir dan kejam pada anak-anaknya.



## LAMPIRAN 2

### KOSA KATA

/a/	/aban/	'engkau'
	/adik/	'adik'
	/acu/	'hancur'
	/agak/	'agak'
	/aqin/	'hari'
	/ahad/	'minggu'
	/aja/	'ajar'
	/alun/	'alu'
	/alun/	'belum'
	/alam/	'alam'
	/aluyh/	'halus'
	/ambo/	'saya'
	/amplop/	'ampelop'
	/anak/	'anak'
	/anak ayi/	'sungai'
	/anak pulay/	'pengantin laki-laki'
	/anduen/	'kakek'

	/anjin/	'angin'
	/anjin/	'anjing'
	/apo/	'apa'
	/asa/	'asal'
	/asem/	'asam'
	/aso/	'angsa'
	/ateh/	'atas'
	/aity/	'hati'
	/atok/	'atap'
	/awak/	'awak'
	/awas/	'awas'
	/ayam/	'ayam'
	/ayi/	'air'
/b/	/badan/	'badan'
	/baday/	'angin'
	/baday kecaŋ/	'angin kencang'
	/bagu/	'belum'
	/bagaymano/	'bagaimana'
	/baik/	'baik'
	/bajuŋ/	'baju'
	/bak/	'ayah'
	/bakebut/	'berkabut'
	/bakelek/	'berkilat'
	/bakit/	'bangun'
	/balayi/	'berlayar'
	/balik/	'pulang kembali'

/bañak/	'banyak'
/baqun/	'baru'
/baso/	'bahwa'
/batan/	'batang'
/batandin/	'bertanding'
/batigo/	'bertiga'
/batino/	'betina'
/batun/	'batu'
/bawo/	'bawa'
/bawun/	'bau'
/bayo/	'umur'
/beci/	'benci'
/beqat/	'berat'
/beqi/	'beri'
/bekal/	'bekal'
/balaja/	'belajar'
/belin/	'beli'
/benjih/	'marah'
/ban̄kulu/	'Bengkulu'
/baqapo/	'berapa'
/bareton/	'berhitung'
/bequk/	'beruk'
/basila/	'bersila'
/basimpuh/	'bersimpuh'
/besin/	'besi'
/biaso/	'biasa'

/bibi/	'bibir'
/bilik/	'kamar'
/bilo/	'bila'
/biniᅇ/	'istri'
/biruᅇ/	'biru'
/bisa/	'bisa'
/bitaᅇ/	'bintang'
/biya/	'walaupun'
/biyit/	'biji'
/bola/	'bola'
/beliᅇ/	'beli'
/bosu/	'bungsu'
/budak/	'budak'
/bubu/	'bubur'
/buah/	'buah'
/bukak/	'bukak'
/bulieh/	'boleh'
/buᅇo/	'bunga'
/busuk/	'busuk'
/buwaᅇ/	'buang'
/bujuaᅇ/	'buyung' (anak lelaki kecil)
/c/	
/cabaᅇ/	'cabang'
/cabe/	'lada'
/cabik/	'koyak'
/cabut/	'cabut'
/caᅇiᅇ/	'cari'

	/carito/	'cerita'
	/caro/	'cari'
	/cat/	'cat'
	/catik/	'cantik'
	/cedik/	'cerdik'
	/cekeh/	'cengkeh'
	/ceme/	'cemas'
	/cemin/	'cermin'
	/cepek/	'cepat'
	/celien/	'babi'
	/cilok/	'curi'
	/ciyek/	'satu'
	/ciyum/	'cium'
	/cocok/	'cocok'
	/coklat/	'coklat'
	/cotoh/	'contoh'
	/cubit/	'cubit'
	/cubo/	'coba'
	/cuci/	'cuci'
	/cuku/	'cukur'
	/cukup/	'cukup'
	/cayi/	'cair'
/d/	/dagien/	'daging'
	/dalam/	'dalam'
	/dan/	'dan'
	/danaw/	'danau'

/dapek/	'dapat'
/dapu/	'dapur'
/daqah/	'darah'
/datan/	'datang'
/daun/	'daun'
/dedam/	'dendam'
/dek/	'karena'
/dekek/	'dekat, 'pada'
/deja/	'dengar'
/di/	'di'
/diateh/	'di atas'
/dibeqin/	'dibeli'
/digaduh/	'diganggu'
/dikit/	'sedikit'
/dinjin/	'dingin'
/dipaqt/	'diparut'
/dipaut/	'ditambat'
/diselan/	'dipinjam'
/diubek/	'diobat'
/doso/	'dosa'
/dotor/	'dokter'
/duduk/	'duduk'
/dukuen/	'dukun'
/dulu/	'dahulu'
/duqian/	'durian'

	/duwo/	'dua'
/e/	/elok/	'cantik', 'baik'
	/etek/	'bibi'
/g/	/gadih/	'gadis'
	/galaeh/	'gelas'
	/gedan/	'besar'
	/gelak/	'tertawa'
	/geleh/	'gelas'
	/gepuk/	'gemuk'
	/gerobak/	'gerobak'
	/gigin/	'gigi'
	/gigin <sup>no</sup> /	'giginya'
	/gulay/	'gulai'
	/gulo/	'gula'
	/gunun/	'gunung'
	/guqun/	'gurun'
	/guqun/	'guru'
/h/	/haluy/	'halus'
	/haqimau/	'harimau'
	/harin/	'hari'
	/hilan/	'hilang'
	/hitam/	'hitam'
	/hutan/	'hutan'
/j/	/jagun/	'jagung'
	/jahek/	'jahat'
	/jalan/	'jalan'

	/jam/	'jam'
	/jangan/	'jangan'
	/jatan/	'jantan'
	/jawi/	'jawi', 'lembu'
	/jinjing/	'jinjing'
	/jodah/	'kue'
	/jua/	'jual'
	/juwo/	'juga'
/ke/	/ka/	'ke'
	/kaba/	'kabar'
	/kacik/	'kecil'
	/kaco/	'kaca'
	/kacomato/	'kacamata'
	/kahilangan/	'kehilangan'
	/kakin/	'kaki'
	/kalah/	'kalah'
	/kalaw/	'kalau'
	/kaluan/	'kalung'
	/kamiŋ/	'kami'
	/kamun/	'kalian'
	/kandan/	'kandang'
	/kapeh/	'kapas'
	/kaqno/	'karena'
	/kaquan/	'karung'
	/kasu/	'kasur'
	/katiko/	'ketika'



/kayo/	'kaya'
/kayi/	'buang air'
/kayuŋ/	'kayu'
/kuqaŋ/	'kurang'
/kebaw/	'kerbau'
/kacil/	'kecil'
/keleih/	'kelas'
/kelam/	'gelap'
/kalu/	'kalau'
/kalapo/	'kelapa'
/kelegalo/	'semua'
/keluwargo/	'keluarga'
/kemba/	'kembar'
/kapa/	'kapal'
/kaqeh/	'keras'
/karjo/	'kerja', 'bekerja'
/kito/	'kita'
/kopiŋ/	'kopi'
/koson/	'kosong'
/kubak/	'kubak', 'kupas'
/kubu/	'kubur'
/kucien/	'kucing'
/kunciŋ/	'kunci'
/kudo/	'kuda'
/kuqaŋ/	'kurang'
/kumuh/	'kotor'
/kursiŋ/	'kursi'

/l/	/lado/	'lada'
	/lagu/	'lagu'
	/lah/	'telah'
	/lain/	'lain'
	/lakun/	'perangai'
	/lalun/	'lalu'
	/lah/	'telah'
	/lain/	'lain'
	/lakun/	'perangai'
	/lamaqin/	'lemari'
	/lambek laun/	'lambat laun'
	/lanjit/	'langit'
	/lapa/	'lapar'
	/lapan/	'lapang'
	/lapeh/	'lepas'
	/lapik/	'tikar'
	/lapun/	'lampu'
	/laqin/	'lari'
	/lauk/	'ikan'
	/laut/	'laut'
	/lemak/	'enak'
	/lenah/	'beceh'
	/lepay/	'pincang'
	/liek/	'lihat'
	/limo/	'limo'

	/listrik/	'listrik'
	/lopek/	'lompat'
	/lubang/	'lubang'
	/luen/	'belum'
	/lupo/	'lupa'
	/luquyh/	'lurus'
	/lusuh/	'usang'
/m/	'maco/	'membaca'
	/madu/	'madu'
	/macubo/	'mencoba'
	/mago/	'uang'
	/mak/	'ibu'
	/maku/	'mencangkul'
	/mamak/	'mamak', 'paman'
	/mamitak/	'meminta'
	/main/	'main'
	/makan/	'makan'
	/makin/	'makin'
	/maksut/	'maksud'
	/maleh/	'malas'
	/maliek/	'melihat'
	/malangkah/	'melangkah'
	/malian/	'pencuri'
	/malun/	'malun'
	/mandin/	'mandi'

/maneh/	'marah'
/manih/	'manis'
/mapeh/	'mengail'
/masak/	'memasak, 'masak'
/masih/	'masih'
/masuk/	'masuk'
/matih/	'mati'
/maso/	'masa'
/mato/	'mata'
/mato angin/	'mata angin'
/mbuek/	'membuat'
/meja/	'meja'
/melah/	'membelah'
/melin/	'membeli', 'beli'
/mena/	'memperbaiki'
/mencagin/	'mencari'
/mendah/	'lelaki'
/mijak/	'menginjak'
/minak/	'minyak'
/minuen/	'minum'
/moqo/	'muara'
/mudah/	'mudah'
/muek/	'muat'
/muqik/	'murid'
/mulay/	'mulai'
/musim/	'musim'

/n/	/nan/	'yang'
	/nana/	'memasak'
	/nanjih/	'menangis'
	/napo/	'mengapa'
	/niqo/	'nira'
	/nam/	'enam'
	/ñjait/	'menjahit'
	/ñambik/	'mengambil'
	/ñañian/	'menyanyi', 'nyanyian'
	/ñapak/	'menampak'
	/ñapin/	'menampis'
	/nak/	'kakak'
	/ñalo/	'menyala'
	/nasin/	'nasi'
	/nasuh/	'mengasuh'
	/nayik/	'naik'
	/nalak/	'ingin'
	/ñecek/	'berbicara', 'bercakap-cakap'
	/nemu/	'menemui'
	/ñian/	'benar', 'sangat'
	/ñianj/	'menyiang'
	/ñisok/	'mengisap'
	/ñalo/	'menyala'
	/ño/	'dia'
	/nok/	'diam'
	/nolonj/	'menolong'

	/ŋubak/	'mengupas'
	/ñucij/	'mencuci'
	/nuen/	'nenek'
	/nuluh/	'menulis'
	/ñuqug/	'bersembunyi'
/o/	/obean/	'obeng'
	/oto/	'motor'
/p/	/pacilok/	'pencuri'
	/padiŋ/	'padi'
	/pagiŋ/	'pagi'
	/pait/	'pahit'
	/paiŋ/	'pergi'
	/pakay/	'pakai'
	/pakayan/	'pakaian'
	/pak etek/	'paman'
	/paku/	'cangkul'
	/pakuŋ/	'paku'
	/panday/	'pandai'
	/pasa/	'pasar'
	/patah/	'patah'
	/pastiŋ/	'pasti'
	/pecah/	'pecah'
	/pecak/	'pandai'
	/padagan/	'pedagang'
	/paqahu/	'perahu'
	/pegomono/	'bagaimana'

/pequt/	'perut'
/pek/	'empat'
/pelak/	'ladang'
/peluk/	'peluk'
/pemaneh/	'pemarah'
/pendek/	'pendek'
/paraw/	'parau'
/pasilek/	'persilat'
/pataniŋ/	'petani'
/petan/	'kemarin'
/petun/	'pantun'
/petiŋ/	'peti'
/piŋiŋ/	'pijak', 'injak'
/pipiŋ/	'pipi'
/pisan/	'pisang'
/poak/	'sombong'
/puku/	'pukul'
/pulaŋ/	'pulang'
/pulau/	'pulau'
/puluh/	'punya'
/puño/	'punya'
/putih/	'putih'
/qacuen/	'racun'
/qendah/	'rendah'
/qokok/	'roiok'
/qupoño/	'rupanya'

	/qusak/	'rusak'
	/qambutan/	'rambutan'
	/qatin/	'ranting'
/s/	/sabuen/	'sabun'
	/sayo/	'saya'
	/saka/	'sangkar'
	/sakegek/	'sepotong'
	/sakik/	'sakit'
	/samba/	'gulai', 'lauk pauk'
	/sambi/	'sambil'
	/samo/	'sama'
	/sajat/	'sangat'
	/sapay/	'sampai'
	/sapuluh/	'sepuluh'
	/satun/	'satu'
	/sayan/	'sayang'
	/saba/	'sabar'
	/sawah/	'sawah'
	/sabab/	'sebab'
	/sabeqan/	'seberang'
	/sday/	'sedang'
	/segeleh/	'segelas'
	/sekalin/	'sekali'
	/skin/	'pisau'
	/sekula/	'sekolah'
	/salamat/	'selamat'



/salamo/	'selama'
/selesay/	'selesai'
/slop/	'sandal', 'slop'
/sembuh/	'sembuh'
/snaŋ/	'senang'
/span/	'sampan'
/sepasaŋ/	'sepasang'
/sepatuŋ/	'sepatu'
/sepit/	'sempit'
/setanduk/	'setandan'
/siapo/	'siapa'
/sicek/	'sebutir'
/sinan/	'sana'
/sokok/	'topi'
/siqah/	'merah'
/spo/	'siapa'
/sudu/	'sendok'
/suduŋ/	'pondok'
/sugek/	'surat'
/sulit/	'sulit'
/sumu/	'sumur'
/supayo/	'supaya'
/susuŋ/	'susu'
/t/	
/tabaeh/	'terpukul'
/tadiŋ/	'tadi'
/tahu/	'tahu'

/takali/	'terklilir'
/takay/	'tang kai'
/takut/	'takut'
/tanah/	'tanah'
/tanam/	'tanam'
/taniŋ/	'tani'
/tango/	'tangga'
/tanjih/	'tangis'
/tapiŋ/	'tapi'
/tahun/	'tahu'
/teba/	'tebal'
/tebuih/	'tebus'
/tepaday/	'terpandai'
/tegantuŋ/	'tergantung'
/tegap/	'pandai'
/teqbaŋ/	'terbang'
/telu/	'telur'
/teqaŋ/	'terang'
/tetuŋ/	'tentu'
/tidu/	'tidur'
/tigo/	'tiga'
/tinga/	'tinggal'
/tingiŋ/	'tinggi'
/tino/	'betina'
/toloŋ/	'tolong'
/tukaŋ/	'tukang'

	/tulaŋ/	'tulang'
	/tulih/	'tulis'
	/tuŋ/	'itu'
	/tuqun/	'turun'
	/tutup/	'tutup'
	/tuwo/	'tua'
/u/	/ubek/	'obat'
	/ubin/	'ubi'
	/uda/	'uda'
	/udah/	'sudah'
	/udaño/	'udanya'
	/udo/	'abang'
	/uqaŋ/	'orang'
	/ujan/	'hujan'
	/uku/	'ukur'
	/ula/	'ular'
	/ula danau/	'ular danau', 'pelangi'
	/umah/	'rumah'
	/ungeh/	'burung'
	/utuk/	'untuk'
/w/	/waktu/	'waktu'
/y/	/yaŋ/	'yang'
	/yo/	'ya'

07-10-10

CPMB

10

58

URUTAN			
9	1	-	8493